Kenzo & Nabila

Pipit Chie

Kenzo & Nabila

Diterbitkan pertama kali tahun 2020
Oleh Pipit's Publisher

Kenzo & Nabila

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Pipit Chie
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Pipit Chie

Diterbitkan oleh:

Pastikan teman-teman sudah membaca cerita berjudul **ONE DAY** sebelumnya.

Sangat merekomendasikan playlist di bawah ini:

- Wherever You Are – One OK Rock
- Serendipity – Jimin BTS
- Epiphany – Jin BTS
- Euphoria – Jungkook BTS
- Scenery – V BTS
- Winter Flower – Younha Ft RM BTS
- How Can I love the Heartbreak, You're the One I Love – AKMU
- I Will Go To You Like the First Snow – Ailee (Suggi Cover)
- Only Then – Roy Kim (Jungkook BTS Cover)
- Love Del Luna – Taeyong (NCT) Ft Punch
- Everytime – Chen (EXO) Ft Punch
- Heartache – One OK Rock
- Two People – Park Jang Hyung
- Bite My Lower Lip – eSNa
- Say Yes – Loco Ft Punch
- No Way – Lee Hi Ft G.Soul
- Way Back Home – J_ust
- Don't Watch Me Cry

Prolog

"Nabila Nugraha!"

Nabila menempel kian rapat di tubuh jangkung Mawar agar dirinya tidak terlihat.

"Nabila Nugraha! Kamu dengar saya? Atau saya seret kamu ke depan?!" Teriakan cempreng Miss Aurora membuat Nabila sebal setengah mati.

"*Psst*, Bil. Lo di panggil tuh." Mawar berbisik kepadanya.

"Ssst, diem deh. Pura-pura aja nggak tahu kalo gue di sini."

Namun sedetik kemudian Miss Aurora sudah berada di sampingnya dan menjewer telinganya. "Kamu tidak dengar ya?"

"Aduh, Miss. Kuping saya sakit, Miss." Ringisnya saat Miss Aurora menjewernya gemas.

"Kamu saya panggil dari tadi nggak denger juga." Wali kelasnya itu menatap Nabila galak, dan bibir gadis itu hanya mengerucut sebal. "Kamu berdiri di depan."

Nabila menggeleng. "Di belakang aja ya, Miss. *Please*, sekali aja."

"*No*!" Miss Aurora menarik Nabila ke depan. "Kalau di belakang kamu nggak keliatan." Miss Aurora menempatkan ia di posisi paling depan barisan upacara. Tempat yang paling dibenci Nabila.

Nabila berdiri pasrah. Sebenarnya apa salahnya? Ayahnya tinggi. Ibunya juga. Bahkan Radit—adik lelakinya—jauh lebih tinggi darinya. Tapi kenapa tingginya hanya 150*cm*? Rasanya ibunya dulu rajin memberinya kalsium dan juga vitamin. Tapi Nabila bahkan tidak bertambah tinggi sejak umurnya 14 tahun.

"Heh, Mbul. Kalau kodrat yang pendek itu ya di depan. Terima nasib aja deh."

Nabila menoleh pada Rian, teman sekelasnya. "Diem lo, Tompel!" ujarnya sewot.

Rian melotot pada gadis mungil itu seraya memegangi tompel di pipi kirinya. "Ini jimat kata emak gue."

"Iya, jimat pengusir setan!" jawab Nabila cepat.

"*Iye*, salah satu setannya elo, Bil."

Nabila kembali menoleh pada Rian yang berdiri di barisan belakang. Siap membuka mulut ketika Riska yang berdiri di belakang Nabila mencolek bahunya. "Pak Gunawan ngeliatin elo, Bil."

Nabila menoleh ke depan dan menatap Pak Gunawan—kepala sekolah International High School— itu memelotot padanya seraya memelintir

kumis tebalnya. Nabila mengatupkan rahangnya rapat-rapat dan memilih diam.

Ada tiga hal yang mulai dibenci Nabila saat ini.

Pertama, berdiri di barisan paling depan saat upacara. Artinya ia harus diam dan menaati aturan dan tidak bisa mengobrol dengan teman sebarisnya.

Kedua, menjadi paling pendek di kelasnya membuatnya selalu menjadi pusat perhatian. Setiap hari ia selalu di komentari tentang tinggi badannya yang tidak bertambah.

Ketiga, ia yakin sekali Kenzo Melviano itu sedang tersenyum mengejek padanya.

Nabila bersumpah, jika Kenzo—Sialan—Melviano itu kembali mengatakan: “Heh, Mbul. Tinggi itu ke atas, bukan ke samping!” seraya menyengir pongah. Maka Nabila akan menonjok wajahnya hingga babak belur.

Catat itu!

Satu

"MBUL! Yuhuuu!" Suara teriakan terdengar dari lantai bawah. Nabila yang tengah asik bermain *games* bersama Virza di dalam kamar sang ayah menatap ayahnya dengan satu alis terangkat.

"Siapa sih, Pa?"

Virza hanya mengangkat bahu dengan terus bermain *games* konsol. "Orang minta sumbangan kali."

"Sembarangan." Nabila meletakkan *stick games*nya di lantai. "Masa iya orang minta sumbangan sampe tahu namanya Bila."

"Ya siapa tahu dia mata-matain kamu selama ini. *Fans* kamu kali." Virza masih terus fokus pada *games*nya.

"Ih, Papa!" Nabila memukul lengan sang ayah. "Papa tuh ngaco tahu nggak?"

"Hm. Papa tahu. Mama kamu sudah sering bilang itu sama Papa." Ujar papanya datar.

Nabila memutar bola mata.

"Yuhuu Mbul!" Teriakan kencang kembali terdengar. "Mbulnya Papa Jo dimana?!"

"Papa Jo!" Nabila berseru girang. Berlari menuju pintu dan menuruni tangga untuk menemui Joko, salah satu sahabat ayahnya. Dan juga salah satu om favorit Nabila selain tiga sahabat ayahnya yang lain. "Papa Jo!" gadis mungil itu berlari ke arah Joko dan menghambur memeluk pria yang tak lagi muda itu.

Joko tergelak, melebarkan tangan dan meraup Nabila dalam pelukannya lalu meringis. "Mbul, encok Papa Jo kumat." Ringisnya masih dengan menggendong tubuh Nabila yang tak lagi ringan seperti gadis itu berumur lima tahun.

Nabila tertawa dalam gendongan Joko lalu melompat turun dan mendongak menatap sahabat baik ayahnya. "Papa Jo bawa apa?" ia mengadahkan tangan dengan senyuman lebar.

Joko menatap ke kiri dan ke kanan seolah tengah mengawasi situasi di sekeliling mereka. Lalu ia mengambil sesuatu dari balik jaketnya. Menyerahkannya ke tangan Nabila. "Ini Papa Jo dapatinnya susah banget. Papa Jo mesti rebutan sama anak-anak lain. Kebayang, Mbul? Papa Jo sampe di liatin anak-anak disana, terus Mamanya juga liatin Papa Jo. Duh, gara-gara Embul nih, kharisma Papa Jo turun drastis." Sungutnya dengan cengiran khas seperti biasanya.

Nabila tertawa lebar, menatap *anime figure* di tangannya dengan mata berbinar. "Papa Jo

terhebat!" ujarnya dan sekali lagi melompat dalam pelukan Joko yang kini berteriak nyaring.

"MBUL! ENCOK PAPA JO!"

Nabila tertawa kencang, berlari menaiki tangga untuk segera sampai ke kamarnya dan meletakkan *anime figure* itu di rak khusus. Disana terdapat banyaknya *anime figure* yang selama ini ia kumpulkan. Sebenarnya *anime figure* itu bukan ia beli sendiri, melainkan selalu di beri oleh om-om favoritnya. Lama-lama, Nabila jadi sangat menyukai *anime figure* itu dan merawatnya dengan baik.

"Baru lagi?"

Nabila menoleh pada Renata—sang ibu—yang tengah menyusun pakaiannya ke dalam lemari.

"Iya, Papa Jo yang beliin. Kan kemarin Papa Jo ke Jepang, Ma."

Renata tersenyum, berdiri di samping Nabila seraya menepuk puncak kepala putrinya. "Punya kamu udah banyak loh, Bil." Satu-satunya yang memanggilnya Bila di rumah ini hanya ibunya.

Itu di lakukan Renata karena ia tahu bahwa Nabila tak suka lagi di panggil Gembul. Namun, orang-orang sekitarnya suka sekali menggodanya dengan tetap memanggilnya Gembul.

"Curang ih!" Nabila menoleh ke pintu. Dimana sang adik lelaki berdiri dengan wajah masam. "Kok cuma lo yang dapat, Kak? Kok gue nggak?"

Nabila tersenyum miring. “Rejeki anak sholeha.” Ujarnya bangga.

“Preeet.” Radit yang masih duduk di kelas tiga SMP itu menatap sebal kakak perempuannya. “Rejeki orang pendek kali.”

Seketika Nabila melotot. “Lo nantangin gue, hah?!” ia bergerak maju ke depan. Mengejar Radit yang lebih dulu berlari menuruni tangga. “Woy! Jangan lari lo!” Nabila mengejar dengan kaki mungilnya.

“Nggak bakal tekejer.” Radit tertawa kencang. “Kaki lo pendek gitu.”

“Wah nantangin banget ini bocah.” Namun perlu diketahui. Nabila payah dalam urusan berlari. Entah karena kakinya yang tidak sepanjang kaki Radit, atau karena sejak dulu Nabila memang payah dalam urusan olahraga. Terlebih dalam urusan lari.

Belum berapa detik, ia sudah ngos-ngosan di tengah-tengah rumah, menatap Radit yang kini sudah mencapai teras samping. Tertawa pongah.

“Astaga. Bila capek.” Nabila duduk di samping ayahnya yang kini mengobrol dengan Papa Jo. Ia meraup minuman Virza dan menghabiskannya dalam sekejap.

“Mbul, minuman Papa.”

Nabila masih berusaha mengatur napas. “Bila capek, Pa. Haus.” Ia merebahkan diri di sofa.

"Elaaah, lari segitu doang lo nggak bisa." Radit masuk ke rumah dan duduk di samping Joko. "Cemen lo, Kak."

Nabila hanya mendengkus.

Perlu di ketahui juga, Nabila memang payah dalam urusan lari-larian. Terlebih lari dari kenyataan. Ia tidak pandai melakukannya karena yang pandai melakukannya adalah para gadis yang hingga saat ini belum juga menemukan pasangan.

Ups.

Sepertinya ia salah bicara.

***

Hari ini di sekolah ada sebuah kegiatan. Sekolah mereka mendapatkan kunjungan dari sebuah acara anak sekolah dari Stasiun TV swasta. Kegiatan itu bertujuan memperkenalkan sekolah mereka secara luas, dan reporter TV Swasta itu akan meliput kegiatan belajar-mengajar, kegiatan olahraga yang menjadi kebanggaan sekolah karena baik siswa dan siswi International High School bukan hanya berbakat dalam bidang akademik, melainkan juga berbakat dalam bidang olahraga.

Dan juga ada acara hibungan dimana Acara TV Swasta itu membawa band yang cukup terkenal untuk manggung di sekolah mereka.

Nabila mencintai musik. Dulu, ayahnya adalah seorang *drummer* band yang bekerja paruh waktu di sebuah kafe terkenal di Jakarta Selatan. Hingga ada suatu kejadian yang membuat ayahnya berani untuk membangun sebuah studio label rekaman dan meneruskan usaha kakek buyut di bidang pertelevisian.

Siapa yang tidak kenal keluarga Nugraha? Perusahaan yang manungi puluhan label rekaman musik. Namun meski begitu, Virza Nugraha selaku sang ayah berhati-hati agar media tidak menyorot keluarganya. Pria yang masih tampan di usia senja itu sangat menghargai privasi. ltu ia lakukan agar anak-anaknya bisa tumbuh layaknya anak-anak lain. Bisa bebas bermain tanpa takut ada media yang meliputnya. Tidak selalu was-was jika mereka di ikuti oleh wartawan. Virza Nugraha sangat berusaha keras agar keluarganya tidak tersentuh media manapun yang sangat gencar mencari berita tentang dirinya.

Nabila kini berada di pinggir lapangan basket yang telah berubah menjadi panggung oleh Band Orion yang kini tengah tampil disana. ia tidak suka berdesak-desakan dengan teman-temannya di tengah-tengah lapangan. *Well*, dengan tubuhnya yang terlalu mungil di antara anak-anak lain yang

memang tinggi, ia memilih mengalah dan berdiri di pinggir lapangan.

Dari pada gue kegencet.

Toh, ia kenal baik dengan personil Orion karena mereka bernaung di label rekaman milik ayahnya. Namun, Nabila pura-pura tidak mengenal mereka secara personal dan pura-pura antusias dengan band yang semua personilnya itu masih berusia awal dua puluhan.

“Kyaaa, Axel, aku cinta kamu!”

Nabila tertawa mengejek pada Lisa yang kini tengah berteriak-teriak heboh di tengah-tengah siswa lain, memanggil-manggil nama sang vokalis Band yang memang sangat tampan. Lisa berdesak-desakan dengan teman-temannya agar bisa berdiri paling depan dimana Axel kini tengah bernyanyi sambil duduk di pinggir panggung di sana.

Axel tersenyum ramah pada Lisa sambil bernyanyi. Senyum pemuda itu memang magnet bagi setiap gadis. Nabila yakin, sebentar lagi Lisa bakal pingsan disana.

Nabila hanya ikut bersenandung pelan di pinggir lapangan, sesekali, kakinya mengentuk-ngetuk lantai dengan mengikuti irama.

Tiba-tiba saja, Axel menoleh ke arahnya, menatapnya lama lalu tersenyum begitu manis hingga Nabila sendiripun merasa sesak napas.

“Kyaaaaaaa. Kak Axel lihat aku, Kak!” Teriakan kencang nan histeris terdengar. Baik Axel maupun Nabila sama-sama memalingkan wajah. Axel tersenyum pada para penontonnya, sedangkan Nabila tersenyum pada pohon *ek* tua yang berada di ujung sekolahnya.

Nabila masih fokus pada pohon itu ketika seseorang menabrak tubuhnya hingga ia hampir tersungkur ke depan.

“Heh!” Nabila menoleh dan mendapati Kenzo berdiri disana dengan wajah santai tanpa merasa bersalah. “Nggak punya mata ya?”

“*Ups*.” Kenzo tersenyum miring. “Ada lo disini, Bol? Ya ampun gue nggak ngeliat. Lo sih jongkok mulu. Berdiri gih, biar keliatan.” Lalu pemuda itu menyeringai pongah.

Watdefak!

Amarah Nabila naik hingga ke ubun-ubun.

“Kurang ajar banget lo!” semburnya marah. “Lo tahu? Cewek kayak gue punya banyak kelebihan. Salah satunya bahkan gue lebih awet muda dari pada wajah lo yang keliatan tua!”

“Oh. Terima kasih atas pujiannya.” Ujar Kenzo dengan cara yang menyebalkan. “Gue tau kalo gue keren. Nggak perlu lo kasih tahu kok.” Ujarnya manis.

"Sakit jiwa!" sembur Nabila kesal. "Muka tua! Sana lo minggir tiang listrik!"

Namun Kenzo masih berdiri disana menghalangi Nabila. "Heh Nona awet muda. Yuk Kakak anter ke TK sebelah. Kasian nanti mamanya nyariin. Btw, adik kecil sudah pipis belum? Jangan ngompol di celana ya, Dek." Kenzo meraih tangan Nabila dan menariknya menuju gerbang samping yang menghubungkan sekolah tingkat SMA dengan TK yang masih satu yayasan dengan International High School. Yang hanya di batasi oleh sebuah pagar beton yang cukup tinggi.

"Lepas!" Nabila menarik tangannya kasar. Ia lalu mengayunkan kaki dan menendang tulang kering Kenzo. Lagi.

Membuat pemuda itu meringis lalu menunduk.

"Bol, jahat banget lo." Ujarnya terduduk di lantai. Merengut masam pada Nabila.

"Bodo." Ujar Nabila sebal lalu membalikkan tubuh. Namun terdiam saat Axel berdiri di belakangnya.

"Hai, Bil." Sapa vokalis band itu dengan senyuman yang begitu manis.

Nabila sesak napas. Lagi.

Dua

Nabila berdiri gugup dengan mata melirik sekitar. Semua orang tengah menatap ke arahnya saat ini. Atau tepatnya menatap Axel yang berdiri bak malaikat di depannya.

Ya Lord, ganteng bangeeeet. Nabila berteriak histeris dalam hati.

"H-hai, Kak Axel." Sapanya lalu tersenyum gugup. Nabila menarik kedua sudut bibirnya untuk membentuk sebuah cengiran datar. Ia melirik Lisa yang tengah menatapnya tajam. "A-anu, Bila ke sana dulu ya."

"Tunggu," Nabila memejamkan mata saat Axel menahan lengannya. Dan terdengar teriakan histeris yang membuat Nabila mengumpat dalam hati. "Nanti pulang sama siapa?" Axel bertanya pelan.

"Di jemput Papa." Nabila menarik tangannya dengan mata melotot, memberi kode kepada Axel bahwa mereka kini di jadikan bahan tontotan.

Dan seolah baru sadar, Axel segera melepaskan tangan Nabila lalu tersenyum lembut meminta maaf. "*Sori*," bisiknya tanpa suara.

Nabila mengangguk, segera beranjak pergi dari sana sebelum *fans* Axel menyerbunya dan menjadikan ia bahan *bully*an. Namun baru berapa langkah, Axel kembali memanggilnya.

"Bil."

Aduh apalagi sih? Nggak tau apa gue udah di jadiin mangsa macan-macan disini? Namun tak urung Nabila kembali menoleh. "Kenapa, Kak?"

Axel hanya tersenyum. "Jangan lupa makan." Bisik Axel pelan.

Gue mau pingsan. Nabila merasa sesak napas dengan senyuman manis Axel padanya. Kalau saja disini bukan sekolah, Nabila akan mengatakan: *Gimana kalau kita makan bareng biar Kakak pastiin aku kalau aku benaran makan*. Tapi sayangnya, ia hanya mampu mengangguk dan tersenyum canggung sebelum berlari pergi dari sana.

"Bil!" Nabila menoleh, pada Nazwa yang berlari ke arahnya. "Ya ampun, anak-anak pada ngatain elo, Bil."

"Sudah gue duga." Nabila menghela napas lalu menoleh pada sahabatnya. "Mereka bilang apa?"

Nazwa tersenyum miris lalu mengajak Nabila ke taman belakang kelas mereka. "Yang jelas mereka nanya kenapa vokalis Orion deketin elo."

Nabila menghempaskan dirinya di kursi panjang yang ada di bawah pohon ek sekolah.

“Terus ada yang sangkut-sangkutin sama perusahaan bokap elo.”

Nabila menghela napas. “Mereka keponya kebangetan deh.”

Nazwa tertawa. “Lo kayak nggak tahu aja.”

Yang Nabila kesalkan adalah bahwa teman-temannya sampai mencari tahu kenapa tubuhnya berbeda jauh dengan bentuk tubuh adik dan juga orang tuanya. Beberapa kali ayahnya datang ke sekolah ini menjemputnya. Semua akan bertanya: “*Bil, itu beneran bokap lo? Kok tinggi? Kenapa elo pendek? Lo anak angkat ya?”*

Memangnya mereka tidak lihat kemiripannya dengan sang ayah yang sangat kentara? Namun Nabila berusaha sabar dan mencoba mensyukuri bentuk tubuh yang Tuhan beri untuknya. Dan ayahnya selalu mengatakan: *“Yang penting Embul sehat. Mau pendek, mau tinggi. Mbul tetep anaknya Papa yang paling Papa sayang. Yang paling Papa cinta selain Mama kamu.”*

Kalau sudah begitu, Nabila hanya bisa tertawa dan memeluk ayahnya.

Orang lain terlalu sibuk mengurusi tinggi badannya yang tidak seberapa. Sedangkan ia sendiri merasa baik-baik saja dengan tinggi badannya. Lagipula, kebahagiaan tidak di tentukan dari tinggi badan seseorang. Orang tinggi belum tentu mereka

hidup bahagia, sedangkan orang pendek belum tentu juga mereka menderita.

Dan keluarganya selalu mengatakan ia cantik dengan tinggi badannya. Ia imut dan menggemaskan, dan mereka semua menyayanginya tanpa batas. Bahkan Radit si Tong Sampah Rakus itu juga sangat sayang padanya.

Jadi, bukankah hidupnya sudah cukup sempurna? Kenapa ia harus memikirkan tinggi badan sedangkan hidupnya sudah bahagia?

Hanya orang-orang yang terlalu merepotkan diri mereka mengurusi tinggi badan Nabila. Sedangkan gadis itu merasa baik-baik saja.

"Lo ada hubungan sama Axel ya?" Nazwa bertanya seraya menatap Nabila dengan tatapan menggoda. "Iya kan, Bil? Dia naksir elo dan lo juga naksir dia kan?"

Nabila melotot gemas, membuat Nazwa tertawa. "Lo udah tau dia itu cuma— "

"Personil Band yang kebetulan bernaung di manajemen bokap lo." Sela Nazwa cepat. "Gue tau, tapi dia kayaknya ada rasa sama elo."

Nabila menahan diri untuk tidak tersenyum.

Siapa yang tidak menyukai Axel? Bahkan semua personil Orion? Mereka tampan. Jelas. Berbakat. Masih muda karena mereka baru berusia Sembilan

belas tahun. Dan mereka begitu baik kepada Nabila selama ini.

"Ya kan?" Desak Nazwa. "Lo ada rasa kan sama dia?"

"Apa sih, Wa!" Nabila memukul lengan sahabatnya. "Gue nggak ada rasa sama dia. Papa bilang gue belum boleh cinta-cintaan. Masih kecil katanya." Namun tingkah malu-malu dan senyum mereka terlebih wajah yang merona itu sudah membuat Nazwa mengerti jika Nabila memang menyukai vokalis Orion. Tak perlu jadi jenius untuk menebaknya.

Sahabatnya itu hanya terkikik gemas melihat tingkah Nabila yang memang sangat menggemaskan dimatanya.

***

Kenzo tengah duduk di tepi lapangan setelah mengikuti permainan basket bersama teman-temannya. Ia hanya memperhatikan Defri-ketua tim basket International High School bermain dengan begitu luwes dan lihai. Dan tak menyadari saat Pak Gunawan sudah duduk di sampingnya.

"Loh, Pak. Main duduk aja nggak pake permisi dulu."

Satu jeweran di terima Kenzo dan membuat pemuda itu tertawa.

“Kamu nggak main?”

“Udah. Udah capek malahan.”

Pak Gunawan hanya tersenyum, ikut menatap lapangan bersama Kenzo.

“Permainan Defri makin bagus.” Pujinya tulus dan Kenzo membenarkan. Lalu tiba-tiba saja kepala sekolah itu menoleh pada Kenzo. “Kamu nggak berminat untuk gabung secara resmi di tim basket?”

Kenzo menyengir. “Malesin, Pak. jadwal latihannya bikin capek.” Lalu tertawa saat Pak Gunawan melotot padanya.

“Tapi kamu bisa jadi ketua tim yang hebat.” Pak Gunawan menatapnya serius. “Seperti kamu SMP dulu.”

Kenzo hanya menatap datar lalu tersenyum singkat. Menyambar ransel lalu berdiri tergesa-gesa. “Pak, saya pulang duluan ya.” Lalu menyalami Pak Gunawan dan berlari menjauh begitu saja. Meninggalkan kepala sekolah yang tengah menghela napas berat.

Kamu bisa jadi orang hebat, Ken.

Dan siapapun bisa menjadi hebat. Namun yang menjadi pertanyaan adalah apakah orang itu berkeinginan menjadi orang yang hebat di mata dunia?

Untuk anak remaja yang berusia delapan belas tahun. Menjadi hebat bukanlah tujuan hidupnya. Baginya, percuma menjadi hebat jika itu hanya di akui oleh orang lain. Tapi tidak di akui oleh ayahnya.

Kenzo tidak butuh pengakuan hebat dari dunia. Ia hanya butuh pengakuan 'hebat' dari seorang ayah yang bahkan lupa jika dirinya ada.

***

"Mbul! Ya elaaah, lo lama banget sih?!"

Nabila mendengkus kesal dengan teriakan Radit dari lantai bawah. Ia tengah menyisir rambut dengan cepat. Seharusnya papanya membangunkan ia pagi tadi. Tapi dasar Papanya itu, saat di tanya kenapa tidak membangunkannya malah di jawab:

"Papa tuh suka liat kamu tidur. Pipi kamu keliatan gede, Mbul. Jadi Papa nggak tega."

Preeet. Nabila kesal setengah mati kalau Papanya sudah menggodanya seperti itu.

"Mbul! Lo tidur lagi ya?"

"Apa sih, Tong?!" Nabila berteriak dari kamar. Menyambar tas dan sepatu, ia berlari menuruni tangga seraya mendumel. "Lo bisa sabar nggak sih?!" teriaknya marah.

"Gue udah nungguin lo dari sejam yang lalu, Kak." Radit mengunyah permen karet dan membuat

balon-balon kecil dari mulutnya. “Molor aja terus sampe siang.” Balasnya kesal. “Lagian cewek ribet amat sih, mau ke studio aja pake mandi dulu, dandan dulu, pilih baju dulu.”

Nabila mendelik seraya memasang sepatu. “Gue telen juga lo baru tau rasa!”

Radit hanya tertawa, melompat berdiri dan melangkah menuju garasi dimana ayah mereka sudah menunggu. Radit masuk ke bangku penumpang mobil bagian depan, sedangkan Nabila memilih duduk di belakang.

Hari ini, jadwal Nabila dan Radit berlatih di studio musik milik ayah mereka. Setiap hari minggu merupakan hari mereka bebas mengelilingi studio musik, memainkan alat musik apa saja, dan berkesempatan melihat penyanyi dan band yang berada di dalam naungan Nugraha Group berlatih.

Ini adalah hari yang sangat di tunggu-tunggu oleh Nabila maupun Radit setiap minggu. Artinya mereka bebas memegang alat musik apa saja yang mereka inginkan di studio. Jika hari biasa, mereka tidak bisa melakukannya karena akan menganggu jadwal latihan para penyanyi ataupun band lain.

Tapi hari minggu? Adalah milik mereka secara multak.

Nabila memasuki ruang musik. Matanya berbinar menatap piano besar yang ada di tengah-

tengah ruangan. sedangkan Radit, lebih memilih drum seperti kesukaan ayah mereka. Nabila duduk sendiri, matanya menangkap sebuah gitar yang ada disana.

Nabila tidak suka bermain gitar. Tapi ia suka jika orang lain yang memainkannya. Jari-jari tangannya selalu mengeluh jika harus menekan senar gitar itu kuat-kuat.

Bukannya duduk di kursi yang ada di depan piano seperti biasanya. Nabila malah melangkah dan meraih gitar akustik itu dan mengenggamnya. Sedikit berat.

Nabila duduk, mengingat-ingat pelajaran memainkan gitar yang dulu pernah di ajarkan oleh ayahnya. Jemari Nabila membentuk *chord* gitar A. Ia menekan tiga senar yang berada dalam kotak kedua bagian ujung dari gitar. Lalu memetiknya pelan.

Dan suara sumbanglah yang terdengar.

Nabila merengut sebal. Namun masih tetap ingin memainkan gitar itu. ia lalu memainkan *chord* C. Dan suara sumbang kembali terdengar. Tak mau menyerah, Nabila memainkan *chord* dasar dari permainan gitar yaitu A, B, C, D, E, F, dan G. Namun tak satupun suara yang terdengar pas di telinganya.

Mulai merasa kesal, Nabila menghentakkan kaki ke lantai.

Dan suara tawa geli terdengar di ambang pintu. “Bukan gitu caranya kalau mau main gitar.”

Nabila menoleh, dan seseorang berdiri di ambang pintu seraya bersandar santai.

Tiga

"Ngapain lo disini?" Nabila meletakkan gitar pada tempatnya lalu segera berdiri, menatap Kenzo yang tengah bersandar di ambang pintu.

Pemuda itu tersenyum tipis, melangkah masuk lalu duduk di kursi yang ada di depan piano, menekan tuts piano secara acak dengan jemarinya. Lalu ia menoleh pada Nabila yang masih menatapnya. "Gue kerja disini."

"Kerja?" Nabila menatapnya bingung, lalu tatapannya turun pada seragam yang dikenakan oleh Kenzo, seragam yang sama yang sering Nabila lihat dikenakan oleh Parjo, *office boy* yang bekerja disini.

"Ya, kerja." Kenzo tersenyum tipis, lalu duduk dan menatap Nabila. "Kenapa? Lo nggak pernah lihat *office boy* sebelumnya?" Ada nada sinis yang terdengar dibaliknya.

Nabila hanya diam, kembali duduk dikursi dan meraih gitar akustiknya. Mencoba kembali mengingat-ingat pelajaran yang pernah Papa Jo berikan padanya.

"Nggak nanya kenapa gue bisa kerja disini?"

"Bukan urusan gue." Nabila memainkan *chord* C yang lagi-lagi terdengar sumbang.

"Gue kerja di perusahaan bokap lo."

"Oh, terus?" Nabila bertanya cuek.

"Ya lo nggak pengen tahu kenapa gue disini?"

"Lo kerja. Terus apa yang mesti gue tahu? Penting bagi gue?"

"Ya siapa tahu gue disini sebagai mata-mata."

"Lo kebanyakan nonton film *action*." Nabila memainkan *chord* A. Terdiam sejenak. Hm, tidak terlalu sumbang. Ia kembali mencoba.

"Siapa tahu gue orang suruhan yang—"

"Berisik!" Nabila menatap tajam Kenzo yang langsung tertawa terbahak-bahak di depannya. "Lo bisa mingkem nggak sih?!"

"Nggak bisa." Kenzo menyengir lebar karena tahu telah berhasil membuat Nabila kesal.

Nabila menarik napas dalam-dalam, lalu menghembuskannya secara perlahan. Mencoba membuat dirinya bersabar.

"Oke," Nabila menghembuskan napas. "Lo berhasil. Sekarang gue kesal. Lo puas?"

Kenzo kembali menyengir. "Lo kenapa sih, Bol? PMS? Perasaan marah-marah mulu."

"*Stop* panggil gue cebol!"

"Tapi lo emang cebol."

Nabila menoleh tajam. “Terus kenapa kalau gue cebol? Masalah buat lo? Bikin lo cepat mati kalau gue cebol? Kecebolan gue menganggu hidup lo?”

“Ganggu.” Kenzo menjawab cepat. “Kecebolan lo menganggu pemandangan di depan gue.”

Baik. Kenzo mulai membuatnya marah.

“Ya udah, lo nggak usah lihat gue. Merem aja. Bisa kan?”

“Ya nggak bisa lah. Ngapain punya mata tapi merem? Gue bukan orang buta.”

Rasanya Nabila ingin memukul kepala Kenzo dengan gitar yang masih di genggamnya. “Lo bisa pergi aja nggak? Gue lagi capek.” Nabila berujar dengan nada lelah.

Tapi Kenzo masih duduk dikursinya.

“Tunggu apa lagi?!”

“Lo pengen belajar main gitar?” Kenzo berujar tenang. Dan hal itu berhasil membuat Nabila menoleh, menatap Kenzo yang tengah memandangi gitar yang ada di genggamannya. Nabila menatap wajah Kenzo dan gitar itu bergantian.

“Kenapa lo nanya-nanya?”

Tatapan Kenzo teralihkan dari gitar yang ada di genggaman Nabila. Pemuda itu menatap Nabila lekat.

“Gue bisa ajarin lo.

“Excuse me?”

"Gue bisa ajarin lo main gitar kalau lo mau." Ujar Kenzo pelan mengabaikan nada sinis yang terdengar dari Nabila sebelumnya.

"Gue nggak butuh." Nabila meletakkan gitar itu kembali pada tempatnya lalu berdiri. Bersiap meninggalkan ruangan, tapi kalimat Kenzo menghentikannya.

"Sejak dulu, gue suka main gitar. Tapi nggak pernah punya cukup uang buat beli gitar. Sampai detik ini." Nabila menoleh ke belakang, dimana Kenzo tengah menatap lantai yang ada di depannya. "Masuk ekskul musik satu-satunya cara supaya gue bisa main gitar secara gratis." Kini Kenzo menatapnya, dan Nabila masih berdiri bingung, tidak mengerti kemana arah pembicaraan ini berujung. "Kalau lo memang mau belajar gitar, lo tinggal bawa gitar lo ke gue. Gue ajarin lo. Tapi gue minta satu hal. Gitar lo biar gue yang bawa, setiap kali lo mau latihan, lo tinggal bilang dan gue bakal bawain buat lo." Kenzo diam sejenak. "Gimana?"

Belajar gitar dengan Kenzo? Nabila menatap wajah pemuda itu sejenak. Lalu mendengkus.

Tidak mungkin pemuda itu akan mengajarinya bermain gitar. Pemuda itu hanya sedang berusaha mencari jalan untuk mengerjainya bukan?

Percayalah, mempercayai Kenzo artinya mempercayai bahwa Jeon Jungkook bersedia menikahinya.

Alias mimpi!

***

Kenzo memerhatikan Nabila yang melangkah keluar dari ruang musik, pemuda itu menghela napas. Ia tadi sangat serius dengan ucapannya. Jika Nabila mau, ia akan mengajari gadis pendek itu bermain gitar, dan bayaran yang ia butuhkan hanyalah bisa bermain gitar sepuasnya. Ia tidak akan meminta uang, apalagi hal lain.

Hanya biarkan ia bermain gitar kapanpun ia mau.

Pemuda itu mengangkat bahu, memutar tubuh dan menatap piano di depannya. Jemarinya menekan tuts secara acak, menimbulkan melodi yang meski terdengar asing, tapi tidak terlalu buruk.

Kepala Kenzo beralih pada daun pintu, pikirannya berkecamuk. Antara segera pergi dari tempat ini, atau memainkan satu lagu saja dengan piano ini.

Kenzo menjauhkan jarinya dari tust piano, logikanya menyuruhnya segera pergi, karena jika

Pak Virza tahu ia berada di ruang musik ini tanpa izin, ia akan mendapatkan teguran.

Tapi hatinya menyuruhnya tetap tinggal. Satu lagu saja. Karena Kenzo pun tahu, musik adalah obat dari semua rasa sakitnya.

Dan akhirnya ia memilih mengikuti kata hatinya. Satu lagu saja, setelah ini ia akan pergi dan menutup pintu, tidak akan lagi masuk ke ruangan ini tanpa izin.

Jemarinya mulai menekan tuts piano, tanpa pemuda itu sadari, wajahnya tersenyum.

Lately I've been thinking, thinking about what we had
And I know it was hard, it was all that we knew, yeah!

Kenzo tersenyum. Seolah ada sesuatu yang menyentuh bahunya, membuat semua beban yang ada disana terangkat.

There's nothing like us
There's nothing like you for me
Together through the storm
There's nothing like us
There's nothing like you for me, together

Nabila berniat pergi dari sana, kembali ke ruangan ayahnya. Tapi langkahnya terhenti saat

mendengar alunan piano, ia membalikkan tubuh, menatap daun pintu yang terbuka.

Gadis pendek itu berdiri gamang. Apa ia kembali ke dalam ruang musik itu atau memilih pergi saja. Tapi alunan melodi itu membuatnya penasaran.

Baiklah, hanya sebentar.

Nabila mengalah dengan melangkah kembali ke ruang musik, tapi ia tidak memilih masuk, melainkan berdiri di dekat pintu dan mendengarkan sebuah suara bernyanyi.

Apa itu suara Kenzo?

Kepala Nabila mengintip ke dalam, dan matanya membulat menemukan pemuda itu sedang bermain piano sambil bernyanyi. Nabila menutup mulutnya yang hendak berteriak. Baiklah, ini lebai. Tapi sungguh, siapa sangka pemuda usil yang 'jahat' itu punya suara sebagus ini.

Sialan! Suaranya bahkan lebih bagus dari suara Nabila. Bahkan permainan pianonya sangat indah.

Kenzo punya bakat di dalam musik. Ralat. Pemuda itu sangat berbakat!

Nabila masih berdiri diam di balik dinding, diam-diam mendengarkan Kenzo bernyanyi, hingga tidak menyadari bahwa ayahnya sudah melangkah mendekat.

"Mbul."

Nabila menoleh, matanya membulat dan segera menarik ayahnya pergi, sebelum Virza mengetahui siapa yang sedang bermain piano di dalam ruang musik. Ruangan khusus yang hanya di peruntukkan oleh penyanyi yang berada di bawah naungan agenci Nugraha. Selain itu, akan ada hukuman berat yang akan diberikan pada orang asing yang berani menyentuh alat musik perusahaan ini tanpa izin.

Dan Nabila tidak ingin Kenzo terkena masalah. Meski sebenarnya biarkan saja pemuda itu terkena masalah toh Nabila tidak akan peduli—baiklah. Ia peduli. *Sedikit*.

Itu hanya karena Kenzo adalah teman satu sekolahnya. Tidak lebih. Catat itu!

"Papa, Radit mana?" Nabila menarik ayahnya menuju lift.

"Yang main piano di dalam sana siapa?"

Nabila menggeleng, menekan tombol lift. "Salah satu artis Papa kayaknya. Bila nggak kenal."

"Tapi Papa belum pernah dengar suaranya." Virza diam sejenak. "Suaranya bagus." Pria paruh baya itu hendak membalikkan tubuh untuk mencari tahu siapa yang tengah bernyanyi, tapi Nabila lebih dulu menariknya ke dalam lift.

"Kita cari Radit dulu yuk. Bila lapar."

Virza tertawa, mengacak rambut putrinya sampai gadis itu mengomel sambil berkaca pada

cermin yang ada di lift. Memperbaiki rambutnya yang berantakan.

***

"Bang, gue beli makanan dulu deh. Lapar." Kenzo meletakkan kain pel di dalam ruang penyimpanan. Hari sudah jam setengah dua siang, perutnya sudah melilit kelaparan.

"Hm." Bang Risman yang tengah memisahkan sampah hanya bergumam tanpa menoleh.

Kenzo melangkah melalui pintu samping, menuju warung nasi goreng yang tidak jauh dari kantornya. Tepat di parkiran bagian belakang. Parkiran roda dua.

"Bu, nasi goreng sama es teh. Bungkus."

"Iya, tunggu ya."

Kenzo mengangguk, duduk di sebuah kursi plastik sambil memerhatikan motor yang hilir mudik di bagian gang. Pemuda itu bersiul dan kakinya bergerak seirama dengan musik yang ada di kepalanya, kedua tangannya mengetuk-ngetuk paha, seolah ada musik enerjik yang terdengar.

Tapi gerakan itu terhenti saat Kenzo melihat seorang nenek renta yang tertatih-tatih membawa sekarung kardus. Mata Kenzo memerhatikan nenek itu dengan lekat. Saat nenek itu berhenti mengelap

peluh yang membanjiri wajah dan tubuhnya, saat nenek itu menatap ke langit yang terang benderang, memicingkan mata lelahnya karena silau. Dan saat nenek tua itu melihat ke warung nasi goreng dimana Kenzo duduk, lalu meraba-raba kain yang di pakainya, mengeluarkan beberapa lembar uang ribuan, lalu dengan berat hati menyimpannya kembali ke dalam gulungan kain.

Memulai kembali langkah berat dan tampak lelah.

"Nih, Dek."

Kenzo tersadar dan segera berdiri, menerima bungkusan nasi goreng dan es teh yang yang terasa nikmat untuk disantap.

"Berapa, Bu?"

"Dua puluh ribu."

Kenzo mengeluarkan uang dari saku celananya. Hanya ada dua puluh lima ribu rupiah. Matanya melirik nenek yang berjalan pelan menyusuri gang dengan sekarung kardus yang berat, lalu pada ibu pembuat nasi goreng yang menunggu uangnya.

Pemuda itu diam sejenak. Meraih sebotol air mineral.

"Jadinya berapa?"

"Dua puluh tiga ribu."

Kenzo menyerahkan uang terakhir yang ia miliki kepada ibu pembuat nasi goreng, setelah mengambil

kembalian uangnya, Kenzo berlari-lari kecil mendekati nenek yang kini berjongkok kelelahan.

Kenzo tersenyum, ikut berjongkok dan menyerahkan sebotol air mineral dan sebungkus nasi goreng pada nenek tua yang menerimanya dengan mata berkaca-kaca. Kenzo ikut tersenyum, memegang es teh bagiannya. Membantu membawakan kardus yang cukup berat di ke bawah pohon lalu membukakan penutup botol, memerhatikan nenek itu meneguk minumannya dengan rakus karena sepertinya nenek itu benar-benar kehausan.

Kenzo masih berjongkok disana, mengamati nenek itu mulai menyuap makanannya dengan sendok plastik. Pemuda itu tersenyum, menyentuh pelan lengan sang nenek, lalu segera menjauh dari sana, membiarkan nenek itu menikmati makan siangnya.

Kenzo menggigit sedotan es tehnya, melangkah santai untuk kembali ke tempatnya bekerja.

Nenek itu lebih membutuhkan makanan ketimbang dirinya, meski terakhir kali ia makan adalah siang kemarin. Tapi tidak apa, ia sudah biasa seperti ini.

“Loh, mana makanannya?”

Kenzo duduk di samping Bang Risman yang tengah menyantap bekal buatan sang pacar.

“Udah gue makan disana.”

“Cepet amat.”

“Namanya juga laper.”

“Lo mau kagak?” Bang Risman menyodorkan salah satu bekal miliknya ke hadapan Kenzo.

“Kagak, Bang. Gue udah kenyang.”

“Lah, gue juga kagak kuat ngabisin makanan sebanyak ini. Lagian hari ini pacar gue rajin amat, kasih dua kotak bekal, biasa juga satu.”

“Abang di suruh makan banyak kali. Biar kagak kerempeng kayak sekarang.”

“Berani lo *bully* gue ye. Nih buat lo. Makan lagi aja. paling nasi goreng di warung depan juga kayak nasi kucing.”

“Nggak usah. Beneran. Gue kenyang.”

“Gue maksa.” Bang Risman kekeuh menyuruh Kenzo untuk makan. Meski dengan rasa segan, akhirnya Kenzo membuka penutup bekal itu dan menatap isinya.

“Apaan ini, Bang?”

“Kagak tahu gue, katanya tadi nasi daging banci.”

“Ha?!” Kenzo menatap Bang Risman bingung. “Banci?”

“Iya, banci. Yang makanan Korea itu, masa lo nggak tahu? Yang terkenal dimana-mana itu. yang cowoknya cantik-cantik sambil joget-joget.”

“Maksudnya Kimchi?”

"Nah iya banci, eh maksud gue kimci. Susah amat namanya."

Kenzo tertawa. Tampilan makanan itu jauh dari bentuk Kimchi, ia mencoba sesendok lalu mengunyahnya pelan. Tidak terlalu buruk. Cukup bisa dimakan.

***

"Kamu kenapa mau jadi *office boy*?" Kenzo, Bang Risman dan Pak Budi duduk di bagian atap gedung, menikmati angin sore setelah lelah bekerja seharian.

"Butuh duit, Pak." Kenzo memainkan kertas-kertas di tangannya, ia melipatnya membentuk sebuah burung.

"Orang tua lo dimana?" Bang Risman bertanya

"Ada." Kenzo masih fokus dengan origami ditangannya.

"Kamu nggak capek pulang sekolah langsung kesini buat kerja?" Pak Budi duduk berselonjor kaki, karena bersila membuat perutnya yang sedikit buncit terasa sesak.

"Capek nggak capek sih. Namanya juga butuh duit, Pak."

"Sini lihat wajah kamu." Tangan Pak Budi menyentuh bahu Kenzo hingga pemuda itu menatapnya. "Kamu bisa jadi artis atau model iklan

lah minimal. Wajah kamu mulus begini. Kamu pakai krim pemutih?"

Kenzo tertawa. "Krim pemutih? Bapak pikir saya banci? Jangankan pakai krim pemutih, ingat cuci muka sewaktu bangun tidur aja udah syukur."

"Tapi beneran. Kok muka lo bening begini? Orang tuanya lo orang mana?" Bang Risman ikut-ikutan menatapnya.

"Orang Indonesia-lah." Kenzo tertawa.

"Kamu mirip sama cowok-cowok yang ada di poster. Yang ditempel anak saya di dinding. Katanya mereka beben."

"Boyband, Pak." ralat Kenzo.

"Nah iya, beben atau apalah namanya. Kepok-kepok gitu."

"K-Pop." Lagi-lagi Kenzo meralatnya.

"Ya pokoknya apalah itu. kamu mirip sama yang anak saya lihat tiap hari di yutup."

"Mirip darimananya? Jenis kelaminnya sih iya." Lagi-lagi Kenzo tertawa.

"Kenapa kamu nggak coba ikut audisi di perusahaan ini. Kan setiap tahun perusahaan ini ngadain audisi untuk jadi artis. Ikut aja."

Kenzo menggeleng. "Nggak punya bakat."

"Halaaah, diluar sana banyak kok artis nggak punya bakat tapi terkenal."

"Tapi kan bukan dari perusahaan ini. Tahu sendirilah Bapak kalau standar perusahaan ini mah tinggi."

Pak Budi menepuk bahu Kenzo. Meski benaknya masih berpikir apa yang membuat anak berusia delapan belas tahun itu bekerja keras selama ini, kemana orang tuanya hingga membiarkan anak seusia itu harus banting tulang mencari uang.

Tapi itu bukanlah urusannya. Ia tidak ingin ikut campur karena Kenzo juga tidak pernah bercerita banyak selain alasan 'butuh duit'.

Memangnya siapa yang tidak butuh uang?

***

Kenzo memarkirkan motor yang lebih sering mogok itu di depan sebuah rumah yang sangat sederhana. Pemuda itu melepaskan helmnya, berniat untuk masuk tapi seorang pria lebih dulu keluar dari rumah dengan sumpah serapah di mulutnya.

Kenzo hanya berdiri diam di samping motornya.

"Mana duit lo?" Pria itu berdiri di depannya, menatap Kenzo tajam.

"Nggak ada duit. Gue belum gajian."

"Banyak bacot!" Satu pukulan melayang ke wajahnya dan membuat Kenzo terhuyung.

Pemuda itu menarik napas, mengusap bibirnya yang berdarah. Lalu menatap pria bertato dengan napas bau alkohol itu dengan santai.

"Gue bilang nggak punya duit."

"Berani lo bohongin gue, hah!" Kali ini rusuknya yang menjadi sasaran.

Kenzo menarik napas yang terasa tercekik. Sial, rasanya sakit!

Empat

"Bu..." Kenzo memasuki kamar ibunya dan menemukan ibunya tengah menyusut airmata. "Sudah minum obat?" Kenzo duduk di tepi ranjang reyot yang berderit.

Bukannya menjawab pertanyaan Kenzo, ibunya malah mengulurkan tangan yang gemetar untuk mengusap bibir Kenzo yang berdarah. Kenzo tersenyum, menyentuh punggung tangan ibunya yang masih berada di pipi.

"Ibu sudah minum obat?" Dia bertanya sekali lagi.

Ibunya hanya tersenyum dengan mata berkilau karena airmata. "Kamu sudah makan?"

Kenzo mengangguk. "Udah kenyang. Ibu tadi makan apa?" ia melirik meja yang tidak ada apapun disana, gelas yang ada disana bahkan sudah kosong. "Ibu belum makan?" Matanya menatap cemas wanita yang hanya mampu terbaring lemah di atas tempat tidur itu.

"Sudah." Bisik Ibu Anita pelan.

“Jangan bohong.” Kenzo bangkit berdiri dan menahan sakit dalam diam. Dadanya sakit, rahangnya juga sakit. Tapi ia tidak boleh menampakkan itu pada ibunya. Tidak ingin membuat satu-satunya orang yang ia cintai itu cemas.

“Ken…” Kenzo menoleh dan menatap ibunya. “Ibu sudah makan kok. Tadi Ibu Asih bawain makanan kesini.”

“Beneran?”

Ibunya mengangguk. “Kamu mandi ya, istirahat. Besok sekolah.”

Kenzo mengangguk, keluar dari kamar ibunya dan memasuki kamarnya yang begitu sempit. Hanya ada sebuah kasur tipis dan lemari plastik kecil disana. Kenzo membaringkan tubuhnya yang terasa sakit, ia menarik napas perlahan-lahan lalu mulai memejamkan mata.

Ia terlalu lelah. Hanya butuh beberapa menit untuk membuatnya terlelap.

***

“Mbul, gitarnya mau yang ini?” Nabila menatap Papa Jo yang tengah menemaninya membeli gitar. Ia ingin meminta bantuan pada ayahnya, tapi saat ini Virza Nugraha tengah berada di Thailand karena ada pertemuan bisnis yang harus pria itu hadiri.

"Menurut Papa Jo bagus nggak?"

"Buat kamu kan?"

Nabila diam sejenak, lalu mengangguk. Ia tidak bohong. Memang untuknya belajar.

"Kenapa mesti beli lagi? Gitar Papa Jo ada kok di rumah. Gitar Papa kamu juga."

"Pengen punya sendiri." Nabila meraih gitar yang ada ditangan Papa Jo, tersenyum menatap gitar akustik tipe *steel string* itu. Menurut Papa Jo gitar itu yang cocok untuk Nabila, karena memiliki ukuran *compact* dan *neck* yang ramping serta nyaman digenggam sehingga sangat cocok dimainkan oleh orang-orang yang bertubuh kecil. Saat Papa Jo mengatakan kata terakhir, Nabila hanya mampu menatapnya dengan cemberut sedangkan Papa Jo nya hanya tertawa.

Pilihan Nabila jatuh pada Yamaha APX500II karena Radit juga memiliki bentuk gitar yang sama persis seperti itu. Radit sangat pelit kalau menyangkut barang kesayangan, beberapa kali Nabila hendak meminjam, Radit tidak mengizinkannya hingga membuat Nabila sedikit 'dendam' pada adiknya.

"Jadi belajar sama siapa? Papa Dimas?"

Nabila menggeleng, bukan lagi rahasia jika teman-teman ayahnya juga lumayan jago dalam hal musik.

“Terus sama siapa? Papa kamu?”

“Sama temen, Pa.”

Mendengar itu, Papa Jo menatap Nabila lekat. “Temannya siapa?”

“Orang.”

“Ya kali temen kamu monyet.” Papa Jo menyentil kening Nabila yang tertawa. “Cewek apa cowok?”

“Kepo.” Ledek Nabila sambil menyerahkan gitar itu ke tangan pramuniaga untuk di cek kondisinya. Meski ia tahu toko musik ini tidak akan menjual barang yang cacat, hanya saja pengecekan harus tetap dilakukan sebagai standar layanan.

“Papa serius. Temen kamu siapa?”

“Kenapa sih?” Bahkan sampai mereka kembali ke mobil, Papa Jo masih sangat penasaran siapa yang akan mengajari Nabila bermain gitar.

“Papa wajib tahu.”

“Nggak wajib!”

“Wajib!”

“Nggak!”

“Wajib!”

“Nggak, Pa!”

“Mbul!”

“Papa!”

Dua orang dengan tinggi yang jauh berbeda itu saling menatap di pelataran parkir. Nabila balas menatap Papa Jo yang memicing padanya.

"Nggak boleh kepo!" Ujar Nabila lalu masuk ke dalam mobil dimana supir sudah menunggu.

"Papa bakal cari tahu sendiri." Papa Jo ikut masuk dan duduk disampingnya.

"Bodo." Ujar Nabila sebal sedangkan Papa Jo tertawa sambil mengacak-acak rambut gadis yang sudah seperti putrinya sendiri.

***

Kenzo sedang melangkah menuju lapangan basket. Meski lebam di dadanya masih terasa sakit, tapi baginya bermain basket bisa membuat dirinya menjadi lebih baik. Tapi langkahnya terhenti saat Nabila muncul di depannya dengan tas gitar di punggung.

"Mau apa?" Kenzo bertanya ketus.

"Nih." Nabila menyerahkan tas berisi gitar itu ke tangan Kenzo. "Lo boleh bawa. Tapi kapanpun gue mau belajar, lo harus bawain buat gue."

"Gue udah nggak minat." Kenzo menyerahkan kembali tas itu ke tangan Nabila.

"Tapi gue udah capek-capek beli!" Nabila menendang tulang kering Kenzo karena kesal.

Kenzo memicing. "Duit lo banyak, beli gitar doang mah kecil."

Nabila menatap tajam Kenzo. “Gue beli pake duit tabungan gue sendiri.”

“Oh.” Hanya itu respon pemuda itu yang hendak kembali melangkah menuju ke lapangan basket.

“Ken!” Nabila berteriak kesal.

Kenzo hanya menoleh sekilas lalu kembali melangkah, mengacuhkan Nabila yang sudah kesal setengah mati.

“Gue nyesel nolongin lo, biarin aja kemarin Papa ngeliat lo di ruang musik. Biar di pecat!” Nabila hanya mampu mendumel kesal sambil menuju kelasnya. Ternyata pemuda itu memang luar biasa menyebalkan, sombong, pemarah dan juga sok pintar. Memangnya cuma dia yang bisa bermain gitar? Pemuda itu pikir Nabila tidak bisa belajar dari orang lain?

Ah, rasanya kesal bukan main!

“Bol.”

Nabila menoleh saat mendapati Kenzo melangkah dibelakangnya. Nabila hanya diam dan terus melangkah, mengacuhkan Kenzo.

“Bol! Budek?”

Lagi-lagi Nabila hanya diam, memegang tas gitarnya lebih erat dan nyaris berlari tapi Kenzo menarik ujung tas gitarnya.

“Apa?!” Sentak Nabila kesal.

“Galak amat.” Kenzo menarik tas gitar dari tangan Nabila dan memegangnya. “Gue pegang. Nanti sore latihan pulang sekolah. Tunggu gue di perpus.” Lalu pemuda itu berlari pergi sambil menggendong tas gitar di punggungnya, meninggalkan Nabila yang menatapnya sebal.

Apa-apaan maksudnya begitu? Ingin mempermainkan dirinya? Dasar cowok pemarah!

***

Tepat sepulang sekolah, Nabila melangkah menuju perpustakaan, melihat perpustakaan yang sepi, ia masuk dan duduk disalah satu kursi, menunggu disana. Nabila mengeluarkan *earphone* dan ponsel, mendengarkan musik sambil menunggu kedatangan Kenzo yang entah dimana.

Gadis itu memejamkan mata, menikmati musik yang ia dengar melalui *earphone*, jemarinya bergerak mengetuk-ngetuk pelan meja mengikuti irama, hingga sudah mendengarkan dua lagu kesukaannya, gadis itu membuka mata dan nyaris terjungkal saat Kenzo sudah duduk di depannya.

“Lo ngagetin aja.” Nabila berbisik kesal.

“Lo dipanggil nggak denger.” Balas Kenzo santai sambil bersandar di punggung kursi.

“Latihan dimana?”

"Lo mau dimana?"

Nabila mengangkat bahu. "Terserah lo."

"Ya udah, ikut gue." Kenzo berdiri dan Nabila mengikutinya, mereka melangkah menuju pelataran parkir.

"Kita mau kemana sih?" Nabila menatap Kenzo yang kini sudah mengeluarkan kunci motor dari saku celananya.

"Ke tempat latihan." Kenzo memasang helm lalu mengeluarkan motornya yang terjepit di antara motor lain, dan Nabila hanya berdiri disana mengamati dengan bingung. "Ayo." Kenzo menepuk jok belakangnya.

"Ha?"

"Naik. Buruan. Kalo lo item karena kepanasan jangan salahin gue."

"Tunggu dulu." Nabila menatap motor dan wajah Kenzo bergantian. "Gue nggak pernah naik motor."

"Manja." Cibir Kenzo. "Buruan. Kalo nggak gue tinggal!"

"T-tapi..." Kenzo menarik tangannya dan Nabila berdiri bingung di samping motor butut itu, dengan ragu, ia mulai naik dan duduk dengan sangat tidak nyaman disana. "Jangan ngebut."

"Hm." Kenzo hanya bergumam dan mulai menjalankan motornya sedangkan Nabila hanya memejamkan mata takut. Seumur hidup, ia belum

pernah dibonceng seperti ini. Jika papanya tahu, ia pasti akan di omeli habis-habisan.

"Loh ngapain kita disini?" Nabila menatap gedung yang menjulang tinggi di depannya. Nugraha Productions. Untuk apa mereka ke kantor ayahnya?

"Ikut aja." Kenzo melangkah menuju pintu samping, lalu masuk ke dalam lift khusus barang dan Nabila hanya mampu mengikutinya dengan kebingungan.

Mereka keluar dari lift dan Nabila hanya mampu tercengang menatap ke depan, ia berlari dan tertawa menatap sekeliling. Astaga! Siapa yang sangka jika *rooftop* kantor ayahnya akan seluas ini? Dan pemandangannya? Nabila menatap sekeliling, pada gedung-gedung yang mengelilingi. Pada sinar matahari yang mulai condong ke barat, cahayanya terpantul pada celah-celah gedung. Ini indah.

"Kok lo bisa tahu tempat ini?"

Nabila mendekati Kenzo yang sudah duduk bersila di atas lantai, mengeluarkan gitar Nabila dan mulai menyetelnya.

"*Basecamp* gue." Jawab Kenzo yang kini sibuk dengan gitarnya.

Nabila tersenyum dan duduk disamping pemuda itu, menikmati angin yang berhembus. "Seumur-umur gue nggak pernah ke atas sini."

"Hm." Kenzo hanya bergumam lalu menyerahkan gitar ke pangkuan Nabila. "Lo tahu kunci dasar?"

Nabila mengangguk lalu mulai menekan jarinya membentuk *chord* A, memetiknya dan terdiam, mendesah kecewa saat suaranya terdengar sumbang.

"Tangan lo salah." Kenzo menarik gitar dari tangan Nabila, lalu mulai mempraktikkan *chord-chord* dasar permainan gitar berkali-kali sambil menjelaskan dengan detail cara memetik dan juga cara menekan senar gitar secara benar. Pemuda itu juga menjelaskan trik-trik mudah permainan gitar untuk pemula sambil terus mempraktikkannya.

"Kalo lo mau main *chord* A, lo cuma perlu tekan senar A-D-G-B-E bagian bawah kayak gini," Kenzo mempraktikkannya. "Tapi kalau untuk *chord* AM, atau B, beda lagi. Sampe sini paham?" Pemuda itu menatap Nabila yang sejak tadi memerhatikannya.

Nabila menyengir lalu menggeleng pelan. Dan sontak hal itu membuat umpatan tertahan di bibir Kenzo.

"Terus lo dari tadi ngapain, Bol?" Pemuda itu tampak mulai kesal.

"Sumpah, gue bingung."

Kenzo menghela napas lalu menyerahkan gitar itu ke tangan Nabila. "Lo coba. Gue mau tidur bentar."

"Eh, eh tapi..."

Kenzo sudah lebih dulu berbaring beralaskan tas sekolahnya, menutup wajahnya dengan jaket dan terdiam meski Nabila berulang kali menendang kakinya.

"Lo niat nggak sih ngajarin gue?"

"Lo yang nggak niat belajar. Bego apa gimana?!" Kenzo membuka jaket yang menutup wajahnya, menatap marah pada Nabila yang mengerut ditempatnya. "Belajar makanya!"

Nabila cemberut dan bersandar pada dinding, menatap marah pada Kenzo yang sudah tertidur. Gadis itu menarik napas dan mulai mengingat-ingat penjelasan yang tadi Kenzo ajarkan padanya. Sungguh, bermain piano jauh lebih mudah dari pada gitar! Tapi sejak dulu ia ingin sekali bisa bermain gitar seperti ayahnya dan Radit.

Nabila tidak tahu sudah berapa lama ia duduk disana dan belajar, sampai Kenzo bangun dan langit sudah mulai berwarna jingga.

"Udah?"

Nabila tidak menoleh karena masih merasa kesal. Bukan hanya itu, ujung jari-jarinya sudah terasa perih dan sangat sakit, kulitnya yang lembut sedikit lecet karena tajamnya tali senar gitar itu.

"Ayo gue anter pulang." Kenzo berdiri begitu saja, membiarkan Nabila memasukkan gitarnya ke

dalam tas. Saat hendak memanggul tas gitar itu, Kenzo merebutnya dan menggendongnya, lalu melangkah lebih dulu dan meninggalkan Nabila yang rasanya ingin berteriak saking kesalnya. Tapi gadis itu memilih diam saja dan mengikuti langkah Kenzo dalam diam.

Lagi-lagi ia duduk dengan tidak nyaman di atas motor butut itu, memegangi ujung tas Kenzo karena takut terjatuh.

“Bentar, gue mau beli minum.” Kenzo memberhentikan motornya di depan salah satu minimarket dan meninggalkan Nabila begitu saja.

“Gue ikut.”

“Tunggu aja disana. Jagain motor gue!”

“Lo pikir gue tukang parkir?”

“Nurut aja apa susahnya sih?!”

Lagi-lagi Nabila hanya diam karena Kenzo lagi-lagi berujar ketus padanya. Gadis itu berdiri disamping motor dan memainkan debu dengan sepatunya hingga Kenzo kembali dengan membawa satu kantong plastik kecil dan menyerahkannya ke tangan Nabila. Belum sempat Nabila mengintip isinya, Kenzo sudah lebih dulu menghidupkan motor. “Buruan!”

Nabila menarik napas. Sabar. Ujarnya pada diri sendiri. Naik ke atas motor Kenzo dan duduk dalam diam, memegang erat-erat kantung plastik kecil itu

di tangannya hingga motor pemuda itu berhenti di depan pos satpam kompleks perumahan mewah.

“Sampe sini aja. Jalan kaki aja ke dalem. *Bye*.” Belum sempat Nabila protes, Kenzo sudah memacu kendaraannya menjauh.

“Dasar cowok gila!” Teriak Nabila kencang hingga dua satpam yang bertugas keluar dari pos mereka dan menghampirir Nabila.

“Perlu di kejar, Neng?”

Nabila menggeleng. “Nggak usah, Pak.” Nabila melangkah menyusuri jalan menuju rumahnya.

“Neng mau di anter aja? Kalau Bapak Virza tahu Neng jalan kaki begini, nanti Eneng kena marah loh.” Satpam yang sudah sangat mengenali keluarga Nabila menawarkan untuk mengantarkan gadis itu, tapi Nabila menggeleng.

“Mau joging aja sekalian.” Ujarnya lalu mulai melangkah cepat menuju rumahnya yang berjarak duaratus meter ke dalam. Nabila melangkah sambil menendang-nendang debu dengan sepatunya, lalu teringat dengan kantung plastik yang masih ia genggam dengan erat tanpa ia sadari. Nabila membuka dan mengintip isinya.

Ada sebotol air mineral dan… sebungkus plaster luka?

Nabila mengeluarkan benda itu dan menatapnya. Menatap sebungkus plaster luka dengan gambar

kartun di kemasannya. Gadis itu lalu menatap ujung jarinya yang kemerahan.

Dan tanpa gadis itu sadari, sebuah senyum tulus mengembang di wajahnya.

Nabila membuka penutup botol lalu menenggak isinya hingga tersisa setengah, lalu membuka bungkus plaster dan tersenyum lagi saat plaster luka bergambar karakter Princess Disney itu melekat di ujung jarinya.

Dasar cowok gila.

Dengan senyuman, Nabila terus melangkah menuju rumahnya.

Lima

Bokura ga deatta hi wa futari ni totte ichiban me no kinen no subeki hi da ne
Soshite kyou to iu hi wa futari ni totte niban me no kinen no subeki hi da ne

Nabila membuka pintu dan menemukan Kenzo tengah duduk bersila sambil bermain gitar di lantai. Mata gadis itu terpaku pada punggung lebar di depannya. Terdiam mendengar suara yang pernah ia dengar sebelumnya. Suara itu terdengar...indah. Tangannya masih mengenggam kenop pintu *rooftop*, ia masih begitu terpesona pada petikan gitar dan suara yang terus bernyanyi tanpa menyadari kehadiran Nabila di belakangnya.

Nabila sangat mengenali lagu yang Kenzo mainkan. Lagu dari sebuah band yang berasal dari Jepang, band beraliran rock yang bernama One Ok Rock. Band favoritnya. Band yang sudah sangat lama berkarya bahkan sejak Papa Nabila masih remaja, band itu sudah menghasilkan karya-karya yang menakjubkan. Dan lagu Wherever You Are yang

Kenzo mainkan adalah lagu yang sangat melegenda bagi para pecinta One Ok Rock.

Lagu yang sering menjadi lagu ninabobonya dulu. Lagu yang sering dinyanyikan oleh Papa untuk Mama.

Nabila bersenandung pelan mengikuti lirik yang Kenzo nyanyikan. Bahkan setelah pemuda itu berhenti bermain gitar, Nabila masih berdiri disana.

"Ngapain lo bengong di sana?"

Nabila mengerjap, lalu memasang wajah masam. "Siapa yang bengong?" Nabila menutup pintu *rooftop* dan mendekati Kenzo, lalu duduk bersila di samping pemuda itu.

"Nih, ulangi lagi apa yang gue ajarkan kemarin." Kenzo meletakkan gitar di pangkuan Nabila lalu pemuda itu berbaring berbantalkan tas sekolah yang isinya adalah jaket, satu buah buku tulis, seragam kerja dan sepasang sandal jepit. "Gue ngantuk." Lalu pemuda itu mulai memejamkan mata.

"Yang kemarin diulangi lagi?" Nabila terperangah tidak percaya. Pasalnya sudah seminggu berlalu, yang ia lakukan hanya mengulangi hal yang sama setiap hari. Memetik *chord* A-D-G-B-E berulang-ulang. "Lo niat ngajarin gue nggak sih?"

Kenzo membuka sebelah matanya. "Kalau lo sudah bisa petik senar dengan benar, baru gue ajarin

yang lain." Lalu kembali menutup mata dan bersiap untuk tidur.

Dengan kesal Nabila mulai menekan senar dan mengulang-ulang *chord* yang sama hingga satu jam lamanya. Merasa bosan dan marah, Nabila membanting gitar ke lantai dan berdiri, menatap tajam Kenzo yang membuka mata dan menampilkan wajah kesal karena tidurnya terganggu.

"Kalau lo cuma mau tidur, mending lo pergi. Gue bisa belajar sendiri. Nggak perlu lo buat ngajarin gue. Kalau lo nggak ikhlas kenapa lo nggak bilang aja dari awal? Tahu gitu gue nggak perlu capek-capek kesini setiap sore cuma buat belajar hal yang nggak berguna kayak gini!" Napas Nabila tersengal menahan kesal.

Pemuda itu hanya menatapnya datar, lalu bangkit untuk duduk. Meraih gitar dan mulai memainkan melodi dengan begitu cepat bahkan tanpa menatap gitar itu. Seolah jari-jari tangannya yang panjang itu sudah sangat hafal apa yang harus ia tekan. Nabila menatap jemari itu tanpa berkedip dan melodi itu masih bermain dengan cepat. Gadis itu bahkan tanpa sadar sudah menahan napas sejak tadi.

Lalu melodi itu terhenti. "Kalau lo nggak punya niat yang kuat untuk belajar, mending nggak usah belajar. Gue nggak suka melakukan hal yang

setengah-setengah. Asal lo tahu, buat naik sepeda aja lo harus belajar dulu, jatuh dulu, baru lo bisa. Dan sori, gue bukan Harry Potter yang bisa sulap tangan lo buat langsung pinter main gitar tanpa belajar." Suara itu terdengar sinis.

Nabila menunduk, menarik napas beberapa kali dan kembali duduk. Benaknya tengah berperang. Satu sisi membenarkan ucapan Kenzo, bahwa ia harus belajar jika ingin mahir. Tapi satu sisi lagi merasa bahwa Kenzo-lah yang tidak berniat mengajarinya dengan tulus. Satu minggu dan ia hanya disuruh memetik *chord* yang sama. Berulang-ulang.

"Nyanyiin lagu yang tadi." Ujar Nabila sambil mengeluarkan tumbler bergambar Frozen dari tasnya, meletakkannya di depan Kenzo.

"Yang mana?"

Nabila menoleh, kenapa sih pemuda itu terus menatapnya dengan kesal seperti itu? Menatapnya dengan tatapan sinis dan juga marah. Tapi jika dipikir kembali, sejak kapan memangnya Kenzo tidak terlihat marah dan kesal? Raut wajahnya bahkan persis seperi sipir penjara. Dingin, sinis dan juga selalu terlihat marah.

"Wherever You Are. Nyanyiin lagi."

Kenzo diam sejenak, Nabila bisa melihat penolakan di wajahnya. Tapi siapa peduli? Jika

Kenzo menolak, maka Nabila akan mencari cara untuk memaksa.

Dan diluar perkiraan gadis itu, Kenzo menurut dengan kembali memetik gitar. Nabila menahan senyum menatap wajah yang meski terlihat tidak ikhlas itu, tapi tetap saja bermain gitar untuknya.

Intro mulai terdengar, lalu suara Kenzo mengalun pelan. Lirik dengan separuh Bahasa Inggris dan Bahasa Jepang mulai terdengar.

I'm telling you, oh yeah
I softly whisper
Tonight, tonight
You are my angel

Wherever you are, I'll always make you smile
Wherever you are, I'm always by your side
Whatever you say, kimi wo omou kimochi
I promise you forever right now

Nabila ikut bernyanyi pada bait kedua, Nabila mulai mengetuk-ngetukkan jemari di pahanya. Sebuah kebiasaan saat ia menyanyikan lagu kesukaannya. Suara mereka bercampur menjadi satu, dan entah mengapa terdengar begitu pas di telinga Nabila. Nabila tidak bisa menggambarkan bagaimana indahnya suara Kenzo, begitu jernih, dan

mampu mencapai nada tinggi yang bahkan menurut Nabila tidak semua penyanyi di bawah naungan label Nugraha mampu melakukannya. Nada tingginya terdengar…sempurna.

Rasa suka Nabila pada lagu ini bertambah menjadi berkali-kali lipat.

"Ajarin gue dengan lagu ini. Ini lagu kesukaan orangtua gue. Ulang tahun nyokap gue beberapa bulan lagi. Dan gue mau nyanyiin lagu ini untuk Mama."

Kenzo diam sejenak, menghela napas lalu mulai menyerahkan gitar ke pangkuan Nabila.

"Intronya di mulai dari C dan Fm."

"Gue tahu *chord* C, tapi gue nggak tahu *chord* Fm."

Nabila bisa melihat mulut Kenzo terbuka, lalu tertutup kembali rapat-rapat. Pemuda itu pasti tengah menahan umpatan. Dan lagi-lagi hal itu berhasil menerbitkan sebuah senyuman kecil di bibir Nabila.

"Nih begini." Kenzo menempatkan jari-jari Nabila pada senar, "Coba petik." Nabila memetik. Terdengar sumbang. Pemuda itu berdecak. "Ulangi." Perintahnya. Dan Nabila mengulangi *chord* itu beberapa kali hingga terdengar cukup baik, tidak terlalu sumbang tapi juga tidak terdengar sempurna.

“Lo kenapa sih, Ken? Wajah lo kayak orang marah terus.” Nabila bertanya sambil menatap ujung jarinya yang mulai kapalan.

“Bukan urusan lo.” Jawaban dingin itu membuat Nabila menoleh sengit.

“Gue cuma nanya, nggak perlu kayak gitu juga sama gue.”

Kenzo tidak menjawab, pemuda itu bangkit berdiri lalu menatap matahari senja untuk sejenak. “Gue anter pulang.” Lalu melangkah lebih dulu dan meninggalkan Nabila yang berlari-lari kecil mengejarnya.

Selama seminggu ia di bonceng dengan motor jelek itu, dan kini entah kenapa Nabila mulai terbiasa. Ternyata duduk di boncengan motor tidak semenakutkan yang Papa katakan setiap kali Nabila mengatakan ingin di bonceng dengan motor *sport* milik Papa.

Dan seperti yang terjadi selama seminggu ini, Kenzo akan berhenti di salah satu minimarket, membeli sebotol air mineral dingin dan beberapa plaster luka bergambar karakter Disney.

“Lo nggak minum?” Nabila menyodorkan botol minuman yang tersisa setengah pada Kenzo yang duduk di motor.

“Nggak.” Pemuda itu mulai menghidupkan kembali mesin motor.

"Lo nggak haus memangnya?"

Kenzo hanya diam dan kembali memasang helm. "Buruan. Naik."

Bibir Nabila mengerucut dan kembali duduk di belakang Kenzo, memegang ujung tas pemuda itu sambil menatap ujung sepatunya hingga mereka berhenti di depan pos satpam komplek perumahan mewah itu.

Dan seperti biasa, tanpa mengatakan apapun, Kenzo langsung melaju pergi setelah mengambil helm yang di sodorkan Nabila padanya. Nabila hanya menatap punggung pemuda itu yang bergerak menjauh, bibirnya kembali mengerucut masam, namun tidak lagi merasa terlalu sakit hati seperti saat Kenzo meninggalkannya untuk pertama kali. Mungkin ia sudah mulai terbiasa dengan sikap pemuda itu yang suka seenaknya.

"Sore, Neng."

Nabila tersenyum pada satpam yang menyapa. "Sore, Pak." ia memberikan sebuah senyuman lalu mulai berjalan menuju rumah megah yang hanya berjarak duaratus meter dari sana. Nabila bernyanyi pelan sambil berjalan, berhenti sejenak untuk meneguk air mineral di tangannya, lalu menatap plaster luka yang ada di genggamannya.

Padahal tangannya tidak memerlukan plaster itu lagi karena tangannya sudah cukup kapalan dan

tidak merasa terlalu sakit, tapi pemuda itu tetap saja membelikan plaster itu untuknya.

Dan hal itu selalu sukses membuat senyum Nabila terbit di bibirnya.

Cowok gila!

***

"Dit, pinjam gitar dong." Nabila membuka pintu kamar Radit dan menemukan adik lelakinya itu tengah bersila di atas karpet sambil bermain *games* di laptop. "Lo main game mulu gue laporin sama Papa loh."

Radit menoleh. "Lo ngajak ribut mulu ya. Ya udah ayok kita gelut!"

Nabila tertawa, mengambil gitar dari *stand* gitar lalu kembali duduk bersila di samping Radit.

"Emang lo bisa main gitar?" Radit mencibir Nabila yang mulai memetik gitar akustik itu dengan pelan.

"Gue lagi belajar."

"Siapa yang ngajarin?" Radit bertanya tanpa menoleh, masih sibuk bermain *games* di laptopnya.

"Temen gue." Nabila mulai memainkan lagu yang tadi ia nyanyikan bersama Kenzo, meski permainan gitarnya tidak sempurna, dan ia hanya hapal intro

awal, ia tetap bermain gitar di samping Radit yang mengernyit sinis mendengar nada sumbang itu.

"Lo nggak bakat, Kak."

Nabila cemberut. "Jahat banget sih." Nabila berdiri sambil membawa gitar Radit. "Gue pinjem ya." Tanpa menunggu persetujuan Radit, Nabila beranjak keluar kamar.

"Kalau rusak tanggung jawab!"

"Iya tenang aja." Nabila menutup pintu kamar dari luar menuju kamarnya sendiri. Tadi ia sudah mencatat *chord* apa saja untuk lagu Wherever You Are di buku tulisnya. Ia akan mengulang-ulang lagu itu sampai waktunya makan malam.

***

Kenzo memarkir motornya di samping rumah, dan menatap rumah kumuh itu sambil menghela napas. Ia memegang plastik yang berisi obat-obatan untuk ibunya. Hari sudah tengah malam, ia baru saja pulang bekerja, bahkan masih mengenakan seragam OB itu di tubuhnya.

Pintu rumah terbuka dengan kasar dengan tiba-tiba. Kenzo tidak merasa kaget, yang ia lakukan hanyalah buru-buru menyimpang plastik berisi obat itu ke dalam bajunya, lalu melangkah menuju pintu,

tidak melirik ataupun menyapa pria bertato dengan wajah kumal dan penuh brewok itu.

"Heh, enak aja lo main masuk aja." Kerah kemeja Kenzo di sambar dengan kasar. Pemuda itu terhuyung ke depan dan bau alkohol yang menyengat tercium, tapi Kenzo tidak menampilkan reaksi apapun. Pengalaman sudah mengajarkan banyak hal padanya, termasuk untuk tidak pernah terlihat takut pada pria kasar yang kini tengah menatap tajam padanya. "Mana duit lo?!"

Kenzo meraih uang yang sudah ia siapkan di saku belakang, memberikannya pada Herman, ayah tiri yang tidak bersikap seperti ayah padanya. Kepala preman dan juga seorang pemakai dan pengedar narkoba. Sudah tidak terhitung lagi berapa kali pria kasar itu keluar masuk penjara. Pria itu juga pernah beberapa kali membunuh orang. Kenzo tidak mengerti kenapa penjahat seperti Herman bisa lolos dengan begitu mudah dari hukum, seolah ada yang melindungi pria itu dari jeratan hukum. Dan akibatnya, Herman selalu mengatakan dirinya kebal hukum dan membuat orang-orang takut padanya.

"Cuma segini?!"

"Gaji gue nggak seberapa." Kenzo menjawab datar.

"Halaaah! Bangke!" Lalu satu pukulan mendarah di perut Kenzo yang terhuyung ke belakang dan

meringis. “Besok lo harus kasih duit lagi ke gue, kalau nggak...” Herman tersenyum, “Lo bakal tahu akibatnya.” Satu tendangan mendarat di perut Kenzo hingga pemuda itu terduduk di lantai dan terbatuk-batuk. Menarik napas yang terasa sakit, diam sejenak di sana dan menatap lantai dengan tatapan marah.

Kedua tangannya terkepal. Ingin sekali pemuda itu berteriak, memaki atau memukul sesuatu, tapi hal itu hanya akan menjadi sia-sia. Ia sudah melewatkan tahun-tahun dengan berteriak setiap kali di pukul. Dan tidak ada yang berubah, satu teriakan di balas dengan sepuluh pukulan berikutnya. Dan kini ia memaksa dirinya untuk tidak pernah berteriak dan berlagak seolah pukulan-pukulan itu tidak berarti apa-apa.

Kenzo berdiri, melangkah tertatih memasuki rumah dan menuju kabar ibunya, dimana sang ibu tengah terbatuk lemah di tempat tidur.

“Ibu.”

“Ken, kamu baru pulang?”

Kenzo mendekat, duduk di samping ibunya yang berjuang keras untuk bangkit. Kenzo membantu ibunya untuk duduk bersandar pada bantal tipis di punggungnya. Kenzo mengeluarkan obat dari balik kemejanya, memasukkannya ke dalam laci, memeriksa bungkus-bungkus obat yang sudah

kosong dan membuangnya. Melangkah menuju dapur untuk membawakan segelas air hangat untuk ibunya.

“Tadi ibu makan apa?”

“Tadi Bu Asih bawain bubur buat ibu.” Kenzo melirik mangkuk bekas bubur yang ada di samping tempat tidur. “Kamu sudah makan, Nak?”

“Sudah.” Tiga buah bakwan dan sebotol air sudah cukup mengenyangkan baginya. “Ibu tidur ya. Aku mau istirahat.”

Rahma tersenyum dan kembali berbaring, menatap nanar wajah lelah Kenzo dan menahan airmata itu kuat-kuat. Kenzo tidak akan suka melihatnya menangis. Setelah menyelimuti ibunya, Kenzo beranjak keluar kamar hendak menuju kamarnya sendiri, tapi ketukan pelan di pintu membuatnya terdiam. Ia melangkah dan membuka pintu, menemukan wajah Bu Asih yang tersenyum canggung padanya.

“Maaf ganggu malam-malam, Ken.”

“Iya, Bu. Nggak apa-apa.” Kenzo meraih sebuah amplop yang ia sembunyikan di saku depan celananya, menyerahkan amplop itu ke tangan Bu Asih yang menerimanya dengan wajah tidak enak. “Besok masakin yang enak buat Ibu saya ya, Bu.”

Bu Asih tersenyum sedih. jika bukan karena ia butuh uang untuk biaya sekolah anaknya, ia tidak

akan tega menerima pemberian ini, tapi ia harus bagaimana lagi. Di tinggal suami yang tengah beristri lagi dan menelantarkan ia dan ketiga anaknya, membuatnya terpaksa menerima uang pemberian Kenzo sebagai tambahan untuk menyambung nyawa.

"Besok ibu masakin ayam buat Bu Rahma."

Kenzo menganggguk, berterima kasih dengan tulus. Lalu menutup pintu setelah Bu Asih pamit. Pemuda itu menarik napas dalam-dalam, lalu melangkah ke dalam kamar dan berdiri di beberapa sobekan majalah bekas yang menampilkan potret keluarga bahagia. Kenzo menatap benci pada potret keluarga di sana, hatinya mengutuki pria terhormat yang tersenyum bahagia disana. Pria itu adalah orang yang tidak akan pernah bisa ia maafkan seumur hidupnya.

Enam

"Bil, lo inget latihan drama sore ini kan?"

Nabila sama sekali tidak menanggapi pertanyaan mawar saat matanya terpaku pada sesosok pemuda yang terlihat menyendiri di bawah pohon ek besar yang ada di belakang kantin. Pemuda itu bersandar pada pohon dengan headset menutupi kedua telinganya. Mata pemuda itu terpejam dan wajahnya terlihat lelah.

"Bil, lo denger nggak sih?"

"Ha?" Nabila menatap Mawar yang tengah menyantap siomay, sejak tadi gadis itu hanya memainkan sedotan es jeruk yang belum tersentuh sama sekali. Bahkan bakso di depannya terlihat tidak tertarik, karena matanya sibuk melirik pemuda yang entah kenapa terlihat begitu menarik di mata Nabila.

Sial. Padahal selama ini Nabila tidak merasa Kenzo menarik, tapi entah kenapa, dua minggu bersama pemuda itu setiap sore bermain gitar, Nabila menemukan hal-hal kecil yang menarik perhatiannya. Seperti Kenzo yang beberapa kali

membantu nenek-nenek tua menyeberangi *zebra cross*, atau saat Kenzo membelikan sebotol air minum untuk seorang kakek yang tengah mendorong gerobak yang berisi kardus bekas.

Memang perbuatan yang sepele menurut orang lain. Tapi tidak bagi Nabila. Apa yang Kenzo lakukan adalah hal yang belum tentu semua manusia mau melakukannya. Nenek-nenek tua yang menyeberangi jalan, tertatih-tatih yang berusaha melangkah lebih cepat dengan kaki rentanya dimana pengemudi kendaraan mulai menekan klakson mobil untuk menyuruh nenek itu melangkah lebih cepat. Mereka hanya duduk diam di kendaraan masing-masing tanpa satu orangpun yang berniat menolong. Tapi Kenzo melakukannya. Atau pada seorang kakek yang sudah banjir keringat di sore hari yang panas dengan sebuah gerobak berisi barang bekas. Tidak ada yang memerhatikan apa kakek itu kehausan atau tidak. Tapi Kenzo membelikan sebotol air minum yang harganya tidak seberapa, tapi kakek itu menerima dengan senyuman lebar di wajahnya.

Hal-hal kecil itu mulai membuat perbedaan yang cukup berarti di mata Nabila. Pria itu masih sama kasarnya, tapi kini Nabila mulai melihat apa yang tidak bisa dilihat orang lain di diri Kenzo.

Sebuah kebaikan yang tertutupi begitu rapat.

“Elah bengong dia. Kesambet jin penunggu kantin baru tahu rasa lo!” Nazwa memukul lengan Nabila. “Lo kenapa sih?”

“Nggak kenapa-napa.” Nabila tersenyum polos sambil meminum es jeruk yang sudah hambar karena es-nya sudah mencair.

“Ini bakso nganggung mau di apain?” Nazwa menatap bakso di depan Nabila yang masih utuh.

“Lo mau?”

Nazwa menganggguk dengan semangat.

“Gila, lo badak apa manusia sih, Wa?” Mawar menatap piring nasi goreng Nazwa yang sudah kosong.

“Masa pertumbuhan.” Nazwa menyengir lebar dan membawa mangkuk bakso milik Nabila mendekat, mulai menuang kecap, saos dan cabai ke dalamnya.

“Eh, gue denger-denger. Si Kenzo di tawarin jadi kapten basket sama Pak Gunawan. Tapi dia nggak mau.” Mawar mulai menumpahkan gosip yang ia dengar sejak tadi pagi pada kedua temannya.

“Oh ya? Kok dia nggak mau?” Nazwa menatap Mawar dengan antusias. “Seluruh penghuni planet International High School juga tahu kalau dia paling jago main basket.”

“Ya mana tahu. Kata dia nggak minat gitu.” Mawar meraih sendok untuk mengambil sebutir

bakso dari mangkuk Nazwa. "Tuh anak songongnya nggak hilang-hilang ya. Kepala sekolah loh yang nawarin."

"Si kampret Kenzo emang songongnya kelewatan sih. pengen gue cekik kalau ngeliat wajah sinisnya."

Nabila hanya mendengarkan kedua temannya membicarakan tentang 'kesongongan' Kenzo. Mata gadis itu kembali melirik pohon ek, namun Kenzo sudah tidak ada disana. Nabila menghela napas dan kembali mendengarkan kedua temannya yang kini mulai membicarakan tentang Boyband Korea Selatan yang mereka kagumi. Nabila hanya mendengarkan sambil memutar-mutar jarinya di layar ponsel yang gelap. Lalu tiba-tiba sebuah chat masuk. Dengan cepat Nabila membacanya.

Kenzo: Sori, sore nanti gue ada urusan. Latihannya besok aja.

Nabila dengan cepat membalas.

Nabila: Urusan apa?

Semenit, dua menit, bahkan setelah lima menit tidak ada balasan dari Kenzo, bahkan di baca saja

tidak. Nabila lagi-lagi menghela napas dalam berkali-kali.

"Balik ke kelas yuk." Nabila berdiri dengan wajah di tekuk. Merasa kecewa entah karena apa.

"Lo kenapa sih, Bil? Dari tadi gue perhatiin lo kayaknya bete gitu." Mawar dan Nazwa mengikuti Nabila yang melangkah menuju kelas mereka.

"Nggak kenapa-napa." Nabila menjawab pelan sambil mengenggam ponselnya lebih erat.

Ada apa sih dengan dirinya?

***

Nabila menatap gedung tinggi milik keluarga Nugraha. Memang hari ini tidak ada latihan seperti biasanya. Tapi ia tetap saja datang ke gedung itu.

"Sore, Non." Resepsionis kantor menyapa Nabila. Nabila hanya tersenyum, berdiri di depan lift khusus dan menekan tombol setelah menekankan jempolnya pada layar sensor. Pintu lift terbuka dan Nabila masuk, menuju lantai dua puluh dimana ruangan Papa berada.

Tapi ternyata Papa tidak berada di ruangannya.

"Papa kemana, Mbak?" Nabila bertanya pada Mbak Dila yang menjadi sekretaris Papa.

"Pak Virza di ruang rekaman, Non."

“Oh, ya udah. Makasih ya, Mbak.” Nabila kembali memasuki lift dan menuju lantai lima belas dimana ruang rekaman berada. Begitu sampai di depan pintu ruangan, Nabila membuka pintu sedikit dan melihat Papa yang tengah serius duduk sambil mendengarkan sesi rekaman yang sedang berlangsung. Nabila menyelinap masuk dan memeluk leher Papa dari belakang hingga Virza terkejut lalu tersenyum saat menyadari siapa yang tengah memeluknya.

“Tumben kesini.”

Nabila mengecup pipi Papa. “Malas mau pulang.” Nabila menatap ke depan. Orion Band tengah melakukan sesi rekaman untuk album baru mereka. suara Axel terdengar tengah bernyanyi dengan serius. Nabila mendengarkan sambil tetap berdiri di belakang kursi Papa dan terus memeluk leher ayahnya.

Suara Axel bagus. Tapi tidak sesempurna suara Kenzo.

Jika Kenzo bernyanyi di depan Papa, Nabila yakin Papa-nya akan terpesona. Kenzo memiliki suara yang berbeda dengan penyanyi yang selama ini bernaung di label Nugraha, pemuda itu bahkan menguasai *autotone* dengan baik. Suara Kenzo benar-benar tanpa cela bagi Nabila.

"Bagus." Papa berkomentar saat lagu sudah selesai dimainkan. Papa berdiri dan bertepuk tangan, begitu juga dengan semua staf yang bekerja disana. Nabila juga ikut bertepuk tangan.

"Bila ke toilet dulu." Nabila tersenyum pada Papanya yang mengangguk sambil terus bicara pada produser rekaman yang berkomentar dengan sesi rekaman barusan. Nabila keluar dari studio rekaman dan menuju toilet. Tapi langkahnya terhenti saat melihat Kenzo tengah duduk di koridor sambil membaca sebuah komik. Nabila melupakan keinginannya menuju toilet dan menghampiri Kenzo. Duduk di samping pemuda itu.

Kenzo menoleh dan tersentak. "Ngapain lo disini?"

"Ketemu Papa." Jawab Nabila sambil melirik komik lusuh di tangan Kenzo. "Naruto?"

Kenzo hanya mengangkat bahu, melimpat komik itu dan menyimpannya ke saku celana belakang. Pemuda itu kemudian berdiri hendak kembali bekerja saat Nabila menahan ujung kemejanya.

"Apa?!" Sembur Kenzo dengan nada yang tidak bersahabat.

Bibir Nabila mengerucut. "Galak amat." Nabila melepaskan ujung kemeja Kenzo dan menatap wajah pemuda itu. "Lo pulang kerja jam berapa?"

"Malam." Kenzo mulai melangkah menjauh.

"Malamnya jam berapa?" Nabila bertanya sambil menyejajarkan langkahnya dengan langkah panjang Kenzo.

"Tengah malam."

"Jam?"

Kenzo berhenti dan Nabila ikut berhenti. Pemuda itu menarik napas kesal dan melotot menatap Nabila. "Kalau gue bilang tengah malam itu artinya di atas jam sebelas malam!"

"Nggak perlu bentak juga kali." Nabila mengerucutkan bibir.

Kenzo kembali menghela napas, menatap Nabila. "Memangnya kenapa?" Kali ini suaranya terdengar lebih bersahabat.

"Selain gitar dan piano, lo bisa main alat musik apa aja?"

"Kenapa?" Kenzo bertanya dengan nada tidak sabar.

"Gue bisa main alat musik drum kalau lo mau tahu, adik gue pintar main gitar sama bass. Gimana kalau kita masuk ke ruang musik dan main musik bareng? Gue, lo dan adik gue."

Mata Kenzo menyipit. "Sori, gue sibuk." Ujarnya langsung tanpa tedeng aling-aling. Lalu kembali melangkah, kali ini lebih cepat. Dan Nabila harus berlari-lari kecil untuk mengejarnya.

"Kenapa lo nggak mau? Gue bisa kok tengah malem kesini bareng Radit."

"Gue bilang sibuk!" Kenzo membentak tanpa berhenti melangkah. Nabila berhenti mengejar. Lalu hanya menatap punggung Kenzo yang menjauh.

Kenapa sih pemuda itu susah sekali di ajak kerjasama?

***

"Habis dari mana? Kok ke toiletnya lama banget?" Nabila memasuki studio rekaman, kini personil Band Orion tengah mendengarkan kembali rekaman mereka untuk merevisi jika ada kesalahan yang terjadi.

"Tadi ambil minum dulu." Nabila duduk di samping ayahnya dan matanya menatap Axel yang kini juga tengah menatapnya. Pemuda itu bahkan tersenyum manis padanya.

Nabila balas tersenyum, wajahnya memerah karena malu dan cepat-cepat ia berpaling sebelum Axel tahu bahwa kupingnya pasti sudah memerah juga.

Ia ikut mendengarkan rekaman ulang dari lagu terbaru Orion. Dari yang Nabila dengar, lagu itu ciptaan Axel. Lagu yang sangat bagus. Axel sangat berbakat dalam bidang musik. Nabila mengakui itu.

"Bil." Nabila menoleh pada Axel yang kini tengah mengejar langkahnya. Mereka telah selesai di studio musik dan Nabila hendak mengikuti Papa untuk kembali ke ruangannya.

"Ya, kenapa, Kak?" Nabila tersenyum gugup pada Axel yang melangkah mendekat.

"Nggak ada, cuma mau nyapa kamu. Udah lama kita nggak ketemu."

Nabila mengulum senyum, gugup setengah mati.

"Oh ya, buat kamu." Axel menyodorkan coklat berbungkus kecil yang lucu. "Jangan bilang Pak Virza kalau aku makan cokelat ya. Bisa kena marah." Axel berbisik pelan.

Nabila tertawa pelan, meraih cokelat itu dan mengenggamnya. Ia tahu bahwa peraturah dari Papa sangat ketat untuk semua penyanyi ataupun artis yang berada di naungan Nugraha Productions. Bagi yang tidak bersedia menaati peraturan, maka kontrak mereka akan berakhir begitu saja dengan biaya penalti sebagai gantinya. Semua penyanyi dan artis tidak ada yang berani melanggar peraturan apalagi sampai menciptakan skandal. Nugraha Production adalah salah satu perusahaan yang di akui Asia sebagai perusahaan yang memiliki artis-artis yang penuh talenta dengan sikap yang sangat terjaga.

Perusahaan mereka bisa bersaing dengan perusahaan dari Negara Asia lainnya. Bahkan kini, perusahaan mereka tengah menjalin kerja sama dengan sebuah perusahaan dari Korea Selatan yang menaungi Boyband favorit Nabila. Boyband yang sudah menjadi Global Artist dan sudah di akui dunia.

Jadi satu kesalahan kecil tidak akan di toleransi begitu saja apalagi kesalahan itu adalah sebuah kesalahan yang di sengaja.

"Kamu pulang sekolah langsung kesini?" Axel melirik seragam sekolah yang masih di kenakan Nabila.

"Iya, malas mau pulang ke rumah. Mau ketemu Papa makanya kesini."

"Habis ini langsung pulang?"

Nabila mengangguk sambil menunggu pintu lift terbuka.

"Padahal aku mau ngajak kamu makan malam bareng."

"Ha?!" Nabila menoleh dengan mata membulat. "Makan malam?"

"Iya, kamu mau?"

Mau bangeeeet. Nabila tersenyum lebar, tapi kemudian senyumnya memudar. Ia tidak bisa makan malam bersama Axel. Jika ada pengemar yang melihat, maka hal ini akan menjadi berita. Karena

apa saja yang berhubungan dengan Orion, akan selalu menjadi viral.

"Sori, Kak. Nggak bisa. Lain kali aja ya." Lalu ia masuk ke dalam lift dan menekan tombol agar pintu segera tertutup.

"Ya udah, lain kali ya, Bil."

Nabila hanya mengangguk sambil tersenyum meminta maaf. Merasa tidak enak melihat raut wajah Axel yang kecewa. Tapi ia tidak ingin membuat kehebohan, karena hal itu hanya akan membuat beberapa oknum menulis berita yang tidak benar. Dan akan membuat Papa repot untuk membersihkan berita yang beredar.

Nabila menunduk menatap ponsel, berharap ada balasan dari Kenzo. Tapi pesannya bahkan tidak di baca. Nabila hanya bisa menghela napas.

Nabila: Ken, gimana? Kita main musik bareng?

Tujuh

Kenzo duduk di tangga samping yang menuju parkiran, hari sudah tengah malam dan ia masih duduk disana sendirian. Merasa enggan untuk pulang tapi tak memiliki tempat lain untuk mencari perlindungan. Tangannya mengenggam ponsel, menatap beberapa *chat* yang belum ia baca. Nama 'Cebol' tertulis disana. Ada empat pesan yang di kirim Nabila namun sengaja tak ia baca.

Kenzo menghela napas lalu menengadah, pada langit yang mendung. Ia duduk dalam kesunyian, langit malam begitu kelam. Sekelam suasana hati dan masa depan Kenzo. Kenzo mulai di landa rasa takut. Rasa takut yang tiba-tiba muncul begitu saja, dan rasa takut itu semakin membesar setiap harinya. Setiap detiknya. Satu detik yang ia lewati bersama Nabila, satu detik juga rasa takut itu terus bertumbuh.

Rasa takut dirinya akan terjatuh begitu saja pada pesona seorang gadis yang tidak diciptakan untuknya. Kenzo kembali menarik napas, mengulang

kembali kisah hidupnya yang bahkan melebihi pahitnya racun. Kepala pemuda delapan belas tahun itu tertunduk. Usia hanyalah angka, karena pengalaman hidup yang di 'koleksinya' bahkan lebih banyak di banding seseorang yang lebih tua darinya. Bekerja dan mengurusi ibunya sejak usia sebelas tahun, apapun ia lakukan untuk tetap hidup dan makan, untuk tetap bisa membeli obat untuk ibunya.

Uang sekolah, satu-satunya yang tidak perlu ia pikirkan hanyalah uang sekolah. Karena 'orang itu' berjanji akan membayar uang sekolahnya sampai tingkat SMA. 'Orang itu' berkata, setelah tamat SMA maka 'orang itu' tidak punya kewajiban apa-apa lagi padanya. Dan hanya tersisa beberapa bulan sebelum ia mengikuti ujian nasional. Setelah ini, akan bagaimana hidupnya?

Untuk kuliah jelas ia tidak mampu.

Kenzo meremas rambut dengan kedua tangan, sejak dulu ia tahu ia tidak akan memiliki masa depan. Demi Ibu ia terus bertahan, namun siapa sangka, beban itu semakin hari semakin terasa berat. Siapa sangka, bahwa hidupnya lebih keras dari batu granit, lebih kelam dari bayangan, dan lebih suram dari gelapnya malam.

Nabila: Lo kenapa sih, Ken?

Satu pesan kembali masuk. Kenzo membukanya, tapi tidak membalasnya. Ia pikir, dengan mengajari Nabila bermain gitar akan meredakan sedikit saja rasa penasaran kepada gadis itu, tapi apa yang ia terima. Kini rasa penasaran itu perlahan menjadi rasa yang lain, rasa yang tidak Kenzo mengerti bagaimana awalnya. Bertahun-tahun memerhatikan Nabila, ia tidak menyangka, hanya dalam waktu dua minggu, perasaan itu tumbuh begitu cepat.

Bagaimana caranya? Bagaimana ia harus mengakhiri ini semua?

Menarik napas berat berulang kali, Kenzo kemudian berdiri, menghampiri satu-satunya motor yang masih berada disana, meraih helm dan memakainya. Gerimis mulai turun saat motor itu melaju pelan meninggalkan pelataran parkiran. Kenzo tak peduli dengan dinginnya malam, karena dinginnya malampun tak pernah berhasil membuatnya merasakan apapun.

Ia nyaris sudah mati rasa.

***

"Kenapa, Kak?"

Nabila menoleh pada Mama yang tengah menyiapkan sarapan di depannya. "Kenapa, Ma?"

"Kakak kenapa? Mama perhatikan sudah beberapa hari ini bengong mulu. Kenapa?"

Nabila menggeleng sambil tersenyum lemah. Tidak ada yang terjadi selain sudah hampir satu minggu Kenzo tidak mengajarinya bermain gitar, pesan Nabila tidak pernah di balas, setiap kali bertemu di sekolah, pemuda itu beralasan sibuk dan terburu-buru pergi begitu saja. Dan Nabila sendiri tidak tahu apa salahnya. Seolah Kenzo memang sengaja menghindarinya.

"Ma," Nabila memanggil pelan saat ibunya mengolesi roti dengan selai cokelat kesukaannya.

"Ya." Mama menoleh dan menatap lembut putrinya.

"Kalau ada temen menghindar dari kita tanpa sebab gitu aja, padahal kita nggak salah. Kita harus gimana?"

"Teman? Laki-laki apa perempuan?"

Nabila diam sejenak. Seolah ragu untuk menjawab. "Laki-laki." Jawabnya nyaris berbisik.

Mama berhenti mengoles roti dengan selai, duduk di samping Nabila, menatap putrinya. "Cerita sama Mama, ada apa?"

Nabila menghela napas, melirik tangga seolah takut Papa akan turun dari lantai dua. "Aku punya teman, cowok. Dia ngajarin aku main gitar, tapi udah seminggu, dia bilang sibuk, tiap ketemu di sekolah,

dia kayak ngindarin aku. Padahal aku merasa nggak salah apa-apa sama dia." Nabila berujar pelan, seolah Papa yang berada di lantai dua mampu mendengarnya.

"Teman kamu itu…baik? Maksud Mama, baik sama kamu?"

Nabila mengangguk. Meski kasar, Kenzo baik padanya. Kebaikan-kebaikan yang tidak di sadari Nabila pada awalnya. Tapi perlahan ia mulai menyadari, sebotol air mineral dan beberapa plaster luka hanya sebagian kecil yang terlihat, Kenzo kerap membawakan *snack* yang ia simpan di dalam tas dan memberikannya pada Nabila. Di mulai dari Cadburry berukuran kecil, lalu *snack* kentang, dan roti lapis berisi cokelat. Nabila tidak tahu darimana Kenzo mengetahui makanan *snack* kesukaannya, tapi setiap hari, ada saja yang pemuda itu bawakan untuknya.

Dan tiba-tiba, seminggu ini, pemuda itu menghindarinya.

"Mungkin kamu perlu samperin dia dan nanya ada apa."

"Kalau dia menghindar?"

"Kamu harus cari cara gimana supaya dia nggak bisa menghindari kamu lagi."

Nabila menghela napas. "Caranya?"

Mama menggeleng lembut. “Kamu yang harus pikirkan caranya, karena kamu yang kenal dengan dia, bukan Mama.”

Lagi-lagi Nabila menghela napas berat. Bagaimana caranya?

***

Nabila memerhatikan Kenzo yang tengah bermain basket, gadis itu duduk di bawah pohon dengan sebuah buku di pangkuan, sejak tadi ia terus mencari cara untuk bicara pada Kenzo, tapi ia tidak memiliki kesempatan.

“Bil!”

Nabila menoleh pada Mawar dan Nazwa yang berteriak memanggilnya. Gadis itu berdiri dan mendekati dua temannya.

“Kenapa?”

“Lo di panggil Pak Gunawan.”

“Ngapain?”

“Mana gue tahu,” Nazwa mendorong Nabila menuju koridor. “Katanya penting. Sana buruan.” Nabila melirik lapangan basket dimana Kenzo masih asik bermain basket bersama teman-temannya. Dengan langkah pelan, gadis itu menuju tangga ke lantai dua dimana ruang kepala sekolah berada.

“Permisi, Pak.” Ia mengetuk pintu kaca dan membukanya sedikit. “Bapak manggil saya?”

"Nabila, ayo masuk." Pak Gunawan melambai padanya.

Nabila masuk dan duduk di kursi, memerhatikan Pak Gunawan yang tengah sibuk dengan arsip-arsip di tangannya.

"Tunggu sebentar ya."

"Baik, Pak." Nabila duduk sambil membuka buku yang masih ia genggam.

"Permisi,"

Sebuah suara lain terdengar lalu pintu terbuka begitu saja, Nabila menoleh dan menemukan Kenzo masuk dengan napas tersengal—karena pemuda itu berlari menaiki tangga—tatapan mereka bertemu untuk sesaat, sebelum Kenzo memalingkan wajah dan menatap Pak Gunawan.

"Bapak manggil saya?"

"Iya, duduk dulu." Pak Gunawan mengeluarkan beberapa lembar kertas dari arsip dan menghampiri Kenzo dan Nabila yang duduk diam di kursinya. "Ini *website* untuk beasiswa." Pak Gunawan meletakkan beberapa kertas berisi alamat sebuah *website* universitas ternama yang berada di luar negeri ke atas meja.

"Beasiswa?" Nabila bertanya bingung.

"Ya, Harvard mencari anak-anak berbakat untuk di berikan beasiswa, dan karena di antara semua

murid, kalian berdua yang paling unggul, saya rasa tidak ada salahnya kalian mencoba."

Kenzo menggeleng sambil berdiri. "Saya nggak tertarik. Saya permisi, Pak."

"Kenzo, kenapa tidak mencoba?"

Kenzo menatap Pak Gunawan cukup lama, lalu tersenyum miris. "Bapak tahu alasannya kenapa saya menolak. Permisi." Lalu pemuda itu pergi begitu saja meninggalkan Nabila yang menatap kertas itu dengan tatapan takjub, tidak percaya namun juga bingung.

***

"Kenapa lo nggak nyoba?" Kenzo terus melangkah menuju lantai empat dimana kelasnya berada, mengabaikan Nabila yang mengejarnya. "Ken, gue ngomong sama lo!" Kenzo tetap mengacuhkan dan terus melangkah. "Ken!" Nabila menarik ujung kemeja Kenzo untuk membuat pemuda itu berhenti melangkah. Koridor sudah sepi karena jam istirahat sudah berakhir. "Lo kenapa sih ngindarin gue mulu?"

"Siapa yang ngindarin elo?" Kenzo mencoba melepaskan diri dari cengkeraman Nabila, tapi sabuk hitam Nabila bukanlah 'sabuk' semata.

"Kenapa lo nggak nyoba?"

Kenzo menarik napas perlahan. “Gue nggak bisa.”

“Kenapa?” Tuntut Nabila.

“Bukan urusan lo.” Kenzo hendak menjauh, tapi Nabila kali ini mencengkeram lengan Kenzo dan menariknya.

“Lo ngindarin gue, kenapa?”

“Nggak kenapa-kenapa.”

“Bohong!” Nabila menatap tajam. “Gue ada salah apa?”

Kenzo menggeleng. Nabila sama sekali tidak bersalah. Disini, ialah yang bersalah. Berani-beraninya pemuda dengan masa depan suram sepertinya menaruh perasaan kepada Nabila, gadis ini Nabila Nugraha. Seorang putri kerajaan yang memiliki segalanya. Bahkan seharusnya, menjadi temanpun Kenzo tidaklah setara.

“Jawab!” Tuntut Nabila tidak sabar.

“Gue cuma lagi sibuk.”

Nabila menatap Kenzo dengan tatapan menyipit. “Gue tahu lo bohong, hari ini gue tunggu di *rooftop*, gue bahkan belum bisa mainin gitar dengan benar. Seperti yang lo bilang, lo nggak suka dengan hal yang setengah-setengah, begitu juga dengan gue.”

Setelah mengatakan itu, Nabila beranjak pergi, meninggalkan Kenzo yang menyandarkan

punggungnya di dinding sambil menghela napas berat.

Sial. Gadis itu memang begitu pintar!

Delapan

Kenzo duduk di tepi lapangan basket, terengah dengan penuh keringat. Kebanyakan siswa sudah tidak berada di sekolah, menyisakan murid-murid yang mengikuti kelas ekstrakurikuler, begitu juga dengan Kenzo, ia baru saja selesai latihan bersama murid-murid yang mengikuti klub basket.

"Ken."

Kenzo menoleh dan menemukan Pak Gunawan duduk di sampingnya. Kenzo menyeka keringat dengan punggung tangan dan mengucapkan terima kasih saat Pak Gunawan menyodorkan sebotol air mineral untuknya. Ia menenggak minuman itu hingga setengah lalu kembali menyeka wajah dengan baju kaus.

Keduanya terdiam cukup lama, baik Kenzo maupun Pak Gunawan sama-sama sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Kenapa kamu tidak mencoba mengikuti beasiswa itu?"

Kenzo menoleh. "Bapak bercanda?"

Pak Gunawan balas menatapnya, raut wajahnya sangat serius. "Saya yakin kamu pasti mampu."

Kenzo menggeleng sambil tersenyum miris. "Saya nggak mampu, Pak. 'Sangat tidak mampu'. Dan Bapak tahu itu." Kenzo menatap langit sore.

"Kamu hanya tidak percaya sama diri kamu sendiri."

"Ya," Kenzo mengakui secara terang-terangan. "Saya sangat tidak percaya diri." Lalu menoleh menatap Pak Gunawan. "Gimana orang seperti saya harus percaya diri? Saya bahkan nggak punya masa depan yang jelas. Beberapa bulan lagi, saya tidak akan punya tujuan lagi."

"Harvard tujuan kamu."

"Nggak." Kenzo meringis seolah merasakan sebuah pisau menusuk jantungnya perlahan. "Itu bukan tujuan saya. Saya bahkan nggak punya tujuan apa-apa dalam hidup saya."

"Nak," Pak Gunawan menyentuh bahu Kenzo. "Jangan seperti ini. Kamu punya tekad yang kuat, yang tidak semua orang memilikinya."

"Saya hanya ingin segera lulus secepat mungkin, lalu mencari uang yang banyak dan mengganti uang yang 'orang itu' habiskan untuk menyekolahkan saya. Saya tidak ingin hutang budi pada siapapun, terlebih pada 'orang itu'."

Pak Gunawan tidak punya kalimat untuk menanggapi kata-kata Kenzo. Yang ia lakukan hanyalah menghela napas dan kembali terdiam.

"Ibu kamu apa kabar?"

"Baik." Kenzo menjawab pelan sambil memainkan botol air mineral di tangannya.

"Tawaran saya masih berlaku, jika kamu butuh—"

"Terima kasih, Pak. Tapi saya bisa memenuhi kebutuhan ibu saya. Tidak perlu khawatir." Kenzo menjawab cepat.

"Ken, jangan merasa sungkan. Saya tulus memban—"

"Saya tahu." Kenzo tersenyum sopan. "Tapi saya masih mampu memenuhi kehidupan kami. Terima kasih atas perhatian Bapak. Saya menghargainya. Tapi sungguh, saya bisa tanpa bantuan Bapak." Kenzo berdiri, meraih tasnya. "Terima kasih untuk air minumnya. Saya permisi." Lalu pemuda itu beranjak pergi begitu saja, meninggalkan Pak Gunawan yang menatap punggung itu dengan tatapan sedih.

Tumbuh dengan begitu keras membuat Kenzo menjadi pribadi yang dingin, tapi juga tangguh. Namun, tetap saja. Apakah pemuda delapan belas tahun itu pantas menerima semuanya? Apakah pemuda yang seharusnya menikmati masa

remajanya dengan bebas itu pantas menanggung semua beban berat yang sebenarnya bukanlah tanggung jawabnya?

***

Nabila duduk diam di lantai *rooftop*, menatap gitar yang tergeletak begitu saja di atas lantai. Gitar yang Kenzo kembalikan beberapa hari lalu. Nabila bersandar pada dinding pilar besar yang menaungi *rooftop* agar tidak terkena sinar matahari secara langsung. Meraih gitar dan memainkan gitar itu tanpa semangat.

Sudah tiga puluh menit ia disini, namun Kenzo tak juga datang. Apa pemuda itu benar-benar tidak akan datang? Lalu sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa pemuda itu menjauhi Nabila begitu saja tanpa Nabila tahu apa salahnya?

Kenzo benar-benar tidak mudah di tebak. Kadang bersikap baik, tapi kadang juga bersikap ketus luar biasa.

Meletakkan kembali gitar ke atas lantai, Nabila menyandarkan kepalanya di dinding, memasang *headset* lalu mulai memejamkan mata, mendengarkan lagu favoritnya.

Dan entah sudah berapa lama, begitu Nabila membuka mata, ia menemukan Kenzo tengah

berbaring di lantai tidak jauh darinya. Nabila memerhatikan pemuda yang tengah tertidur begitu lelap itu, lalu diam-diam mengulum senyum. Nabila beringsut mendekat, menatap wajah itu dengan seksama.

Kenzo tampan, amat sangat tampan. Tidak heran pemuda itu menjadi idola di sekolah mereka. Bukan hanya idola untuk murid SMA, tapi juga murid SMP bahkan para murid SD. Meski selalu berpenampilan urakan, tapi semua guru mengakui kepintaran pemuda ini. Jika Nabila belajar mati-matian untuk mendapat nilai tinggi, maka sepertinya Kenzo tidak perlu melakukannya. Jelas IQ pemuda itu di atas rata-rata.

“Ngapain lo ngeliatin gue?”

Nabila tersentak, beranjak menjauh sambil memasang wajah ketus. “Ada iler di bibir lo.” Ujarnya berbohong.

“Gue nggak ileran.” Pemuda itu bangkit duduk dan menatap gitar yang tergeletak begitu saja di atas lantai. “Sana latihan.”

Nabila meraih gitar dan memangkunya. “Kenapa lo jauhin gue?”

“Males ngeliat wajah lo.”

Nabila memelotot. “Jahat banget sih!”

Nabila memetik gitar dengan kasar. Dan Kenzo hanya diam, matanya menatap pada langit sore yang

sudah mulai berubah warna. Lalu tangannya mengeluarkan sebuah cokelat Cadburry berukuran sedang dari dalam tas. “Sori buat sikap gue seminggu belakangan.” Ujarnya meletakkan cokelat itu di dekat kaki Nabila.

“Lo pikir gue bisa di sogok pake cokelat?”

Kenzo menoleh. “Sori, gue cuma cowok miskin.”

Nabila menatap Kenzo dengan tatapan tersinggung. “Terus lo pikir gue matre?”

Pemuda itu mengangkat bahu. “Mana gue tahu. Buat Nona Muda Nugraha yang sudah memiliki semuanya, rasanya tidak butuh apapun lagi.”

“Lo kenapa sih jadi bahas harta begini?” Nabila meletakkan gitar ke lantai dengan kesal. “Denger ya, Ken. Gue nggak pernah memandang seseorang berdasarkan harta. Mau miskin atau kaya, itu nggak mempengaruhi penilaian gue. Yang gue nilai itu pribadinya, bukan hartanya.” Nabila bangkit berdiri dan meraih tasnya. “Lo lama-lama nyebelin ya jadi cowok. Berengsek tahu nggak?”

Gadis itu hendak bangkit melangkah menjauh, tapi Kenzo segera menangkap pergelangan tangannya. Keduanya saling bertatapan. Satu dengan tatapan marah, dan satu lagi dengan tatapan menyesal. “Sori, gue tahu kalau gue berengsek. Sori.” Kenzo berujar pelan sambil tetap mengenggam pergelangan tangan Nabila.

Jantung Nabila berdetak cepat, bukan karena kata maaf yang sangat jarang Kenzo ucapkan padanya bahkan kepada orang lain, tapi pada tangan Kenzo yang mengenggal pergelangan tangannya yang mungil, entah pemuda itu sadari atau tidak, jempol tangannya kini membelai urat nadi Nabila.

Nabila berdehem. "Gue maafin." Ujarnya memalingkan wajah yang entah kenapa tiba-tiba saja memerah. Ia ingin sekali menarik tangannya dari genggaman Kenzo, tapi ia tidak punya tenaga untuk melakukannya. Lagipula telapak tangan pemuda itu terasa…hangat.

"Ya udah sini duduk. Gue ajarin." Kenzo menarik Nabila untuk kembali duduk di sampingnya, dan Nabila menurut, meraih gitar dan memangkunya.

"Ulang tahun nyokap gue tiga minggu lagi. Dan gue harus bisa mainin lagu ini."

"Iya, lo pasti bisa." Kenzo menempatkan jari-jari Nabila pada senar dan Nabila hanya memerhatikan jemari panjang itu menyentuh jemarinya. Dan tiba-tiba saja jemarinya terasa dingin.

"Tangan lo kapalan?" Kenzo menyentuh ujung telunjuk Nabila, memerhatikan ujung jemari yang terasa kasar, dan tanpa sadar mengusap ujung jemari itu dengan ibu jarinya.

"I-iya." Nabila berdehem pelan dan tiba-tiba merasa gugup. Lalu gadis itu mengangkat wajah

untuk menatap Kenzo yang masih memerhatikan jemari tangannya. Perlahan, pemuda itu turut mengangkat wajah dan tatapan mereka bertemu.

Sedetik kemudian keduanya memalingkan wajah dengan canggung. Dan sisa sore itu di akhiri dengan permainan gitar Nabila yang terdengar sumbang karena ia sama sekali tidak bisa berkonsentrasi.

***

Motor itu melaju membelah senja, jika biasanya akan berhenti di pos satpam, tapi kali ini mobil itu terus melaju ke dalam.

"Loh kok nggak di depan?"

Kenzo menoleh melalui helm. "Nanti lo capek jalan kaki ke dalam."

Nabila terdiam sejenak. "Biasa juga gue jalan kaki."

"Mulai sekarang gue anter sampe depan rumah."

Jawaban ketus Kenzo membuat Nabila menahan senyum, gadis itu mengenggam ujung kemeja Kenzo lebih erat. Senyuman itu masih bertahan di wajah Nabila meski mereka sudah sampai di depan rumah gadis itu.

"*Thanks*." Nabila menyerahkan helm pada Kenzo yang menerimanya. Pemuda itu hanya menganggu k tapi tidak juga beranjak dari sana. "Kenapa?" Nabila

menatap Kenzo yang masih saja duduk di atas motornya.

Pemuda itu hanya tersenyum tipis, membuka mulut, lalu kembali menutupnya rapat-rapat.

"Ken?"

Pemuda itu diam sejenak, lalu menghela napas penuh tekad. "*Weekend* nanti lo ada acara?"

Nabila menggeleng dengan wajah polos. "Kenapa?"

"Kalau gue ajak lo jalan, lo mau?"

"Ja-jalan?" Nabila tergagap.

"Lupain aja." Kenzo menyanggah cepat. "Lupain aja yang gue ucapin barusan."

"Heh, mau kemana?" Nabila menahan tangan Kenzo saat pemuda itu hendak memakai helm. "Mau jalan kemana?" Tanya Nabila dengan suara pelan.

"Kemana aja, nonton?" Kenzo bertanya ragu.

Nabila mengulum senyum. "Lo ngajakin gue nonton?"

"Ya kalau lo nggak mau ya nggak apa-apa." Kenzo menjawab ketus sambil kembali memasang helm.

"Lo kenapa sih? Plin-plan banget. Nggak ikhlas banget ngajakin jalan."

Kenzo hanya diam karena pemuda itu sibuk mengatur laju jantungnya yang berdebar dengan cepat.

"Jadi?" Kenzo bertanya ragu.

"Oke, jemput gue ya."

"Lo mau?" Kenzo menatap Nabila tidak percaya. "Lo serius?"

"Iya." Nabila tersenyum. Sebuah senyuman yang cukup manis. Yang efeknya mampu membuat Kenzo menahan napas untuk sejenak.

"O-oke." Kenzo mengangguk, cepat-cepat menghidupkan mesin motor yang terbatuk-batuk lalu tanpa mengatakan apapun, pemuda itu segera pergi dari sana karena tidak ingin Nabila menatap wajahnya yang memerah entah karena apa.

Nabila masih berdiri disana, menatap kepergian Kenzo dengan senyuman lebar di bibirnya. Astagaaaa! Yang benar saja, pemuda itu baru saja mengajaknya jalan?

Kenapa jantungnya berdebar kencang begini ya?

Sembilan

"Mau kemana?" Mama memasuki kamar Nabila dan mendapati putrinya tengah bingung di antara tumpukan pakaian yang berserakan di atas ranjang.

"Mau jalan, tapi nggak ada baju yang bagus." Nabila menghela napas dan duduk di atas tumpukan pakaian yang sudah berpindah dari lemari menuju tempat tidur.

"Sama siapa?" Mama duduk di tepi ranjang dan mulai memilih salah satu pakaian yang menurutnya cocok di kenakan oleh Nabila.

"Sama temen." Nabila meraih *hairdryer* dan mulai mengeringkan rambutnya yang basah.

"Ini kayaknya bagus." Mama menyodorkan sebuah rok dan kemeja yang biasanya menjadi model pakaian kesukaan Nabila.

Nabila menggeleng. "Aku udah sering pakai yang itu. Bosan."

"Yang ini?" Kali ini *dress* berwarna *nude* yang cantik. Tapi Nabila tidak terlalu ingin mengenakan *dress* sore ini.

"Nggak mau yang itu." Gadis itu meletakkan *hairdryer* ke atas meja dan menatap setumpuk pakaian di atas ranjang. Menghela napas, gadis itu melangkah ke lemari yang lain dan membukanya, lalu menatap tumpukan *jeans* yang ada disana.

"Ma, aku perginya nanti pakai motor."

"Motor?" Mama menatap putrinya dengan mata membulat. "Kenapa nggak pakai mobil kamu aja?" Mama hanya khawatir karena putrinya ini sangat jarang menaiki kendaraan roda dua itu. Karena Papa terlalu overprotektif dan tidak pernah membiarkan putrinya menaiki kendaraan yang menurutnya berbahaya untuk Nabila.

"Nggak enak, Ma. Lagian temen aku bawanya hati-hati kok. Nggak pernah ngebut."

Mama hanya menghela napas. Berhubung Papa dan Radit *weekend* ini tidak ada di rumah, melainkan sedang pergi menuju Bandung, untuk mengunjungi Opa Adi Kusuma yang kini menetap di Kota Bandung, maka kali ini Mama akan mengizinkan Nabila naik motor bersama temannya.

"Kali ini aja ya, Kak. Ini juga karena Papa nggak ada. Kalau Papa ada, Mama nggak bisa belain kamu loh."

Nabila tersenyum sambil menyambar celana *jeans* dan sebuah kaus dari dalam lemari. "Iya, Ma." Mendekati Mama lalu mengecup pipi sang ibu. Lalu

gadis itu bergegas memakai pakaian tepat ketika pintu di ketuk dan wajah Mbok terlihat dari luar.

"Non, ada tamu di bawah."

"Ma, bilangin dong bentar lagi aku turun." Nabila bergegas mengikat rambut membentuk kuncir kuda dan memakai bedak dengan cepat.

Mama hanya tersenyum simpul melihat putri satu-satunya yang biasanya tidak pernah seribet ini saat akan pergi dengan seseorang. Tidak pernah sampai menumpahkan isi lemari ke atas ranjang. Jadi siapa gerangan yang tengah menunggu Nabila di bawah?

"Jangan kelamaan dandan." Pesan Mama sebelum menutup pintu dari luar dan menuruni tangga.

***

Kenzo terdiam dan duduk dengan canggung di depan Tante Renata. Sekali lagi ia melirik penampilannya. Kemeja lusuh dan celana *jeans* yang sudah pudar. Ia menyesal tidak memiliki pakaian yang lebih layak dari ini. Bahkan kain pel si Mbok yang ada di sudut ruangan terlihat lebih bagus ketimbang kemeja yang sudah berulang kali di cuci hingga pudar ini.

"Silahkan di minum, Kenzo."

Kenzo tersenyum canggung, “Terima kasih, Tante. Maaf bikin repot.” Lalu mulai menyeruput minuman dingin yang terhidang. Matanya terus menunduk dan tidak berani menatap wajah Tante Renata yang ternyata lebih cantik dari pada potret yang ada di majalah yang beredar.

“Kenzo teman sekolahnya Bila?”

“Iya, Tan. Teman sekolahnya si Cebol.” Lalu terdiam sejenak. “Teman sekolahnya Nabila maksud saya.” Lalu meringis sambil mengumpati dirinya sendiri di dalam hati.

Tante Renata mengangguk. Dan kepala Kenzo semakin tertunduk. Matanya menatap takut ke sekeliling ruangan. Takut jika Pak Virza akan muncul tiba-tiba lalu mengusirnya. Hal ternekat yang pernah ia lakukan adalah mengajak jalan anak bos besar tempatnya bekerja.

“Om Virza-nya lagi ke Bandung sama adiknya Bila.”

Kenzo lagi-lagi meringis mendengar kalimat itu. Apakah sejelas itu kelihatannya?

“Semoga Pak Virza nggak keberatan saya mengajak Nabila pergi.”

Tentu saja Pak Virza akan sangat keberatan jika tahu siapa yang berani-beraninya datang ke rumah mewahnya dan mengajak putrinya pergi dengan

mengendarai motor yang sudah tua dan seharusnya sudah beristirahat di tempat barang rongsokan itu?

"Nggak keberatan kalau pulangnya nggak kemalaman."

"Iya, Tante. Paling lama jam sepuluh Nabila sudah akan di rumah."

"Bagus. Tolong jangan lewat dari jam sepuluh ya, Ken."

Kenzo mengangguk sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Menanti Nabila yang entah kenapa lama sekali rasanya. Ia sudah hampir kering duduk di sofa empuk ini, di bawah senyuman ramah dan mata yang menatapnya hangat. Tapi tentu saja, mata hangat itu menelitinya hingga ke dasar. Seolah mata itu mampu menelanjangi dirinya dan menunjukkan sekelam apa hidup yang telah di jalaninya.

"Ma."

Entah siapa yang lebih lega. Ia atau Tante Renata saat akhirnya Nabila menghampiri mereka. Mata Kenzo menatap Nabila yang tengah mendekat, mengenakan *jeans* dan kaus lengan panjang berwarna Mocha, dan sepatu *sneakers* berwarna putih. Rambut gadis itu di kuncir kuda seperti biasanya. Hanya saja, bibir gadis itu terlihat lebih berwarna dan lebih lembab dari yang di ingat Kenzo.

Tante Renata berdehem dan Kenzo segera menunduk. Mengumpati dirinya dengan seluruh nama penghuni kebun binatang. Sial, siapa yang menyangka jika Nabila akan terlihat secantik itu sore ini?

"Kami pergi dulu ya, Ma." Nabila menarik Kenzo untuk berdiri dan menyalami Tante Renata yang masih tersenyum padanya.

"Jangan terlalu malam ya, Kak, Ken."

"Iya, Tante. Kami pamit." Dengan cepat Kenzo melangkah ke depan, ke motor bututnya yang menunggu di pos satpam.

"Kok lo taruh motor jauh banget di depan?" Nabila yang melangkah di sampingnya menatap motor Kenzo yang berada jauh di depan mereka.

Apa Kenzo harus cerita bahwa ia tadi hampir saja di usir dan di sangka pengemis jika saja ia tidak buru-buru mengatakan bahwa ia adalah teman Nabila? Sebagai jaminan bahwa ia bukanlah pengemis ataupun preman, satpam menyuruh Kenzo meletakkan motornya disana dan mengawasi Kenzo yang berjalan kaki menuju teras utama rumah mewah itu.

"Satpam gue yang suruh taruh di sana ya?" Tebak Nabila.

"Hm." Hanya itu yang mampu di katakan oleh Kenzo. Ia mengeluarkan kunci motor dari tas kecil

yang ada di dadanya, lalu meraih helm. Memberikan satu untuk Nabila, dan satu lagi untuknya.

"Tunggu sebentar." Nabila berlari kecil menuju pos satpam dan berbicara dengan dua satpam bertubuh kekar yang kini tengah menunduk hormat pada Nabila. Kenzo bisa dengan jelas menangkap inti pembicaraan Nabila karena kedua satpam itu tiba-tiba tersenyum begitu ramah padanya dan wajah mereka menampilkan senyum permintaan maaf.

"Nggak perlu sampe begitu." Ujar Kenzo saat Nabila kembali mendekatinya.

"Harus, biar lain kali kalo lo datang, mereka langsung suruh lo masuk ke dalam."

"Terserah lo." Kenzo menyodorkan helm yang segera di terima oleh Nabila. Saat gadis itu tengah memakai helm, gerakannya terhenti saat tiba-tiba Kenzo menyodorkan jaket yang tadi di sampirkan begitu saja di atas jok motor. "Gue nggak mau baju lo kena debu." Ujar pemuda itu sambil meletakkan jaket itu di atas bahu Nabila.

"Terus jaket lo mana?"

"Gue kan pakai kemeja."

"Lo aja yang pakai, gue nggak apa-apa kok."

"Lo yang pakai. Buruan!"

Nabila mengalah dengan mengenakan jaket itu meski raut wajahnya terlihat cemberut. Kenzo masih saja suka membentaknya.

Gadis itu mengenakan jaket kulit itu, penciumannya mencium aroma parfum bercampur keringat. Tapi meski begitu, Nabila menyukai aroma parfum yang samar-samar tercium dari sana. Tanpa sadar ia menghirup dalam-dalam aroma parfum yang melekat disana.

"Buruan!"

"Iya, iya! Sabar kenapa sih?" Nabila naik ke atas motor dan duduk disana. Jika biasanya ia duduk dengan posisi miring karena memikirkan rok seragamnya, kali ini ia duduk dengan posisi menatap punggung Kenzo dengan sempurna. Nabila merasa bingung harus menempatkan tangannya di mana, dan akhirnya memutuskan untuk meletakkan tangannya di bahu Kenzo. "Gue siap."

Motor melaju dengan pelan meninggalkan rumah mewah itu.

***

"*Action*, *please*. Gue benci horor." Ujar Nabila saat mereka hendak mengantre membeli tiket di bioskop.

"Lo mau film yang mana?"

Nabila menunjuk salah satu film *action hollywood* yang di bintangi oleh aktor laga yang sangat terkenal. Kali ini bukan hanya tentang aksi

baku hantam, tapi juga film itu bergenre fantasi, dan Nabila sangat menyukai genre seperti itu.

Sampai saat giliran mereka, mereka memesan dua tiket. Ketika Kenzo mengeluarkan uang, Nabila juga mengeluarkan uang dari tasnya.

"Ngapain lo?" Kenzo menatap uang yang Nabila sodorkan padanya.

"Buat tiket gue."

Mata Kenzo memelotot. "Gue yang bayar."

"Kita bayar bagi dua. Lo bayar tiket lo, dan gue bayar tiket gue." Nabila bersikeras.

"Tapi yang ngajak lo nonton itu gue!" nada Kenzo mulai terdengar kesal.

"Tapi tetap aja, kita bayar bagi dua."

"Nggak!" Kenzo menyodorkan uangnya ke mbak-mbak penjual tiket. "Ini, Mbak. Pakai uang saya aja."

"Nggak, Mbak. Ambil uang saya juga."

"Lo kenapa sih?!" Kenzo memelotot marah. "Simpen uang lo!"

"Nggak, bagi dua!"

"Gue bilang simpen!"

"Nggak, gue—"

"Sstt..." Mbak penjual tiket memelotot marah pada pasangan muda di depannya. "Jangan berisik disini, nanti kalian di usir satpam." Mbak itu meraih uang milik Kenzo lalu menyerahkan tiket mereka.

Setelah menerima tiket, dengan kesal Kenzo menarik tangan Nabila menjauh dari orang-orang yang menatap mereka.

"Lo kenapa sih, Bol? Bikin malu!"

"Ya gue cuma nggak mau ngerepotin elo."

Kenzo menarik napas kesal. "Gue yang ajak lo pergi, artinya gue yang bayar."

"Gue mampu kok bayar tiket gue sendiri."

Kenzo diam sejenak, mulutnya terkatup rapat. Bahkan urat di lehernya terlihat jelas. Saat itulah Nabila menyadari kesalahannya.

"Ken, maksud gue—"

"Gue tahu lo mampu. Lebih dari mampu malah. Malah bioskop ini bisa lo beli kalau lo mau." Kenzo berujar dingin. "Tapi gue ngajak lo nonton bukan mau ribut kayak gini. Ngerti lo!"

"Ken, sori—"

"Kalau lo nggak mau gue bayarin, oke, kita pulang aja sekarang." Kenzo hendak membuang tiket itu ke tong sampah tapi Nabila segera menahannya.

"Gue salah. Gue minta maaf. Oke. Gue nggak akan bantah lagi. Lo yang ngajak jalan, jadi lo bayar. Gue nyerah." Nabila menatap Kenzo dengan senyuman menyesal. "Plis, jangan marah. Kita nonton. Lo yang bayar."

Kenzo menghela napas berulang kali. "Lo mau minum apa?"

"Nggak, gue nggak mau..." Nabila diam sejenak. "Terserah lo aja. tapi gue cuma mau minum. Gue nggak suka *popcorn*. Dan kalau lo nanya gue mau minum apa, gue mau Thai Tea aja."

"Oke, tunggu disini." Kenzo beranjak pergi menuju Food Counter bioskop. Pemuda itu memesan dua *cup* Thai Tea.

Pengunjung film ini tidak terlalu ramai, karena film ini sudah cukup lama tayang dan mungkin hanya tinggal beberapa hari untuk tampil di *movie poster now showing* bioskop. Mereka duduk di baris D.

Seharusnya Nabila menikmati film ini, tapi ia tidak bisa. Karena matanya sibuk melirik Kenzo yang duduk cukup dekat dengannya, dan lagi-lagi aroma parfum yang ia cium dari jaket kini tengah tercium oleh indra penciumannya.

Selama seratus dua puluh menit pertunjukan film, Nabila sama sekali tidak menikmatinya. Jantungnya sibuk berdetak sangat cepat saat tidak sengaja Kenzo menyenggol lengannya, atau saat pemuda itu meletakkan minuman di tempatnya dan tidak sengaja menyenggol tangan Nabila.

Astagaaaaa! Nabila benar-benar merasa canggung luar biasa!

***

Sial!

Hanya kata itu yang terlintas di benak Kenzo. Film apa yang sedang di putar? Ia sama sekali tidak memerhatikannya karena jantungnya sejak tadi terus saja berdebar, menggila dengan kecepatan yang membuat Kenzo yakin ia terkena serangan jantung saat itu juga. Lagipula mereka bukan menonton film horor, tapi tetap saja, gadis yang duduk tenang di sampingnya membuat dirinya seperti seekor cacing kepanasan.

Ia hendak lari, kabur dan menjauh. Tapi mana mungkin hal itu ia lakukan?

Apa Nabila menikmati film-nya? Sepertinya gadis itu terlihat biasa saja. Dan hanya dirinya sendiri yang mulai merasa gila.

Duduk sedekat ini dengan Nabila. Itu adalah hal yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Sejak gadis itu duduk di jok belakang motor bututnya sore tadi, hingga detik ini debaran jantungnya tidak kunjung normal, malah setiap kali ia secara tidak sengaja menyenggol lengan Nabila, seolah ada aliran listrik yang menyengatnya.

Bangke!

Kenzo kembali mengumpat dalam hati. Siapa suruh ia nekat mengajak gadis itu pergi nonton dengannya?

Sepanjang film itu di putar, ia merasa canggung luar biasa.

Lalu setelah ini apa? Apa gadis itu mau di ajak makan di warung pinggir jalan langganannya? Karena ia tidak akan sanggup membayar makanan di restoran yang ada di dalam gedung *mall* ini jika uang makannya selama satu bulan menjadi taruhannya.

Lagipula ia tidak akan sudi membeli sepiring makanan seharga berkarung-karung beras. Tapi jika di ajak makan di warung langganannya, ia tidak ingin Nabila sakit perut.

Perutnya sudah sangat kebal dengan makanan yang penuh debu jalanan, tapi tidak dengan perut Nabila. Gadis itu pasti selalu memakan makanan yang higienis dan jelas tidak berasal dari warung pinggir jalan.

Ah bangsat!

Begini banget nasib cowok kere kalau ngajak cewek tajir jalan.

Sepuluh

"Lo lapar nggak?"

Kenzo dan Nabila melangkah bersisian keluar dari gedung bioskop.

"Lapar, tapi gue nggak mau makan disini."

"Terus?"

Nabila menatapnya sekilas lalu tersenyum. "Ada tempat makan enak, arah balik ke rumah. Jadi sekalian aja kita pulang."

"Oke." Kenzo melirik Nabila sejenak, lalu kembali berpaling. "Lo mau balik langsung? Nggak mau kemana dulu?"

Nabila tampak berpikir lalu menggeleng. "Gue jarang keluar rumah sih, jadi nggak terlalu tertarik keluyuran kemana-mana." Lalu menatap Kenzo. "Lo mau kemana lagi?"

Pemuda itu hanya mengangkat bahu. "Kita makan, terus gue anter lo pulang. Gue udah janji sama nyokap lo nggak bakal lewat dari jam sepuluh."

"Oke." Keduanya melangkah bersamaan menuju tangga ekskalator lalu menuju parkiran khusus roda dua yang cukup jauh di belakang *mall*. Nabila

kembali mengenakan jaket milik Kenzo dan duduk di belakang pemuda itu. Ia lagi-lagi meletakkan kedua tangannya di bahu Kenzo. “Kenapa?” Nabila menatap ke depan saat Kenzo tidak juga mengemudikan motornya meski mesinnya yang terus saja ‘batuk’ itu sudah hidup.

“Tangan lo…” Kenzo berujar ragu.

“Tangan gue kenapa?” Nabila menatap tangannya yang masih berada di bahu Kenzo.

Kenzo diam sejenak, lalu dengan gerakan ragu, Kenzo meraih kedua tangan Nabila yang berada di bahunya, meletakkannya di pinggang. “Pegang ujung kemeja gue kalau lo nggak mau jatuh.”

“Oh.” Nabila menunduk, menatap kedua tangannya yang berada di pinggang Kenzo. Ia meraih kedua sisi kemeja Kenzo dan mengenggamnya. “Udah.” Ujarnya dengan suara pelan.

Kenzo mulai mengemudikan motornya keluar dari pelataran parkir, jantungnya kembali berdetak tidak keruan, menyadari kedua tangan Nabila mengenggam kedua sisi kemejanya. Beberapa kali ia menunduk untuk menatap jari-jari yang ada di pinggangnya itu. Pemuda itu menarik napas gugup.

Bangke! Kenapa gue jadi gini sih?

“Film tadi gimana menurut lo?” Kenzo menoleh ke belakang, berusaha mengajak Nabila mengobrol.

“Bagus.”

"Lo suka?"

"Suka."

Lalu keduanya kembali diam. Kenzo dengan kegugupannya sedangkan Nabila dengan kecanggungannya.

"Berhenti di tenda pecel lele yang di depan."

"Ha?" Kenzo menoleh ke belakang. "Lo bilang apa?"

Nabila memajukan wajahnya. "Tenda pecel lele di depan. Kita makan disana."

Kenzo menghentikan motornya di sebuah warung pecel lele yang cukup ramai. Ia menatap Nabila yang tengah melepaskan helm. "Lo yakin mau makan disini?"

"Iya." Nabila menyerahkan helm pada pemuda itu. "Ini warung langganan keluarga gue kalau lagi pengen makan pecel lele." Nabila menarik tangan Kenzo. "Ayo."

"Iya, tunggu." Pemuda itu buru-buru melepaskan helm yang masih ada di kepalanya lalu mengikuti Nabila memasuki warung tenda itu.

"Eh, Neng Bila. Sendirian?"

Kenzo menatap penjual pecel lele yang menyapa Nabila dengan akrab, kedua alisnya terangkat naik.

"Sama temen, Pak. Aku pesan yang biasa ya." Lalu Nabila menatap Kenzo. "Lo mau makan apa?"

“Hah.” Kenzo yang masih tidak percaya menatap Nabila yang berada di warung tenda pinggir jalan itu lalu menatap penjual pecel lele yang menunggu pesanannya. “Samain aja sama lo.”

Setelah itu mereka duduk di salah satu meja panjang yang tersisa. Kenzo masih tidak yakin dengan apa yang di lihatnya. Tapi Nabila yang duduk santai di depannya adalah nyata.

“Lo kenapa?”

Kenzo menggeleng. “Lo sering kesini?” Karena menurutnya, untuk ukuran keluarga Nugraha yang sangat kaya raya, makan di warung tenda pinggir jalan tidaklah mungkin. Kenzo sudah sering melihat berita tentang keluarga ini yang berlibur mewah keluar negeri, bertemu dengan artis-artis dunia, atau melihat bagaimana Pak Virza sering makan siang bersama Bapak Gubernur Jakarta bahkan Bapak Presiden. Atau menghadiri acara *gala dinner* yang di hadiri oleh para petinggi dari Negara lain. Namun, makan di warung pinggir jalan? Kenzo masih tidak terlalu yakin.

“Sering. Lo tahu? Ini warung udah berdiri lama loh. Dari bokap gue masih bujangan. Pak Tejo, penjualnya, udah buka usaha ini dari beliau bujangan. Beliau seumuran bokap gue.”

Oke, Pak Virza makan di warung ini? Ini lebih tidak mungkin lagi.

"Lo kenapa sih, Ken?" Nabila menatap Kenzo yang masih tampak bingung.

"Jujur," Kenzo menatap lekat Nabila. "Gue masih nggak terlalu yakin Pak Virza makan di warung beginian. Nggak masuk akal aja bagi gue."

Nabila tertawa. Suara tawa yang sialnya membuat Kenzo tidak mampu berkedip beberapa detik.

"Iya sih, mungkin bagi orang lain, bokap gue nggak bakal mau mampir di warung beginian. Tapi bokap gue bukan seperti yang terlihat." Nabila menoleh saat Ujang—yang bertugas membuatkan minuman—datang dan meletakkan dua gelas es jeruk ke atas meja. "Makasih, Bang Ujang." Nabila tersenyum manis dan membuat Ujang tersenyum lebar dan terdiam di tempatnya. Ujang merupakan fans Nabila.

"Ehm." Kenzo terbatuk keras saat Ujang tak kunjung pergi dari hadapan mereka dan masih sibuk tersenyum tolol di depan Nabila. Seakan tersadar, Ujang menatap Kenzo dengan tatapan permusuhan yang kentara. Kenzo ikut memicing tajam. Memberikan tatapan mengancam, tapi Ujang tidak kunjung pergi juga. Beruntung Pak Tejo segera memanggil Ujang untuk membuatkan minuman bagi pelanggan lain, jika tidak, Kenzo sudah gatal ingin menendang pemuda itu untuk segera menyingkir.

"Jadi bokap gue tuh dulu dari kecil nggak hidup kayak sekarang." Nabila memulai cerita sambil sesekali menyeruput es jeruknya. "Bokap gue dari SMP udah kerja mati-matian buat almarhumah Oma gue. Bokap sama Oma ditinggal gitu aja sama Opa. Dan waktu Oma meninggal, bokap gue sendirian." Nabila menatap kedua tangannya yang mengenggam gelas es jeruk, teringat kembali cerita masa lalu yang di alami oleh Papa. "Jadi kakek buyut gue tuh, kakeknya bokap gue—Jaya Nugraha—nggak setuju sama pernikahan Oma sama Opa gue, akhirnya Oma di usir, tapi ternyata Opa juga bukan suami yang baik. Bokap sering jadi korban kekerasan. Sampai akhirnya Opa pergi gitu aja ninggalin mereka, bokap yang harus kerja mati-matian buat menghidupi Oma yang sakit." Nabila menghela napas berat.

Sedangkan Kenzo mendengarkan dengan seksama. Dapat membayangkan apa yang terjadi pada sosok Pak Virza di usia muda. Karena ia sendiripun mengalami hal yang nyaris sama.

"Saat Oma meninggal, bokap akhirnya sendirian. Tapi untungnya bokap punya sahabat-sahabat yang baik." Nabila tersenyum dengan mata yang berkaca-kaca. "Salah satu sahabat bokap, adalah nyokap gue. Lucunya..." Nabila tersenyum kecil. "Bokap udah suka nyokap dari dulu, tapi waktu itu nyokap sukanya sama sahabat yang lain. Bokap gue

bersahabat sama lima orang lainnya. Bokap, nyokap, Papa Jo, Papa Dimas, Ayah Stefan dan Mami Juna. Bokap suka sama nyokap, tapi nyokap waktu itu suka sama Ayah Stefan." Lalu senyum itu memudar. "Gue nggak ngerti apa masalahnya, yang jelas waktu itu Ayah Stefan nolak nyokap dan akhirnya nyokap gue pergi selama empat tahun, nggak mau ketemu temen-temennya."

"Terus, akhirnya bokap bisa sama nyokap lo gimana ceritanya?"

Nabila kembali tersenyum. "Nyokap pikir selama ini udah berhasil kabur, tapi nggak tahu aja gimana bokap gue kalau udah keras kepala. Bokap selalu perhatiin nyokap dari jauh selama empat tahun. Terus akhirnya bokap gue beraniin diri muncul di depan nyokap. Dan taraaaa..." Nabila tersenyum lebar. "Mereka akhirnya pacaran."

"Cerita orang tua lo kayak di sinetron."

Nabila tertawa. "Nah saat nyokap gue kabur itulah, bokap gue yang anak band akhirnya beranikan diri bikin studio rekaman kecil-kecilan, sampai akhirnya bisa sukses. Terus kakek buyut gue, Kakek Jaya Nugraha datang ke bokap, pengen cucunya balik sama dia. Nggak mudah sih buat bokap terima Kakek Jaya, karena selama ini Kakek Jaya yang kaya raya ngebiarin bokap dan Oma terlantar begitu aja di jalan, tapi akhirnya mereka

baikkan karena bantuan nyokap. Baru sejak itu bokap mulai meneruskan usaha keluarga Nugraha." Nabila kembali menghela napas. "Jadi bokap gue nggak hidup enak dari dia lahir. Bokap gue dulu bahkan sering nggak makan demi bisa beli obat buat Oma. Dan nyokap gue juga bukan anak yang di manja sama Opa Adi Kusuma. Intinya bokap dan teman-temannya ngerasain apa itu yang namanya berjuang, jatuh bangun atau bahkan hampir menyerah."

Keduanya terdiam beberapa saat.

"Mereka yang kenal bokap baru-baru ini bakal mikir kalau hidup bokap udah enak dari lahir, tapi mereka nggak tahu gimana bokap gue berjuang keras demi Oma dan demi impiannya. Orang-orang nggak bakal percaya kalau bokap suka makan di tempat kayak gini, kayak lo barusan. Tapi begitulah bokap gue, keliatannya aja apa yang dia pakai serba mewah, tapi dari dalam, bokap gue tetaplah anak remaja yang terpaksa bekerja serabutan demi obat Oma."

"Gue…" Kenzo kehilangan kata-kata.

"Gue tahu, gue juga nggak pernah cerita ini ke orang lain." Nabila tersenyum saat Pak Tejo mengantarkan makanan mereka. "Cobain deh, ini pecel lele paling enak yang pernah gue makan."

Kenzo tersenyum melihat bagaimana Nabila mencuci tangannya, menambahkan sedikit kecap pada sambalnya, mencuit tahu goreng lalu mencoleknya dengan sambal. Kenzo hanya mampu menahan senyum, melihat bagaimana gadis dari keluarga kaya raya itu makan dengan santai menggunakan tangan.

Kini Kenzo merasa semakin mengenal Nabila, selain gadis itu pantang menyerah pada sesuatu, tidak terlalu suka keluar rumah, menyukai cokelat dan film *action*. Bertambah satu hal yang Kenzo ketahui, bahwa gadis itu begitu sederhana di balik semua barang bermerek yang melekat pada tubuhnya.

Dan perasaan itu makin berkembang di dalam hatinya. Perasaan kagum…

Dan juga perasaan ingin memiliki.

Sebelas

"Gimana persiapan ujian lo?" Mawar duduk di samping Nabila yang tengah menyeruput *lemon tea* di kursi kantin.

"Dia mah nggak perlu persiapan, di jamin lulus." Nazwa menjawab lalu tertawa saat Nabila melempar tisu bekas ke wajahnya.

"Dua bulan lagi kita ujian loh. Kok gue deg-degan ya. Mana selama ini nilai gue pas-pasan banget." Mawar menghela napas lalu menoleh pada Nabila yang tengah asik dengan ponselnya. Merasa penasaran, ia mendekatkan wajah. "*Chat* sama siapa sih?" gadis itu berusaha mengintip layar ponsel temannya.

"Kepo." Cibir Nabila sambil menutup layar ponsel agar tidak terlihat oleh Mawar.

"Elu mah enak, nggak perlu belajar. Udah pinter dari orok. Lah kita?"

"Lo aja, gue nggak." Nazwa tertawa saat Mawar ikut melemparkan tisu bekas ke wajahnya.

"Sekarang nih ya, gue nggak di bolehin keluar sama bokap nyokap gue, kecuali buat les. Kebayang

nggak sih betenya gue gimana? Di suruh belajar mulu. Botak kepala gue lama-lama."

Nabila dan Nazwa tertawa. Di antara mereka bertiga, memang Mawar yang sedikit lebih lambat dalam menangkap pelajaran.

"Gue sih nggak di paksa belajar. Tapi kalau sampe gue nggak lulus, artinya gue nggak bakal bisa masuk UI kayak impian gue." Nazwa menghela napas. "Mana saingan masuk UI banyak banget."

"Kalo elo, Bil?"

"Hah!" Nabila menatap kedua temannya, lalu mengangkat bahu. "Bingung sih, bokap gue pengen gue kuliah di luar negeri. Tapi gue belum tahu mau dimana."

"Gileeeeee, orang tajir mah gitu ya. Mau kuliah dimana aja bisa."

"Apa sih, percuma tajir kalo isi otak kosong. Nggak bakal di terima juga di luar negeri."

"Tuh denger. Bila kurang apa coba? Tajir iya, cantik iya, pinter iya."

"Cuma tinggi aja yang kurang." Jawab Nazwa lalu kedua temannya tertawa terbahak-bahak saat Nabila hanya menampilkan raut wajah datar pada keduanya.

Mengabaikan kedua temannya yang memang sudah biasa mengejeknya seperti itu, Nabila kembali fokus pada ponselnya.

Kenzo: Jadi malam ini ulang tahun nyokap lo?
Nabila: Iya, lo datang ya, liatin gue main gitar.
Kenzo: Gue banyak kerjaan.

Bibir Nabila mengerucut sebal.

Nabila: Sebentar juga nggak apa-apa. Plissssss.
Kenzo: Nggak bisa.

Nabila menghela napas kesal, lalu menyimpan ponsel ke dalam saku seragam. Menatap kedua temannya yang kini asik membicarakan boyband asal Korea Selatan yang mereka gemari, yang baru-baru ini baru saja mengeluarkan album terbaru.

“Jadi nih ya, mereka bakal tur lagi keliling dunia. Tapi sayang, mereka nggak mampir ke Indonesia. Jadwal mereka sibuk banget soalnya.” Mawar menampilkan wajah kecewa. “Padahal gue udah nabung mau beli tiket konsernya loh.”

“Andai aja gue Nabila, gue bisa terbang kemana aja semau gue pakai jet pribadi buat nonton konser mereka di Amerika, ambil tiket yang VIP.” Nazwa menatap Nabila dengan tatapan iri.

"Tunggu gue udah kerja, kalo gue udah ada gaji, bakal gue kasih ke lo berdua buat beli tiket konser." Ujar Nabila menanggapi.

"Kelamaan."

Nabila tertawa. Ia menyembunyikan satu hal dari dua temannya, yaitu perusahaan dimana boyband kegemaran teman-temannya itu menjalin kerjasama dengan perusahaan ayahnya. Dan karena perusahaan itu sudah *go public*, dimana mereka sudah mulai menjual saham mereka ke publik, Papa dengan cepat membeli saham yang mahalnya luar biasa itu. Jadi bisa di bilang, Papa punya sedikit saham di perusahaan itu. Dan rahasia lainnya, Nabila pernah di ajak mengunjungi perusahaan yang tengah terkenal di Korea Selatan itu, meski tidak menjumpai anggota boyband yang di gemari oleh begitu banyak kalangan usia dari hampir seluruh Negara karena padatnya jawal mereka, tapi Nabila sudah pernah menginjakkan kaki di perusahaan itu. Yang tidak sembarang orang bisa masuk kesana.

Jika ia beritahu teman-temannya, Nabila yakin kedua temannya itu akan berteriak heboh dan marah-marah padanya karena iri. Jadi lebih baik ia diam saja.

Satu lagi rahasia lainnya, ia sudah minta izin Papa untuk pergi melihat konser dari boyband itu di luar negeri nanti setelah ujian selesai. Ia di izinkan

dengan satu syarat, bahwa Papa harus ikut bersamanya. Tentu saja Nabila tidak akan menolak. Terlebih Papa berjanji akan membeli tiket *VIP Packages* untuk mereka.

"Udah yuk, balik ke kelas."

Ketiganya berdiri dan melangkah keluar dari kantin bersama murid lainnya, saat melangkah mata Nabila menatap Kenzo yang tengah duduk bersama seorang siswi, terlihat begitu akrab. Seketika Nabila merasakan kekesalan yang luar biasa. Matanya menatap tajam.

Nabila: Ya udah kalau lo nggak mau dateng. Gue juga nggak butuh lo dateng!!!

Send.

***

Kenzo menatap pesan yang Nabila kirimkan padanya dengan kening berkerut. Pesan itu sudah di kirimkan beberapa jam yang lalu, tapi ia masih menatap pesan itu dengan tatapan bingung.

Kenzo: Lo kenapa? PMS?

Akhirnya Kenzo membalasnya, tapi sudah hampir satu jam berlalu, Nabila hanya membaca tanpa membalasnya. Pemuda itu menghela napas.

"Kenapa lo?" Bang Risman meletakkan dua *cup Pop Ice* ke atas meja. "Butek banget wajah lo sore ini."

Kenzo hanya menghela napas, menatap jam dinding yang ada di ruangan *pantry* khusus OB itu. sudah pukul enam menjelang malam.

"Gue lagi bingung."

"Bingung kenapa lo?"

Kenzo menghela napas lagi. "Nyokap temen gue ulang tahun malam ini, temen gue ngundang gue dateng. Tapi gue nggak pede, Bang."

"Lah tumben banget lo nggak pede begini."

Kenzo hanya menunduk lesu. "Temen gue anak orang tajir, pestanya pasti di hadiri orang-orang penting. Siapa gue yang berani-beraninya datang kesana? Pakai baju apa coba? Seragam OB?"

Bang Risman tertawa. "Malang bener nasib lo, Ken." Bang Risman menatap Kenzo prihatin. "Jadi cewek lo anak orang tajir?"

"Bukan cewek gue."

"Tapi bakal jadi cewek lo kan?"

Kenzo hanya mengangkat bahu. Nabila tidak akan menjadi pacarnya. Ia tidak berani mengajak gadis itu pacaran. Lagipula, kebersamaan mereka

sudah hampir berakhir. Janji Kenzo untuk mengajari Nabila bermain gitar sudah ia tepati, bahkan malam ini gadis itu akan bermain gitar untuk ibunya. Setelah ini, alasan apa lagi untuk mereka tetap dekat?

Tidak ada.

"Datang aja sana."

"Nggak punya baju."

"Ya udah nggak usah pakai baju." Kenzo memelotot sedangkan Bang Risman tertawa terbahak-bahak. Lalu pria itu mengeluarkan dompet dari seragamnya, memberikan empat lembar uang kertas berwarna merah kepada Kenzo. "Nih, beli celana sama kemeja baru. Cukup kok."

Kenzo menatap uang itu, lalu menggeleng. "Nggak ah, nggak mau gue."

"Ambil aja cepetan!" Bang Risman menaruh uang itu di atas tangan Kenzo. "Kalau lo nolak, gue hajar lo."

"Bang, gue nggak mau pakai duit lo. Gue nggak punya duit buat ganti ini nanti."

"Gue bukan ngasih pinjeman. Buat lo."

"Lah, makin ribet urusan. Kagak mau gue."

"Lo minta di tonjok beneran ya! Gue bilang ambil ya ambil!" Bang Risman membentak marah.

"Nggak!" Kenzo bersikukuh tidak mau menerima.

"Kenapa ini?" Pak Budi datang dan menatap dua anak buahnya yang tengah bersitegang.

"Nih bocah nolak ini." Bang Risman menunjukkan empat lembar uang yang ada di atas meja. "Gue suruh dia ambil tapi dia nggak mau."

"Uangnya buat apaan?"

"Nyokap ceweknya dia ulang tahun..."

"Dia bukan cewek gue!" Kenzo menyela.

"...dan nih bocah di undang datang ke pesta. Tapi dia nggak mau dateng. Katanya nggak punya baju yang bagus. Gue suruh dia beli baju, dia nggak mau." Bang Risman terus bicara, mengabaikan Kenzo yang bersikukuh mengatakan Nabila bukanlah pacarnya.

"Jadi ibu pacar kamu ulang tahun?"

"Bukan pacar saya, Pak." Kenzo menyanggah lelah.

"Ya udah, ini." Pak Budi ikut mengeluarkan dompet dan menambah dua lebar uang merah ke atas meja. "Sana beli baju baru, terus sisanya terserah buat apaan."

Buset! Uang sebanyak itu buat beli baju? Kenzo menatap enam lembar uang ratusan yang kini ada di atas meja.

"Nggak usah datang juga nggak apa-apa, Pak. Toh kehadiran saya nggak penting."

Pak Budi dan Bang Risman menatap iba pada pemuda di depan mereka. Pak Budi mendekat dan

menepuk bahu Kenzo. Meski selama ini Kenzo tidak pernah bercerita tentang kehidupannya, tapi Pak Budi dan Bang Risman pernah mendengar bahwa Kenzo bekerja untuk membiayai pengobatan ibunya yang sakit-sakitan. Dan melihat wajah Kenzo yang sering kali babak belur saat datang bekerja, mereka tahu bahwa kehidupan pemuda itu begitu keras. Remaja yang seharusnya menikmati hidup sebagai remaja normal lainnya, tapi Kenzo bahkan tidak pernah bersikap layaknya kebanyakan remaja. Remaja yang bebas bermain, nongkrong bersama teman-teman, bukannya mendekam untuk bekerja sebagai OB sampai hampir tengah malam. Pak Budi dan Bang Risman yang entah sejak kapan bersimpati pada kehidupan Kenzo, mereka ingin sekali melihat Kenzo menikmati masa muda layaknya remaja lainnya.

Untuk sekali dalam hidup pemuda itu, Pak Budi dan Bang Risman ingin melihat Kenzo bersantai tanpa wajah yang penuh gurat lelah dan kesedihan itu. Tanpa tatapan marah yang selalu pemuda itu layangkan pada siapa saja.

Setidaknya pemuda itu akan memiliki satu kenangan menyenangkan sebagai seorang remaja.

***

Nabila berdiri di depan jendela, menatap halaman belakang yang sudah di sulap sebagai tempat pesta. Bukan pesta yang mewah, hanya pesta sederhana yang di hadiri oleh keluarga dan kerabat dekat. Mama tidak suka dengan pesta yang di hadiri oleh orang-orang asing, Mama lebih suka pesta yang isinya teman-teman dan saudara.

"Bil, kok masih disini?"

Nabila menoleh dan mendapati Mama memasuki kamar. Mama terlihat sangat cantik dengan gaun berwarna hitam dengan potongan sederhana, memperlihatkan kulit putih Mama yang terlihat bersinar.

"Tamu yang lain udah dateng, Ma?"

"Udah, Aliya dan Valdo udah nungguin kamu di bawah."

Nabila mengangguk. Aliya adalah anak pertama Papa Jo, sedangkan Valdo adalah anak pertama Papa Dimas. Hanya lebih muda sekitar dua sampai tiga tahun di bawahnya. Hampir seumuran Radit.

Saat Nabila turun ke lantai satu, samar-samar dia mendengar Axel tengah bernyanyi di atas *stage* yang ada di halaman belakang. Orion hadir untuk menjadi pengisi acara, tapi mereka tidak membawakan lagu mereka sendiri, melainkan lagu-lagu yang terkenal pada tahun dua ribu dua puluh ke bawah. Nabila melihat Aliya dan Valdo tengah mengobrol seru

dengan Radit. Nabila hanya tersenyum singkat lalu menepi ke tepi ruangan.

Saat itulah ia menatap sosok yang berdiri gusar di pintu depan, terlihat seperti seekor anak ayam yang kehilangan induk, dan sepertinya Nabila mengenali sosok itu. Bergegas Nabila melangkah ke pintu utama yang terbuka lebar, mendapati Kenzo yang berdiri bimbang di sana.

"Ken?"

Kenzo menoleh dan terpana pada penampilan Nabila yang mengenakan *dress* berwarna hitam, hampir mirip dengan *dress* Mama, tapi *dress* ini lebih cantik dan cocok di kenakan oleh remaja seusianya. Kulit putihnya terlihat bercahaya, dan rambut itu tergerai dengan cantiknya.

Kenzo segera mengatupkan mulutnya yang terbuka.

"Hai." Ia tersenyum canggung, "Sori gue telat."

Nabila menggeleng. "Nggak kok. Acara belum mulai." Gadis itu tersenyum begitu lebar dan mendekati Kenzo, lalu menggandeng lengannya. "Ayo masuk, dan kamu bisa kasih kado itu ke Mama."

Kenzo menunduk, menatap kado kecil yang ia bawa. Bukan sesuatu yang mewah, hanya sebuah *bross* cantik yang ia lihat di toko tempat ia membelai pakaian tadi. *Bross* imitasi yang harganya tidak

seberapa, tapi *bross* itu terlihat sangat cantik. Semoga saja *bross* ini tidak akan di buang ke tong sampah begitu Tante Renata membukanya. Atau jika memang di buang, Kenzo tidak akan merasa sedih atau sakit hati. Ia akan memakluminya.

"Ma." Nabila memanggil Mama dan Papa yang tengah mengobrol dengan tamu.

"Hai, Kenzo." Tante Renata menyapa ramah. Kenzo tersenyum canggung, segera melepaskan tangannya dari gandengan Nabila begitu melihat Pak Virza menatapnya.

"Selamat ulang tahun, Tante." Kenzo menyerahkan kadonya ke Tante Renata yang menerimanya dengan senyuman hangat, lalu ia menatap ragu pada Pak Virza yang menjulang di depannya. "Selamat malam, Pak." Sapanya sambil berusaha tersenyum sopan.

"Selamat malam." Pak Virza mengangguk dan masih menatapnya.

"Cantik banget, terima kasih, Kenzo." Tante Renata menatap bross di kotak itu dengan senyuman yang begitu manis. "Maaf udah bikin kamu repot."

"Nggak kok, Tan. Harganya juga murah dan..." Kenzo mengunci mulutnya rapat-rapat dan mengumpat dalam hati. "Maksud saya pasti sangat cantik kalau di pakai Tante."

Tante Renata tersenyum lebar, menatap *bross* itu dengan tatapan seolah berlian besarlah yang ada di sana, bukan sebuah barang imitasi yang harganya begitu murah.

"Kenzo ini teman satu sekolah aku, Pa. Yang ngajarin aku main gitar." Nabila tersenyum pada Papa yang masih terus menatap Kenzo dengan seksama.

Papa mengangguk. "Silahkan masuk, Kenzo."

"Terima kasih, Pak."

Lalu keduanya masuk ke halaman belakang, Kenzo menatap Orion yang tengah membawakan lagu-lagu popular belasan tahun lalu. Matanya menatap tajam pada Axel yang juga tengah menatap ke arah mereka.

Lalu tatapan Kenzo jatuh pada sosok yang tengah berbincang di tengah halaman, sosok dengan pakaian *branded*, yang dari ujung rambut hingga alas kakinya merupakan merek ternama, dan wanita paruh baya yang ada di sampingnya. Napas Kenzo terasa sesak melihat pemandangan itu. Kedua tangannya terkepal.

"Lo kenapa?" Nabila menyenggol lengan kaku Kenzo.

Kenzo menoleh, dan menarik napas dalam-dalam untuk meredakan sesak yang ia rasakan. Ia tidak boleh merusak acara ulang tahun Tante

Renata. Tidak. Ia tidak boleh melakukan itu, meski rasanya ia sangat ingin memukul wajah pongah yang tengah tertawa di tengah halaman, yang mungkin saja tengah membicarakan hartanya yang berlimpah, atau membicarakan anak tunggalnya yang sukses menjadi vokalis band terkenal. Apapun itu, Kenzo tidak termasuk di dalamnya.

"Gue bakal nyanyi sebentar lagi." Nabila menoleh pada Kenzo, lalu sebuah ide muncul di benaknya. "Lo iringin gue pakai piano mau nggak?" Karena memang ada sebuah grand pinao besar yang ada di atas *stage*. "Kita duet kayak kita latihan."

Kenzo menatap wajah Nabila lama, menatap mata bulat itu berpendar dan bercahaya, menatapnya dengan penuh pengharapan, senyum lebar yang tercetak, dan dua tangan yang mengenggam tangan kanannya.

"Plissss." Nabila mulai menampilkan wajah memelas, pipinya kemerahan dan bibirnya terlihat begitu lembab. Mata Kenzo menatap bibir itu sedetik lebih lama sebelum kembali menatap bola mata bulat yang berharap padanya. Pemuda itu akhirnya menganggguk. Dan senyum di bibir Nabila lebih lebar dari sebelumnya.

Melihat hal itu, Kenzo merasa ia mampu melakukan apa saja agar bibir itu terus tersenyum padanya. Apa saja asal tangan itu mengenggam

tangannya lebih lama, apa saja agar mata indah itu terus menatap matanya.

Apa saja. Asal Nabila terus berada di sampingnya.

***

“Lagu ini buat Mama.” Nabila duduk di atas kursi tinggi dengan gitar di pangkuannya. “Aku belajar lagu ini khusus buat Mama.” Nabila tersenyum, memperbaiki letak *mic*, lalu menoleh pada Kenzo yang sudah duduk di depan piano. “Aku bakal duet sama seseorang yang sudah berusaha keras mengajari aku bermain gitar. Namanya Kenzo. Jadi semoga kalian semua menikmati lagu ini.”

Nabila kembali menoleh pada Kenzo. Lalu memberikan sebuah senyuman yang begitu manis pada pemuda itu. Kenzo mengangguk dan mulai menekan jari-jarinya di atas tuts piano. Dan Nabila ikut memetik intro.

I'm telling you
I softly whisper
Tonight, tonight
You are my angel

Semua bertepuk tangan mendengar suara Nabila yang begitu merdu, Mama bahkan menatap penuh haru ke atas panggung, begitu juga dengan Papa.

I don't need a reason
I just want you, baby
Alright, alright
Day after day

Tepuk tangan kembali terdengar saat Kenzo mulai bernyanyi. Mama bahkan bertepuk tangan dengan begitu heboh mendengar suara Kenzo yang begitu luar biasa, sedangkan mata Papa menatap lekat pada sosok yang tengah bermain piano tersebut, mengamati bagaimana lincahnya jemarinya bermain di atas tuts. Perpaduan suara yang sempurna dengan suara Nabila. Nabila dan Kenzo berhasil mencapai *autotone* dengan sempurna. Diam-diam tamu yang hadir begitu takjub mendengar suara Kenzo yang begitu jernih bercampur suara Nabila yang begitu lembut.

Dibalik tatapan kekaguman para tamu, ada sepasang mata yang menatap lekat sosok pemuda tampan yang bermain piano di atas saja, menatapnya dengan tatapan yang tidak bisa di artikan.

Dua Belas

"*Thanks* udah nemenin gue tadi." Nabila menyodorkan segelas minuman pada Kenzo yang duduk jauh di tepi halaman, menyingkir dari orang-orang yang kini tengah menikmati pesta.

"Sama-sama." Kenzo terus memerhatikan sesosok yang terlihat jauh di depan sana. Sosok yang tampaknya tidak peduli dengan kehadirannya, yang menatapnya seperti orang asing.

"Kita kesana yuk." Nabila menarik Kenzo berdiri, menuju taman samping dan duduk di ayunan yang ada disana.

"Rumah lo bagus." Kenzo duduk di ayunan yang ada di sebelah Nabila.

Nabila tersenyum. "Rumah ini milik mending Kakek buyut gue. Jaya Nugraha, sebelum beliau meninggal, beliau maksa kami sekeluarga pindah ke sini. Dan Papa nggak bisa menolak karena rumah ini adalah rumah kenangan tentang masa kecil Oma. Dan ayunan ini..." Nabila menatap ayunan yang di dudukinya. "Disini ada ayunan lama milik Oma, tapi

karena sudah rapuh, besinya juga sudah berkarat, Papa mengganti dengan ayunan yang nyaris sama." Nabila mulai memainkan kakinya untuk berayun pelan, sedangkan Kenzo hanya duduk disana.

"Bokap lo pasti sangat sayang sama Oma lo."

Nabila mengangguk sambil menoleh pada Kenzo. "Meski gue nggak pernah ketemu Oma, tapi gue juga sayang sama Oma. Papa bilang, gue mirip sama Oma."

Kenzo tersenyum, menatap Nabila yang kini berayun-ayun pelan di sampingnya. Gadis itu terus saja mengumbar senyum bahagia sejak tadi.

"Makasih ya, Ken. Udah ngajarin gue main gitar selama ini. Lo baik banget sama gue."

Kenzo hanya diam, matanya terus menatap wajah Nabila yang di terangi cahaya lampu taman. Apa setelah ini ia masih boleh bertemu Nabila? Setelah latihan gitar itu selesai, apa ia masih boleh berada di samping gadis itu?

"Apa gue masih boleh deket sama lo?"

Nabila menoleh, ayunan kakinya terhenti. Matanya membulat sambil menatap Kenzo lekat.

"Setelah ini, apa gue masih boleh ngajakin lo jalan? Nonton? Makan di warung Pak Tejo?"

Nabila tersenyum dengan wajahnya yang perlahan memerah, warna kemerahan itu begitu cantik di mata Kenzo, perlahan Nabila mengangguk

lalu segera memalingkan wajah dan berusaha menyembunyikan senyum yang tertahan.

Kenzo ikut tersenyum, lalu tangannya terulur untuk menyentuh tangan Nabila yang memegang rantai ayunan gantung itu, mengenggamnya. Membuat Nabila kembali menoleh padanya dengan wajah yang semakin merah.

"Kalau jalan sama gue, apa boleh gue pegang tangan lo kayak gini?"

Kini warna kemerahan itu menjalar hingga ke kuping yang dengan anting berlian kecil disana, lalu pada leher. Nabila mengangguk, kali ini mati-matian berusaha menahan senyum. Sedangkan Kenzo sudah tersenyum lebar seperti orang tolol.

Kenzo mengenggam tangan Nabila yang terasa mungil dalam genggamannya, tangan itu terasa hangat, dan ia terlihat semakin tolol dengan senyum lebar itu saat Nabila balik mengenggam tangannya.

Kenzo sama sekali tidak memalingkan wajah, ia terus menatap Nabila yang tengah menatap ke arah lain. Gadis itu terus saja menahan senyum sejak tadi.

"Kalau mau senyum, senyum aja. Jelek ngeliat lo nahan senyum begitu."

Nabila menoleh, memelotot. Lalu tertawa saat melihat senyum Kenzo yang seperti orang idiot. Kenzo ikut tertawa. Pasangan muda itu terus tertawa dengan saling bergenggaman tangan.

***

“Ikut gue ke suatu tempat mau nggak?”

Nabila yang tengah berbaring malas di hari minggu, memiringkan tubuh dan membiarkan ponsel di telinganya terus berada disana.

“Kemana?”

“Ke tempat yang sering gue kunjungi. Kalau mau siang ini gue jemput.”

“Oke, kalau gitu gue mandi sekarang.”

“Lo belum mandi?”

Nabila tertawa, kembali telentang. “Kalo hari minggu gini gue mandi agak siangan biasanya.”

“Jorok lo.”

Nabila kembali tertawa. “Kayak lo udah mandi aja.”

“Gue udah di tempat kerja, Bol. Dari pagi gue disini.”

Nabila tersenyum, bangkit duduk. “Jadi sekarang lo udah di kantor bokap? Hari minggu gini lo mesti kerja juga?”

“Bayaran lembur lumayan gede.” Kenzo diam sejenak. “Ya udah, jam du ague jemput. Gue kerja dulu. *Bye*.” Sambungan di putus begitu saja. Nabila menatap ponselnya sebal.

"Suka banget matiin telepon sembarangan." Ia memelotot pada ponselnya, lalu bangkit berdiri dan segera masuk ke dalam kamar mandi.

"Mau pergi?" Papa menatap Nabila yang memasuki ruang makan, anak perempuannya terlihat rapi, dan apa itu di wajahnya? Anak gadisnya memakai *make up*? Meski sangat tipis.

Nabila mengangguk, ikut duduk di samping Papa yang membaca koran.

"Mau kemana?"

"Pergi sama Kenzo." Nabila mulai mengambil piring dan menyendok nasi, tak lama Radit ikut bergabung, sedangkan Mama tengah mengambilkan air hangat untuk Papa.

"Kenzo?" Papa melipat korannya, "Teman kamu yang datang ke ulang tahun Mama waktu itu?"

Nabila mengangguk sambil mengunyah makanan.

"Kamu masih temenan sama dia?"

"Iya, kenapa?" Nabila menoleh dengan wajah polos.

"Kamu tahu kan sebentar lagi kamu ujian. Dua minggu lagi kamu ujian Nasional. Kenapa malah pergi dan bukannya belajar?"

"Pa." Nabila menatap Papa dengan tatapan memelas. "Aku udah belajar setiap hari, setiap

malam. Memangnya aku nggak boleh keluar sebentar?”

“Tapi kamu butuh belajar untuk Harvard, atau Oxford atau bahkan Cambridge.”

Nabila menghela napas dan menatap Mama, meminta bantuan.

“Kamu sudah janji bakal biarin dia ambil sendiri keputusan mau kuliah dimana, kamu juga tahu kalau Bila setiap malam sudah belajar dengan keras. Apa salahnya kasih dia waktu buat napas sebentar aja?” Mama menyentuh bahu Papa dan mengusapnya lembut. “Anak kita bukan robot loh Mas Vir. Dia berhak istirahat.”

Papa menghela napas dan mulai menyendok nasi. “Pulang jam berapa?”

Nabila diam sejenak, lalu tersenyum manis. “Kalau pulangnya jam sembilan, boleh?”

Papa menoleh dengan alis terangkat. “Kenapa nggak jam tujuh aja?”

Bibir Nabila mengerucut. “Mau makan di tempat Pak Tejo dulu nanti.”

“Ya udah, nanti Papa yang antar kamu kesana.”

Nabila kembali menatap Mama.

“Mas, udah biarin aja.” Mama lalu menatap Nabila. “Jam sembilan udah harus pulang ya, Bil. Besok hari senin dan kamu harus sekolah.”

Nabila tersenyum begitu lebar dan mengangguk dengan semangat. Sedangkan Papa lagi-lagi hanya menghela napas.

Jam dua, bel berbunyi. Nabila yang sedang duduk di ruang keluarga bersama Papa segera berlari menuju pintu dan membukanya. Kenzo berdiri di depan pintu dengan senyuman lebar.

"Ayo masuk."

Kenzo mengikuti Nabila masuk, lalu tersenyum sopan saat melihat Pak Virza muncul begitu saja di depannya.

"Selamat siang, Pak."

"Siang." Pak Virza menatap motor butut Kenzo yang terparkir di depan teras. "Mau kemana? Pulang jam berapa?"

Kenzo baru hendak membuka mulut untuk menjawab ketika Mama keluar dari dalam sambil memanggil Papa. "Pa, tolong dong itu kucingnya Bila lagi berantem sama kucing tetangga."

"Ma," Papa menatap Mama dengan mata melotot geram tapi senyum geli tercetak di bibirnya. Ia tahu ini hanya akal-akalan istrinya.

"Kenzo hati-hati ya bawa motornya, terus jam sembilan Nabila sudah harus di rumah."

"Iya, Tante." Kenzo tersenyum lalu melirik Nabila yang tertawa tanpa suara. "Yuk jalan. Permisi dulu

Tante, Pak." Kenzo tersenyum sopan pada orang tua Nabila.

"Hm. Hati-hati, jangan sampai anak saya lecet."

Nabila tertawa. "Papa pikir aku barang pake lecet segala?" Nabila meraih helm dan jaket yang Kenzo berikan padanya, memakai jaket Kenzo yang entah sejak kapan selalu ia pakai setiap pergi bersama pemuda itu, lalu meraih helm. Nabila duduk di jok belakang. "Yuk."

Kenzo menatap Tante Renata dan Pak Virza yang masih berdiri di teras. "Kami pamit Tante, Pak." lalu ia mulai menjalankan motornya.

"Bokap lo galak juga." Ujar Kenzo saat motornya sudah keluar dari area perumahan mewah itu.

Nabila terkikik geli. "Tapi paling takut sama Mama." Ujarnya lalu meletakkan kedua tangan di pinggang Kenzo.

Kenzo menunduk, menatap tangan Nabila yang memegang kedua sisi kemejanya, tatapannya terpaku sejenak, lalu memberanikan diri meraih kedua tangan Nabila dengan tangan kirinya, menempatkannya di depan perut. Tidak ada yang bersuara, Nabila hanya membiarkan Kenzo meletakkan kedua tangannya melingkari pinggang pemuda itu. Gadis itu menunduk, mengigit bibir untuk menahan senyum dan memberanikan diri

memeluk pinggang itu. Jantungnya bahkan sudah berdebar dengan begitu kencang.

Sedangkan Kenzo sudah tersenyum layaknya orang idiot. Tangannya masih berada di atas punggang tangan Nabila dan enggan untuk melepaskannya. Jantungnya berdetak dengan begitu kencang hingga terasa menyakitkan.

Tapi rasa sakitnya malah membuat pemuda itu merasa nyaman.

Ia semakin tidak rela melepaskan genggaman tangan ini.

Apa yang harus ia lakukan?

Tiga belas

"Tempat apa ini?" Nabila menatap sekelilingnya. Mereka kini berada di bawah *flyover* Tomang, Jakarta Barat. Ia menyerahkan helm dan jaket ke tangan Kenzo.

"Yuk sini." Kenzo meraih tangannya dan menggandengnya masuk ke bawah jalan layang tersebut, Nabila bisa melihat anak-anak jalanan yang tengah berkumpul menatap mereka, lalu mereka semua berteriak gembira sambil berlari menyambut Kenzo.

"Kak Ken!" Sekitar dua belas anak menyongsong mereka. Kenzo tersenyum begitu lebar dan menyambut anak-anak jalanan yang rata-rata berusia delapan tahun itu ke dalam pelukannya. Lalu mulai membagikan roti dan susu UHT yang tadi mereka beli ke minimarket sebelum menuju ke daerah ini.

"Kak Ken kok jarang kesini sekarang?" Seorang anak laki-laki kurus dengan pakaian dan wajah yang kumal terlihat begitu menikmati roti dan susu UHT

yang Kenzo belikan untuk mereka. mereka duduk di tanah membentuk sebuah lingkaran.

"Kakak sibuk." Kenzo menepuk rambut kotor bocah laki-laki itu berulang kali dengan gerakan lembut.

Nabila menarik napas tercekat menatap dua belas anak-anak jalanan yang kurus itu, ia seolah merasa di tampar dengan begitu keras. Hidupnya dengan hidup mereka sangat jauh berbeda. Ia sudah hidup enak sejak pertama kali menghirup udara, apapun yang ia inginkan, ia akan mendapatkannya. Ia tidur di rumah mewah, dengan kasur dan selimut yang lembut, makan apapun yang ia inginkan dan tidak perlu bersusah payah mengais sisa-sisa makanan di tong sampah.

Tapi anak-anak ini? Nabila tidak bisa menjabarkannya, Nabila tidak tahu mereka tidur dimana, atau apa yang mereka makan hari ini, atau apa mereka punya tempat yang layak untuk berteduh?

Ia menoleh dan menatap Kenzo yang tengah sibuk meladeni anak-anak yang berceloteh riang, anak-anak itu berebut mencari perhatian pemuda di sampingnya, dan Kenzo seolah bergitu tertarik dengan apapun yang anak-anak itu katakan padanya, menjawab satu persatu pertanyaan yang

mereka ajukan tanpa melewatkan satu pertanyaan pun.

Napas Nabila terasa sesak, merasa begitu sedih melihat bagaimana anak-anak itu menikmati sepotong roti, terlihat bahagia dengan susu UHT berukuran kecil itu. Kebahagiaan sederhana yang begitu menyentuh, mengingatkan Nabila bahwa ia harus bersyukur atas hidupnya saat ini. Atas semua yang ia miliki hari ini, karena tak semua anak lain memiliki apa yang ia miliki. Dan merasa begitu bersalah karena ia tidak membawakan apapun untuk mereka.

Nabila mengeluarkan ponsel dari tas kecil yang ada di punggungnya, membuka aplikasi ojek online untuk memesan makanan. Ia melakukannya dengan cepat, memesan dua puluh porsi makanan dari restoran padang yang begitu terkenal.

"Ngapain?" Kenzo menoleh padanya yang sibuk dengan ponsel.

"Pesen makanan."

"Buat?"

Nabila menoleh, "Buat mereka." Ujarnya pelan. "Gue nggak tahu kalau lo mau ajak gue kesini, kalau tahu gue nggak mungkin datang dengan tangan kosong."

Kenzo tersenyum, apa ia sudah mengatakan jika Nabila memiliki hati yang begitu lembut? Hati paling

baik yang pernah ia jumpai? Gadis itu selalu memikirkan orang lain lebih dulu dan tidak begitu peduli pada dirinya sendiri.

"Pesan makanan apa emangnya?"

"Nasi padang." Nabila lalu menoleh pada anak-anak yang masih sibuk berceloteh di sekitar mereka. "Mereka suka nggak ya?"

"Mereka pasti suka." Kenzo menyentuh punggung tangannya dengan lembut lalu kembali meladeni percakapan anak-anak yang masih terus tertawa riang bersamanya.

Nabila menunduk, menatap tangan Kenzo yang masih berada di punggung tangannya, pemuda itu mengenggam lembut jemarinya, membuat Nabila menahan senyum lalu ikut meladeni percakapan anak-anak lain yang bertanya padanya.

Mereka tertawa bersama, bernyanyi bersama dengan tangan saling mengenggam.

Ternyata bahagia itu sederhana. Sesederhana tangan yang terus mengenggam tangannya.

"Jadi Kak Bila ini pacarnya Kak Kenzo?"

"Hah?!" Nabila menatap Ayu—anak yang paling cantik di antara anak-anak lainnya—yang sejak tadi menempel padanya.

"Nggak, Kakak cuma temannya Kenzo."

"Yah..." Ayu terlihat kecewa. "Padahal Kak Ken cakep loh Kak."

Nabila tertawa, menoleh pada Kenzo yang kini bermain gitar bersama lima anak lainnya dan tengah bernyanyi bersama.

"Cakep sih, dikit." Ujarnya sambil tersenyum.

"Cakep banget tahu." Ayu menyanggah. Lalu keduanya tertawa kecil.

Mereka baru saja selesai makan bersama. Anak-anak itu makan dengan begitu lahap dan mengucapkan terima kasih pada Nabila dengan mata berkaca-kaca, membuat Nabila nyaris menangis di tempatnya.

Kini Nabila tahu bagaimana Kenzo sebenarnya. Dari luar pemuda itu memang terlihat kasar, ketus dan pemarah. Tapi pemuda itu menyimpan sisi baik yang tertutup rapat, begitu perhatian pada sekitarnya, dan terlihat begitu menyayangi anak-anak jalanan yang ada di depannya.

Rasa kagum Nabila mulai berkembang menjadi rasa lain yang Nabila tidak tahu apa artinya.

***

"Jadi lo sering kesana?" Nabila duduk bersama Kenzo di warung tenda Pak Tejo.

"Lumayan." Kenzo menghabiskan es teh di gelasnya, lalu menatap Nabila yang sudah selesai makan lebih dulu. "Dulu gue tahu mereka saat salah

satu dari mereka mencopet dompet gue. Dengan duit gue yang nggak seberapa. Sewaktu gue kejar dan ketemu, gue lihat mereka ramai. Tiga tahun lalu." Kenzo menghela napas, mengenang kembali bagaimana pertama kali ia bertemu dengan anak-anak itu.

"Sejak itu gue sering mampir kesana, sekaligus buat mengingatkan mereka kalau mereka nggak boleh lagi mencopet. Mereka bisa mencari uang dengan cara lain. Tapi tidak dengan mencopet. Jadi kalau gue udah kesana, gue ajarin mereka nyanyi, main gitar, biar mereka punya sesuatu yang bisa mereka kerjakan selain mencopet. Jadinya sekarang mereka ngamen." Kenzo kembali menghela napas, menatap piringnya yang sudah kosong. "Mereka tidur di kolong jembatan itu, nggak punya siapa-siapa, sewaktu gue cari panti asuhan terdekat buat mereka, banyak yang menolak karena panti sudah terlalu banyak anak." Kenzo memainkan sedotan di gelasnya. "Kalau gue punya uang, gue pengen bikin panti buat mereka. Setidaknya mereka punya tempat yang layak buat tidur." Ujarnya serak.

Nabila tidak tahu harus berkata apa. Sejak ia kenal lebih dekat dengan Kenzo, ia menyadari bahwa pemuda itu selalu melakukan hal-hal yang tidak semua orang mau melakukannya. Bantuan-bantuan kecil yang penuh makna. Meski hanya roti

dan susu UHT berukuran kecil, tapi bagi anak-anak jalanan itu, susu dan roti itu adalah berkah. Seolah mereka memiliki seorang pelindung disaat tidak ada satupun yang memedulikan mereka, bahkan menganggap mereka ada. Tapi pemuda yang bahkan jika di lihat untuk mengurus diri sendiri saja tidak bisa, ternyata sudah mengurus banyak orang lain di luar sana.

Kenzo memang terlihat tidak terurus, karena pemuda itu sibuk mengurus orang lain dan mengabaikan dirinya sendiri.

"Kalau nanti gue udah kerja, gue bakal bantu lo bangun panti asuhan buat mereka. Kita bangun sama-sama." Nabila menyentuh ujung jemari Kenzo sambil tersenyum.

Pemuda itu menatap lekat Nabila, lalu ikut tersenyum.

Lo tahu, Bil? Lo sesederhana itu. Nggak sesuai sama barang bermerek yang lo pakai. Tapi hati lo sungguh sesederhana itu.

"Masih jam tujuh, kita masih punya dua jam. Lo mau kemana lagi?"

Nabila mengangkat bahu. "Nggak tahu. Pulang aja yuk. Kita ngobrol di depan rumah gue aja."

"Oke." Kenzo bangkit berdiri tepat ketika ponselnya berbunyi. Nama Bu Asih tercetak disana, segera ia menjawabnya. "Kenapa, Bu?"

"Pulang sekarang, Ken. Ibu kamu tidak sadarkan diri."

Mata Kenzo membulat, lalu menatap Nabila dengan tatapan panik. "Iya, saya pulang sekarang." Lalu buru-buru membayar makanan mereka.

"Kenapa?" Nabila menatap Kenzo yang terlihat kalut.

Kenzo menoleh, sejenak ia lupa dengan keberadaan Nabila karena terlalu mengkhawatirkan ibunya.

"Lo mau ikut gue sebentar? Ini darurat."

Nabila mengangguk tanpa berpikir panjang. Meraih jaket dan memakai helm, memeluk pinggang Kenzo saat pemuda itu mulai mengebut di jalanan. Mereka berhenti di sebuah rumah sederhana di perkampungan kecil, Nabila mengikuti Kenzo memasuki sebuah rumah yang sangat tidak terawat, masuk ke dalam kamar kecil yang penerangannya tidak bekerja dengan sempurna.

"Ibu." Kenzo berlutut di sebuah ranjang kecil, mengenggam tangan kurus yang sudah begitu keriput. Nabila berdiri di ambang pintu bersama Bu Asih.

"Saya pulang dulu ya, Ken."

"Iya, Bu. Terima kasih." Kenzo menoleh sekilas pada Bu Asih lalu kembali menatap Ibu yang kini terlihat kesulitan untuk bernapas. "Bu, bangun."

Kedua mata Ibu bergetar, lalu kemudian terbuka. Ibu tersenyum lemah pada Kenzo yang hampir menangis di sampingnya.

“Kamu sudah pulang? Sudah makan?”

“Kita ke dokter aja yuk, Bu.” Kenzo mengabaikan pertanyaan Ibu dan menatap Ibu dengan cemas.

Ibu menggeleng, lalu menoleh pada Nabila yang berdiri diam di dekat pintu kamar. “Kamu bawa teman? Kok nggak di kenalin ke Ibu.”

Kenzo menoleh, mengangguk, meminta Nabila mendekat. Nabila mendekat dan ikut bersimpuh di samping Kenzo.

“Perkenalkan, Bu. Teman Kenzo. Namanya Nabila.”

Nabila meraih tangan dingin Ibu yang begitu kurus dan pucat, menyalaminya. “Saya Nabila, Bu.”

“Cantik.” Ibu berbisik pelan lalu kemudian terbatuk. Kenzo segera berlari keluar kamar menuju dapur untuk mengambilkan air hangat, sedangkan Nabila masih duduk disana, mengenggam tangan Ibu yang gemetar.

“Ibu sakit apa?”

Ibu tersenyum lemah. “Biasa, udah tua pasti banyak penyakitnya.” Ibu mengenggam lemah tangan Nabila. “Nabila teman sekolahnya Kenzo?”

“Iya, tapi beda kelas.”

Ibu kembali tersenyum. Mencoba membelai puncak kepala Nabila dengan tangannya yang gemetar. “Kenzo bersikap baik nggak sama kamu?”

Nabila segera mengangguk.

“Kalau dia sering marah-marah, cuekin aja ya. Dia memang begitu orangnya.”

Nabila ikut tersenyum lalu menoleh saat Kenzo masuk dengan segelas air hangat, membantu Ibu untuk duduk bersandar di bantal, lalu membantu Ibu untuk minum.

Ketiganya kemudian terkejut saat mendengar suara pintu yang di banting kuat dari luar. Wajah pucat Ibu terlihat semakin panik, menoleh pada Nabila, begitu juga dengan Kenzo yang segera memegang bahu Nabila.

“Gue keluar dulu. Lo disini aja. Apapun yang terjadi, jangan keluar dari kamar ini. Pokoknya lo harus disini dan jangan keluar sebelum gue balik kesini. Ngerti?”

Nabila mengangguk cepet dan bersingsut duduk di samping Ibu yang segera meraih kedua tangannya dan mengenggam, mencoba menenangkan Nabila yang mulai pucat.

Kenzo keluar dari kamar Ibu dan menutup rapat pintu kamar dari luar.

“Udah balik lo?” Herman yang setengah mabuk berdiri di tengah-tengah ruangan. “Mana duit lo?”

Kenzo menghela napas, mengeluarkan beberapa uang dari saku celananya, Herman merampasnya bahkan sebelum Kenzo memberikannya.

"Cuma segini?"

"Cuma segitu." Jawab Kenzo tenang.

"Bangke!" Herman mendorong Kenzo hingga punggung pemuda itu menghantam dinding. "Segini cuma bisa beli kondom!" Herman berteriak kencang. "Harusnya lo punya lebih dari ini!" Tubuh besar Herman menekan tubuh Kenzo agar tidak bergerak dan terkunci di dinding. "Mana dompet lo?!"

Kenzo menyerahkan dompetnya yang kosong karena ia sudah belajar dari pengalaman untuk tidak pernah menaruh uangnya di dalam dompet.

"Anak anjing!" Herman melempar dompet Kenzo ke lantai. "Lo pasti punya duit lain. Sini!"

"Nggak ada. Gue belum gajian." Kenzo berusaha tenang.

"Bangsat!" Tanpa aba-aba, Herman mulai memukuli tubuh Kenzo, menjadikannya samsak hidup, tidak memberikan Kenzo kesempatan untuk membela diri, terus memukuli pemuda itu hingga terengah, lalu memberikan sebuah tendangan saat Kenzo terjatuh di lantai. "Nggak guna lo hidup. Sana lo mati! Bawa ibu lo sekalian!" Herman memberikan tendangan lagi sebelum beranjak keluar rumah

dengan sumpah serapah dari mulutnya dengan suara kencang.

Kenzo menghela napas, mengusap bibirnya yang berdarah lalu terbatuk. Bangkit sambil meringis memegangi perutnya yang terasa sakit, tertatih-tatih masuk ke dalam kamar Ibu.

"Ken." Ibu sudah menangis bersama Nabila yang ketakutan.

"Nggak apa-apa." Kenzo duduk di tepi ranjang sempit itu, mencoba tersenyum pada Ibu. "Aku nggak apa-apa."

Ibu mengusap wajahnya yang berlinang airmata, melihat itu Nabila memeluk bahu kurus Ibu dan membiarkan Ibu menangis di bahunya. Gadis itu pun ikut meneteskan airmata. Menatap Kenzo yang menunduk menatap lantai.

Jadi begini kehidupan Kenzo? Jadi ini penyebab setiap memar di wajah pemuda itu selama ini? Semua orang menyangka kalau Kenzo selalu ikut tawuran di luar sana, atau menyangka Kenzo bergaul dengan para preman, bahkan ada yang mengatakan Kenzo seorang anggota geng narkoba.

Tapi kenyataannya? Pemuda itu hanyalah seorang remaja yang menjadi korban kekerasan dari ayahnya. Bekerja keras demi ibunya, demi anak-anak jalanan yang sudah di anggapnya keluarga, setiap uang yang ia hasilnya bukan ia gunakan untuk

dirinya sendiri. Untuk orang-orang yang di anggapnya berharga. Bahkan membiarkan ayahnya mengambil uangnya begitu saja.

Nabila memejamkan mata, ikut menangis bersama Ibu.

Hari ini adalah hari yang berharga, hari ini ia bisa melihat bagaimana sosok Kenzo sesungguhnya, sosok yang tertutupi oleh penampilan luarnya.

Nabila memeluk Ibu lebih erat. Dadanya terasa sakit melihat semua ini. Rasanya begitu sakit.

Empat Belas

“Sana masuk.” Kenzo masih duduk di atas motor sedangkan Nabila tengah melepaskan jaket dari tubuhnya.

“Lo nggak apa-apa?” Nabila menatap pemuda itu khawatir.

“Gue nggak apa-apa. Udah biasa.” Kenzo tersenyum miris. “Sana masuk cepetan. Bentar lagi jam sembilan.”

Nabila mengangguk-angguk, “Papa udah tahu kalo gue di depan.” Mata Nabila melirik jendela dimana Papa mengintip dari dalam.

Kenzo tertawa pelan, meraih jaket yang tadi di pakai Nabila lalu memakainya. “Bokap lo sedikit overprotektif.”

“Bukan sedikit lagi. Tapi banget.” Nabila menghela napas, berpura-pura sebal. “Tapi gue beruntung punya Papa, nggak kayak anak-anak yang kita temui tadi.” *Nggak kayak lo, Ken.*

“Ya, lo harus bersyukur punya orang tua yang sayang sama lo.” Kenzo tersenyum lalu menepuk puncak kepala Nabila. “Nggak semua orang

seberuntung elo." Ada makna getir di balik ucapannya.

"Ya. *Thanks* buat hari ini."

"Sama-sama. Gue pamit." Kenzo mulai menghidupkan mesin motornya.

"Ken," Kenzo menoleh. "Hati-hati." Bisik Nabila pelan.

"Ya." Lalu mulai mengemudikan motor dan menjauh dengan terus membawa senyum di bibirnya. Setelah Herman pergi dan Nabila selesai menangis, gadis itu membantu mengobati wajahnya yang mulai lebam, lalu mengobrol bersama Ibu sampai Ibu tertidur. Kenzo tak pernah melihat senyum selebar itu di wajah Ibu sebelumnya, bahkan beberapa kali Ibu tertawa bersama Nabila.

"Ibu suka Nabila." Kenzo menatap Ibu sewaktu hendak pamit mengantar Nabila.

Aku juga. "Dia emang banyak yang suka." Ujarnya lalu segera pergi, sebelum Ibu mengetahui apa yang ada di wajahnya, sebelum Ibu mengetahui bagaimana perasaannya pada gadis itu.

Semakin mengenal Nabila, semakin Kenzo merasa bahwa ia tidak bisa menjauh dari gadis itu. Gadis cerewet itu begitu menyenangkan, bisa selalu membuatnya tersenyum dan melupakan hal-hal pahit dalam hidupnya.

Gadis itu layaknya gula yang hadir dalam secangkir kopi yang pahit.

***

"Nabila." Nabila menoleh dan menatap Pak Gunawan yang tengah berdiri di koridor.

"Ya, Pak?" Nabila melangkah mendekat.

"Ke ruangan saya sebentar."

Nabila mengangguk dan mengikuti langkah Pak Gunawan menuju ruangan kepala sekolah.

"Jadi bagaimana Harvard?" Pak Gunawan bertanya saat mereka sudah duduk di kursi tamu.

Nabila tersenyum, "Saya sudah mempelajari *website* yang Bapak kasih dan sudah bicara dengan orang tua saya. Mereka setuju, saya tinggal mengisi formulir dan berkas yang di butuhkan."

Pak Gunawan mengangguk. "Kenzo tidak mau melihat *website*-nya." Kepala sekolah itu menghela napas. "Padahal dia bisa masuk ke sana dengan beasiswa."

Nabila menatap ujung sepatunya. Dengan Ibu yang sakit seperti itu, sangat tidak mungkin Kenzo akan meninggalkan ibunya untuk masuk ke Harvard. Meski pemuda itu berkesempatan besar untuk lulus dalam tahap awal masuk, Nabila yakin Kenzo tidak akan mengambil kesempatan besar itu.

"Bisa kamu bujuk Kenzo untuk ikut mendaftar?"

Nabila menatap Pak Gunawan sejenak, lalu menggeleng dengan wajah penuh penyesalan. "Saya rasa Kenzo tidak akan mau meninggalkan Indonesia, Pak."

Pak Gunawan menghela napas berat. "Kamu tahu alasannya?"

Lagi-lagi Nabila memilih diam sejenak. "Karena ibunya." Ujarnya pelan. "Ibu Kenzo sedang sakit."

Lagi-lagi keheningan terjadi karena keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing. "Cobalah bicara padanya, coba saja dulu. Jika memang dia tidak mau, kamu tidak perlu memaksa. Tapi katakan padanya..." Pak Gunawan diam sejenak. "Ini kesempatan besar untuk membuktikan pada mereka bahwa ia bisa meraih impiannya."

Nabila mengangguk. "Akan saya coba."

"Baiklah. Kamu boleh pergi."

Nabila mengangguk lalu pamit dan keluar dari ruang kepala sekolah, melangkah menyusuri koridor menuju kelasnya.

"Ken." Nabila berdiri di tepi lapangan basket, memanggil Kenzo yang tengah bermain basket bersama anggota klubnya. Sebagian besar siswa sudah pulang ke rumah masing-masing.

"Kenapa?" Kenzo berteriak dari lapangan sambil terus berlari men-*drible* bola.

"Kesini deh. Gue mau ngomong!"

Kenzo melakukan *shooting* dengan satu tangan, bola melayang dan masuk ke dalam *ring*. Lalu pemuda itu berlari-lari kecil ke arah Nabila yang sudah duduk bersila di tepi lapangan.

"*Thanks*." Kenzo meraih *tumbler* yang Nabila sodorkan padanya. *tumbler* bergambar Pokemon. "Mau ngomong apa?" Kenzo menyeka wajahnya dengan tangan. Menenggak air dari *tumbler* dan menghabiskan dalam beberapa tegukan.

Nabila menoleh. "Pak Gunawan nanya gimana sama Harvard."

"Memangnya kenapa sama Harvard?"

"Ih, gue serius!" Nabila memukul bahu Kenzo dan pemuda itu tertawa. "Gue udah bilang sama Pak Gunawan kalau lo nggak bakal ke Harvard, tapi Pak Gunawan bilang gue harus bujuk lo dulu, tapi kalo lo tetep nggak mau, gue nggak boleh maksa." Nabila memandang pemuda itu dengan dua mata bulatnya. "Pak Gunawan bilang, ini kesempatan lo buat membuktikan pada mereka bahwa lo bisa menggapai impian lo."

"Tuh lo udah tahu jawabannya. Gue nggak bakal kemana-mana." Lagipula dia tidak punya impian apa-apa. Masa depannya tidak sejelas masa depan Nabila.

"Karena Ibu?" Nabila bertanya pelan.

Kenzo menoleh, lalu mengangguk sekilas. "Salah satunya." Ujarnya memainkan *tumbler* berwarna kuning itu dengan tangannya. "Anak-anak di bawah *flyover*," Kenzo menarik napas dalam-dalam. "Gue juga nggak bisa ninggalin mereka." Keduanya kembali terdiam. "Kalau lo gimana?"

Nabila mengangkat bahu. "Papa suruh gue milih antara Harvard, Oxford atau Cambridge." Nabila menunduk, menatap jari-jari tangannya yang bertaut. "Gue masih bingung harus gimana." Nabila menghela napas yang terasa berat.

Harvard, Oxford ataupun Cambridge. Intinya tetap satu. Nabila akan pergi. Nabila akan kuliah di tempat yang jauh dimana Kenzo tidak akan mungkin bisa menyusulnya. Apapun yang terjadi, gadis itu tetap akan pergi. Jadi berapa lama waktu yang mereka punya setelah ini? Seminggu? Atau sebulan lagi?

Minggu depan mereka akan mulai Ujian Nasional. Bahkan kegiatan belajar mengajar juga sudah mulai selesai, beberapa ekstrakurikuler juga sudah di hentikan untuk sementara.

"Lo nggak bakal kuliah disini?"

Nabila menggeleng, "Kalau lo bakal kuliah dimana?"

Kenzo tidak akan kuliah. Selain ia tidak punya biaya, ia juga tidak ingin kuliah, ia akan bekerja

penuh waktu dan mengumpulkan biaya agar Ibu bisa di operasi secepatnya.

Toh banyak dari mereka yang lulusan sarjana tapi juga sulit mencari pekerjaan.

"Gue nggak tahu." Kenzo akhirnya menjawab. Lalu bangkit berdiri. "Gue antar lo balik."

Nabila ikut berdiri, lalu mengikuti langkah Kenzo menuju pelataran parkir roda dua. Menatap punggung lebar itu dengan tatapan miris. Kenzo punya kesempatan untuk belajar di tempat yang terbaik. Tapi terlalu banyak hal yang terus mengikat kedua kaki pemuda itu untuk terus berada di tempatnya yang sekarang.

Kenzo memiliki dua sayap. Sayang sekali, sayap itu terlalu lemah untuk membawanya terbang. Lagipula tali yang mengikat kedua kakinya terlalu erat untuk di lepaskan.

Pemuda itu akan terus berada di tempatnya. Bukan karena keinginannya. Tapi karena keadaan yang memaksanya.

***

Setelah melewati hari-hari yang melelahkan dan menghadapi Ujian Nasional. Kebanyakan siswa tengah duduk di kantin dan melepaskan ketegangan. Ujian telah berakhir, ini saatnya menunggu dan

mencemaskan nilai mereka nanti. Begitu juga dengan Nabila dan kedua temannya.

"Astaga, beberapa hari ini rasanya gue mau gila." Mawar menghela napas lega. "Nyokap gue perlakuin gue kayak tahanan penjara, nggak boleh kemana-mana. Bahkan ke minimarket depan rumah juga dilarang. Gila, botak kepala gue."

Nabila dan Nazwa tertawa. "Gue sih nggak separah itu juga, tapi tetep aja gue nggak boleh keluyuran, kalau cuma ke minimarket depan rumah mah nggak dilarang."

"Gue sih nggak dilarang kemana-mana. Mama malah bilang gue nggak boleh terlalu mikirin, gue disuruh santai aja."

"Ajegileee, enak bener nyokap lo." Nazwa dan Mawar menatap Nabila iri. "Nyokap lo emang juara sih. Lagian lo nggak perlu belajar kayak kami begini, Harvard udah menanti kedatangan lo."

Nabila tertawa melihat wajah iri teman-temannya. "Gue pasti bakal kangen kalian."

"Gue juga. Bakal kangen sama lo." Mawar memeluk Nabila.

"Gue jugaaaaa." Nazwa ikut memeluk sahabatnya. "Doain gue keterima di UI ya."

"Doain gue jugaaaa." Mawar mencebik. "Gue mau masuk Trisakti aja."

Ketiganya berpelukan lalu tertawa saat melihat Mawar benar-benar menangis dalam pelukan mereka.

"Ntar lo kalau di Harvard sering-sering video call gue, kalau lo ketemu bule cakep, jangan lupa kenalin ke gue." Mawar mengedip-ngedipkan matanya genit.

"Ganjen." Nazwa memukul kepala sahabatnya. "Pikirin aja noh si Faisal."

"Ih kenapa gue mesti mikirin dia."

"Lo kan cinta mati ama dia." Nabila tertawa terbahak-bahak saat Mawar memukul lengannya. "Sayangnya dia nggak cinta mati sama lo."

"Ih kalian ya!" Mawar memukul Nazwa dan Nabila yang tertawa terbahak-bahak. Menertawakan Mawar yang memendam perasaan sejak dulu pada ketua Osis mereka yang bernama Faisal, tapi sayang sekali, Faisal yang merupakan adik kelas mereka sudah memiliki kekasih. Mawar patah hati selama seminggu begitu mendengar berita itu.

"Eh betewe, lo sama Kenzo gimana?" Mawar menatap Nabila, mencoba mengalihkan pembicaraan agar kedua temannya tidak terus-terusan mengejeknya.

"Gimana apanya?" Nabila memasang wajah datar, berusaha terlihat cuek.

"Ih pura-pura, kalian udah jadian belum?"

Jadian? Malah selama ujian ini mereka tidak pernah lagi bertemu selain di sekolah. Itu juga hanya saling melihat dari jauh karena Kenzo terlihat begitu sibuk.

"Jadian apaan." Nabila mengibaskan rambut agar teman-temannya tidak melihat wajahnya yang merona. "Cuma temenan doang kok."

"Temen yang pulang sekolah bareng tiap hari? Yang lo tungguin kalo dia latihan basket dan yang nungguin lo kalau lo lagi ekskul drama."

"Yaaaa..." Nabila tidak tahu harus mengatakan apa. "Ya apa salahnya nungguin temen?"

"Ya nggak kenapa-napa," Kedua temannya menyengir. "Tapi kayak orang pacaran gitu."

"Apa sih. Kita cuma temenan kok. Lagian dia mah mana tertarik pacaran."

"Lo yakin?" Nazwa tiba-tiba melihat ke arah lain dengan wajah yang serius. "Atau ternyata dia udah punya pacar?"

Nabila ikut menatap ke arah pandangan Nazwa, mendapati Kenzo tengah mengobrol bersama Sarah, siswi yang tempo hari Nabila lihat sangat akrab dengan Kenzo.

"Mungkin." Nabila menjawab pelan, wajahnya berubah datar.

"Lo baik-baik aja?" Nazwa dan Mawar menatap Nabila yang terlihat memasang raut wajah datar.

“Kenapa gue harus nggak baik-baik aja?” Nabila tersenyum, melirik Kenzo sekali lagi lalu memalingkan wajah. “Toh dia bukan pacar gue.”

Kedua temannya hanya diam, melirik ke arah Kenzo sekali lagi, lalu menyentuh lengan Nabila sambil tersenyum, mencoba menghibur. Dan Nabila hanya berusaha terlihat cuek atas apa yang di lihatnya.

***

“Bol!”

Nabila mempercepat langkah, supir sudah menunggunya di depan gerbang.

“BOL!”

Nabila mengabaikan teriakan itu dan terus melangkah.

“Lo kenapa sih?!” Kenzo menahan lengannya dan menatap Nabila. “Lo budek?”

“Apa sih?!” Nabila membentak kasar. “Gue mau balik.” Sambil menarik tangannya dari genggaman Kenzo.

“Sama gue aja.”

“Nggak!”

“Lo kenapa sih, Bol? Jutek amat. PMS?” Kenzo menatapnya bingung.

“IYA!” Nabila berteriak kesal.

“Lo kenapa sih?” Kali ini Kenzo meraih tangannya dengan lembut, memandang Nabila yang menampilkan wajah ketus padanya. “Gue ada salah?” Kenzo bertanya dengan suara pelan.

Nabila hanya menatap Kenzo dengan tatapan permusuhan tanpa menjawab.

“Bol…” Kenzo mengenggam tangan Nabila. “Gue ada salah apa?”

“Nggak ada salah apa-apa!” Nabila masih menjawab dengan ketus, menatap kesal pada Kenzo.

“Terus lo kenapa ngeliatin gue kayak gitu? Kayak mau makan gue.”

“Perasaan lo aja.”

“Bol, gue serius.” Kenzo menepuk puncak kepala Nabila. “Lo kenapa?” Pemuda itu bertanya dengan nada lebih lembut sambil mengusap rambut Nabila yang terurai.

Nabila menarik napas dalam-dalam, memandang Kenzo. “Lo pacaran sama Sarah?”

“Sarah?”

“Hm.” Nabila menendang kerikil dengan sepatunya. “Lo pacaran apa nggak?”

“Kok lo bisa bilang gue pacaran sama dia?”

“Jawab aja kenapa sih? Ribet amat!”

“Astaga, jutek amat. Kesambet jin lo?”

“Gue pergi nih!” Ancam Nabila bersiap pergi, tapi Kenzo segera menahan tangannya. “Jawab.”

"Gue nggak punya pacar."

"Bohong." Nabila menatap sengit Kenzo.

"Suer!" Kenzo membentuk huruf V dengan dua jarinya. "Gue nggak punya pacar."

"Terus Sarah?"

"Sarah kenapa?"

"Ih!" Nabila menendang tulang kering Kenzo. "Nyebelin banget sih lo!"

Kenzo tertawa sambil membungkuk, mengusap kakinya. "Lo cemburu?" Kenzo tersenyum miring.

"Ngimpi!" Nabila beranjak pergi tapi Kenzo terus mengejarnya.

"Lo cemburu, kan?"

"Nggak!"

"Lo cemburu, Bol…"

"Apa sih! Gue bilang nggak!" Nabila menjerit. Untung saja sekolah sudah mulai sepi, jika tidak teman-temannya akan menertawakannya.

"Iya, lo cemburu." Kenzo mulai menyeringai.

"Mabok lo!" Nabila kembali melangkah.

"Gue nggak pacaran sama Sarah. Beneran."

"Nggak peduli!"

"Tapi gue peduli." Nabila berhenti melangkah dan menatap Kenzo. "Gue nggak pacaran sama Sarah, kebetulan aja dia teman SMP gue dulu. Itu doang."

"Hm." Nabila berdiri dan masih berwajah ketus.

"Gue nggak punya pacar, beneran. Jadi lo nggak usah cemburu."

"Gue nggak cemburu!"

Kenzo kali ini tertawa pelan, menepuk puncak kepala Nabila berkali-kali. "Iya, iya. Lo nggak cemburu. Jadi ayo pulang bareng. Gue anter."

"Tapi supir gue udah nunggu di depan."

"Suruh balik aja."

Nabila berdiri gamang untuk sesaat. Lalu mengangguk. "Ya udah, tunggu." Gadis itu mengeluarkan ponsel dan mulai menelepon supir dan menyuruhnya kembali ke rumah dan mengatakan bahwa ia akan pulang bersama Kenzo.

"Makan dulu yuk. Laper gue." Kenzo menyerahkan helm dan jaketnya untuk Nabila.

"Makan dimana?"

"Warteg depan."

Nabila mengangguk lalu memasang helm. "Traktir gue ya."

Kenzo tertawa, mulai menghidupkan mesin motor. "Iya, tenang aja."

Lima Belas

Hidup memang tidak pernah adil bagi Kenzo, sejak kecil ia di bakar dalam api, lalu di tempa dengan besi yang kuat, membentuknya menjadi seorang pemuda yang tangguh, tapi tetap saja, ada saat dimana ia ingin menyerah. Setiap kali melintasi rel kereta api, ingin sekali ia tetap berdiam diri disana, menabrakkan dirinya. Agar semua masalah yang datang itu pergi, agar semua masalah yang menusuknya itu melarikan diri.

Tapi hidup tak semudah itu. Kehidupan adalah serangkaian pelajaran yang harus dialami untuk dimengerti. Namun, Kenzo sungguh tidak mengerti bagaimana menjalani hidup ini. Ia sungguh tidak tahu harus bagaimana agar dirinya tetap tegak berdiri. Disaat kedua kakinya mulai lumpuh untuk melangkah.

Dan kini ia tidak memiliki lagi tujuan untuk menjalani hari.

"Lo kenapa?" Nabila menatap Kenzo yang hanya diam menatap langit sore dari *rooftop* gedung milik keluarga Nugraha.

Kenzo menggeleng. “Kita udah selesai ujian. Ke depannya kita nggak punya tujuan lagi untuk tetap bangun setiap pagi.” Ujarnya terus menatap langit senja.

“Kita masih punya impian untuk kita kejar.”

Impian? Kenzo tidak tahu apa itu impian. Tujuannya bangun setiap pagi hanyalah untuk tetap bekerja, mencari uang sebanyak mungkin. Dan sejak mengenal Nabila, gadis itu mulai menjadi tujuannya untuk segera ke sekolah. Tapi sekolah juga sudah berakhir.

“Impian lo apa?” Kenzo menoleh pada Nabila yang berbaring di sampingnya, sama-sama menatap pada langit senja.

“Lulus kuliah secepat mungkin dengan nilai yang baik, lanjut studi untuk S2, lalu mulai bekerja di perusahaan Papa. Kalau lo?” Nabila menoleh.

Kenzo hanya menggeleng. “Nggak tahu.” Jawabnya jujur. “Mungkin cari uang sebanyak mungkin buat biaya operasi Ibu.”

“Lo nggak punya sesuatu yang mau lo gapai dimasa depan?”

Kenzo hanya mengangkat bahu. Ia mungkin saja tidak memiliki masa depan. Karena masa depan itu akan sama suramnya dengan masa kini.

“Jadi lo di terima di dua kampus sekaligus?”

Nabila tersenyum lebar sambil mengangguk. Hal yang tidak ia sangka adalah ia menerima surat penerimaan dari dua universitas sekaligus. Harvard dan juga Oxford.

"Lo pengennya dimana?"

Nabila menghela napas. "Dua-duanya kampus impian gue."

"Lo mesti pilih salah satu."

"Oxford." Ujarnya pelan sambil menatap langit yang semakin jingga. Nabila sudah melewati serangkaian tes di dua universitas itu, bahkan Nabila sudah mengikuti tes wawancara untuk Oxford. Semua hal akan di urus oleh Papa, dan ia tinggal berangkat dan memulai kuliah. Dan Papa juga sudah mendaftarkan ia di Oxford sejak lama. Sebelum ia mendaftar di Harvard.

"Gue juga lebih suka London ketimbang Amrik." Kenzo tersenyum menatap Nabila. "Kapan lo bakal berangkat?"

"Kulliah bakal di mulai September. Paling telat dua minggu sebelum kuliah dimulai. Tapi Papa bilang lebih baik berangkat lebih awal, jadi dua minggu lagi gue bakal berangkat." Ujarnya pelan dengan nada sedih.

Keduanya terdiam, Kenzo bangkit duduk dan menatap Nabila yang ikut duduk, menatap gadis pujaan yang hingga detik ini belum ia utarakan

perasaannya. Hingga detik ini Kenzo masih tidak berani mengatakan pada Nabila bahwa ia menyayangi gadis itu.

"Lo kenapa?" Kenzo menatap Nabila yang tiba-tiba menangis di depannya.

Nabila menggeleng sambil terus mengusap airmatanya.

"Bol, lo kenapa?" Kenzo mengusap pipi Nabila yang basah sedangkan gadis itu masih sesugukan di depannya. Lalu tanpa aba-aba Nabila memeluknya dengan erat, membuat Kenzo kaget namun tangannya dengan cepat memeluk Nabila yang kini menangis di bahunya.

"Gue nggak mau berangkat." Nabila terus terisak.

Kenzo membelai rambut dan punggung gadis itu, membiarkan Nabila memeluk lehernya lebih erat.

"Tapi lo mesti berangkat. Lo bakal kejar impian lo."

Nabila menangis semakin kencang. "Gue nggak mau jauh dari lo."

Kenzo tersenyum sambil terus membelai rambut Nabila. "Gue juga nggak mau jauh dari lo. Tapi lo harus tetap pergi. Lo nggak mau kecewain orangtua lo kan?"

Nabila hanya terus menangis dalam pelukan Kenzo. Lalu setelah tangisnya sedikit reda, Kenzo

merenggangkan pelukan, mengusap airmata yang membasahi wajah Nabila.

"Bil," Kenzo mengusap airmata gadis itu. "Gue sayang sama lo. Sayang banget." Mungkin kesempatan ini tidak akan pernah datang dua kali padanya. Kesempatan untuk mengatakan pada gadis itu bahwa ia menyayanginya. "Lo orang yang berarti bagi gue setelah Ibu. Dan gue nggak mau lihat lo bikin orangtua lo kecewa. Nggak boleh." Ujarnya dengan nada lembut.

Nabila menatap Kenzo masih dengan sisa airmata di wajahnya. "Gue juga sayang lo."

Kenzo tersenyum, mengusap kembali airmata yang jatuh di wajah Nabila. "Lo harus tetap pergi, gapai impian lo."

"Dan lo?"

Kenzo diam sejenak, "Gue bakal kerja keras buat Ibu, biar Ibu bisa di operasi akhir tahun ini."

Nabila mengenggam kedua tangan Kenzo. "Kalau gue pergi, apa lo..." Gadis itu menelan ludah susah payah. "Apa lo bakal cari cewek lain yang bakal lo ajak makan di warung Pak Tejo? Yang bakal lo ajak buat ngajarin Ayu dan teman-temannya belajar di bawah *flyover*?"

Kenzo tersenyum, meremas lembut kedua tangan Nabila yang mengenggam tangannya. "Lo

nggak perlu khawatir, gue nggak bakal cari cewek lain. Gue bakal setia sama lo."

Nabila memutar bola mata hanya untuk menyembunyikan senyum yang tertahan di wajahnya.

"Gue serius."

Kali ini Nabila membiarkan senyumnya merekah, pipinya merona kemerahan.

"Lo bakal nungguin gue balik ke Jakarta kan, Ken?"

"Iya. Lo tenang aja."

"Lo janji? Lo nggak bakal deket sama cewek lain? Nggak bakal lupain gue dan bakal hubungin gue tiap hari selama gue disana?" Kedua mata Nabila yang membulat menatapnya dengan penuh permintaan. Dan Kenzo mengangguk.

"Iya, gue bakal tiap hari kasih kabar ke elo, dan gue nggak bakal sama cewek lain selama lo disana."

Nabila tersenyum dan kembali memeluk Kenzo, memeluknya lebih erat.

Satu hal yang mungkin tidak di sadari Nabila adalah bahwa Kenzo tidak memintanya menjanjikan hal yang sama. Kenzo tidak meminta Nabila berjanji agar tidak dekat dengan pemuda lain selama dia di Inggris. Kenzo membebaskan Nabila dengan siapapun yang gadis itu inginkan selama disana, karena ia sendiri sadar, ada banyak pemuda lain

yang lebih baik darinya diluar sana. Dengan masa depan yang lebih cerah.

Bukannya pemuda yang tidak kuliah, yang harus kerja penuh waktu untuk memenuhi kehidupannya.

Biarlah ia yang menunggu Nabila tanpa mengharapkan Nabila akan melakukan hal yang sama. Ia akan menunggu gadis itu kembali, dan jika saat kembali nanti gadis itu membawa seseorang bersamanya, maka Kenzo tidak akan pernah marah. Ia akan mendukung apapun yang membuat Nabila bahagia.

Karena ia tahu, ia mungkin tidak bisa membahagiakan Nabila seperti yang seharusnya.

***

“Sana masuk.” Kenzo meraih helm yang Nabila sodorkan padanya. Gadis itu mengangguk sambil tersenyum dengan pipi kemerahan karena bahagia. Kenzo mengajaknya makan di warung tenda Pak Tejo, lalu memutari taman kota dengan motor bututnya sebelum kembali mengantar gadis itu pulang pada pukul sepuluh malam.

“Hati-hati di jalan.” Nabila menyentuh jemari Kenzo dengan gerakan lembut. “Jangan ngebut.”

“Hm.” Kenzo tersenyum, memasang jaket dan mulai menghidupkan mesin motornya, lalu

mengendarai motor itu menuju gerbang besar rumah Nabila.

Pemuda itu terus tersenyum sepanjang perjalanan kembali ke rumahnya. Ia masih tersenyum saat memarkirkan motor dan masuk ke dalam rumah. Ia masih tersenyum saat membuka pintu kamar Ibu.

Tapi senyum itu seketika hilang melihat apa yang terjadi di depan matanya.

Herman tengah mencekik leher Ibu yang kini sudah tidak sadarkan diri.

“BANGSAT!” Kenzo menerjang maju, mendorong kuat tubuh Herman ke dinding dan memeluk Ibu yang sudah tidak bernyawa. “Bu, Ibu!” Kenzo menepuk-nepuk pipi Ibu yang sudah pucat. “Bangun, Bu. BANGUN!” tapi Ibu sudah tidak ada. Ibu sudah pergi.

Herman yang mabuk tertawa terbahak-bahak. “Harusnya sejak dulu gue cekik ibu lo. Bosen gue ngeliat ibu lo tiap hari!” Herman terus tertawa dan merasa puas atas perbuatannya.

“Bu.” Kenzo menangis memeluk Ibu dengan erat di dadanya. “Bangun.” Bisiknya serak dengan suara tercekat.

“Ibu lo sudah mampus. Sudah mati!” Herman berteriak di sampingnya.

Kenzo terus memeluk Ibu dengan uraian airmata, memeluk dengan erat dan merasakan kesakitan yang luar biasa di dadanya. Tubuhnya bergetar, napasnya terasa sesak. Rasa sakit yang berasal dari dada, menjalar ke seluruh tubuh.

Ia terus menangis, mengecup kening Ibu, lalu perlahan membaringkan Ibu di ranjang, menyelimutinya seolah Ibu hanya tertidur pulas, Kenzo mengusap airmata. Lalu menoleh dan menatap Herman yang kini mulai mengobrak-abrik lemari Ibu untuk mencari benda apa saja yang bisa dijualnya.

Kenzo berdiri, meraih botol air minum kaca yang ada di atas meja di samping ranjang Ibu, lalu pemuda itu memukulkan botol itu ke kepala Herman hingga pria bertubuh besar itu berteriak sambil mengeluarkan sumpah serapah. Darah mulai menetes dari sela-sela rambutnya. Pria itu membalikkan tubuh, menatap berang pada Kenzo yang menatapnya dingin.

“Bangsat! Lo berani sama gue, hah?!” Herman yang bertubuh besar menerjang tubuh Kenzo hingga pemuda itu terbaring di lantai, lalu mulai memukulnya habis-habisan tanpa membiarkan Kenzo melakukan perlawanan.

Kenzo tentu tidak akan diam begitu saja, pemuda itu masih memegang sisa tajam botol yang tadi ia

pukulkan ke kepala Herman, menganyunkan tangan sekuat tenaga dan menancapkan pecahan tajam botol itu ke leher Herman. Hingga seketika leher Herman mengucurkan darah segar.

Herman mengumpat, terhuyung ke belakang sedangkan Kenzo masih memegang pecahan botol yang sudah bersimbah darah di tangannya.

"Anak anjing!" Herman mengeluarkan sebuah belati dari balik baju kausnya yang bau, lalu menikam perut Kenzo yang tengah berjuang bangkit.

Kenzo terbaring, terengah dan merasakan kesakitan yang luar biasa di perutnya. Pemuda itu menunduk, menatap belati yang kini tertanam di perutnya. Matanya menatap Herman yang kini terduduk lemah sambil memegangi leher yang terus mengeluarkan darah. Pecahan kaca itu merobek urat nadi di lehernya hingga pendarahan hebat terjadi. Herman mulai tampak pucat karena darah tak kunjung berhenti.

Kenzo beringsut mendekat, menerjang Herman hingga pria itu terbaring di lantai dalam keadaan lemah. Dengan sisa tenaga, Kenzo mengayunkan pecahan botol ke leher Herman berkali-kali. Herman berteriak serak, tapi teriakan yang hanya terdengar seperti lirihan. Kenzo terus menikam leher Herman dengan botol itu hingga Herman berhenti

menggeliat dan terbaring dengan napas yang terputus-putus di lantai.

Beberapa detik Herman tampak berjuang keras untuk bernapas, lalu detik berikutnya pria itu menghembuskan napas yang berat dan dalam. Lalu berhenti bernapas untuk selamanya.

Kenzo melempar pecahan botol itu ke dinding, merangkak menjauh dan bersandar ke tiang ranjang Ibu. Airmatanya kembali turun kali ini lebih deras. Saat tubuhnya mulai melemah dan pikirannya mulai melayang entah kemana.

"Lo janji bakal nungguin gue kan?"

Samar-samar suara Nabila terdengar. Kenzo menatap langit-langit kamar Ibu sambil memegangi perutnya yang bersimbah darah. Airmatanya terus keluar dan ia menangis tanpa suara.

Mungkin gue nggak bisa nungguin elo, Bol.

Kamu anak yang tidak pernah saya harapkan.

Suara lain terngiang dalam benaknya. Suara yang berasal dari orang yang sangat di bencinya. Orang itu selalu berharap Kenzo lenyap saja dari dunia ini dan tidak pernah menganggunya.

Sejak dulu ia tidak pernah berharap untuk lahir ke kehidupan ini, jika kehidupan hanya memberikan penderitaan padanya. Bukankah hidup ini sungguh tidak adil padanya?

Pria itu tidak menganggapnya anak, padahal sangat jelas ia adalah darah dagingnya. Menganggap Kenzo seperti seorang binatang, hewan terlantar yang tertular virus mematikan.

Tapi pria itu memperlakukan anaknya yang lain dengan begitu istimewa, dengan begitu penuh rasa bangga.

Apa salahnya? Apa ia yang meminta lahir ke dunia? Apa ia yang meminta hadir begitu saja?

Lalu kenapa harus ia yang menerima semuanya. Kenapa harus ia yang harus menerima rasa kebencian itu padahal ia tidak memiliki salah apa-apa.

Ia terus bertanya pada Tuhan selama ini. Terus bertanya apa salah yang telah ia lakukan? Tapi Tuhan tak pernah memberikan jawaban padanya. Tuhan tidak pernah memberikan jawaban apa-apa, padahal Kenzo sudah meminta, memohon dan mengemis jawaban.

Pemuda itu menatap sekeliling kamar kumuh. Disinilah ia bertahun-tahun, bertahan, bertumbuh. Di rumah inilah ia menerima semua pukulan, cacian, makian, bahkan teriakan sumpah serapah yang memintanya mati.

Apakah semua itu akan segera terjadi?

Kenzo perlahan mulai memejamkan mata, menarik napas dalam-dalam saat pusaran kegelapan mengambil alih seluruh kesadarannya.

Maaf, Bol.

Bisik Kenzo sesaat sebelum ia menyerah pada kegelapan.

Ia menyerah.

Kali ini benar-benar menyerah.

Enam Belas

Kenzo membuka matanya perlahan, lalu memicing saat silau cahaya membutakan. Ia meringis saat merasakan sakit yang luar biasa di perutnya.

"Kamu sudah sadar." Sebuah suara terdengar, lalu entah bagaimana, ada alat-alat yang memeriksa tubuhnya. Kenzo hanya mampu diam, membiarkan apapun yang seseorang atau beberapa orang itu lakukan pada tubuhnya. Ia menjilat bibirnya yang pecah-pecah, merasa begitu haus.

Saat ia kembali membuka mata, ia melihat ruangan yang serba putih.

"Ken."

Kenzo menoleh, menemukan seorang gadis tengah menatapnya dengan uraian airmata. Kenzo tidak bersuara, hanya terus menatap gadis itu, lalu memalingkan wajah dan memejamkan mata.

Tidak. Ia tidak bisa kembali menjadi teman Nabila setelah apa yang terjadi. Setelah apa yang ia lakukan pada Herman. Ia membunuh pria itu. Ia pembunuh. Sudah sekelam apa hidupnya? Kurang

kelam apa lagi masa depannya? Jelas penjara sudah menunggunya.

Jelas ia tidak akan punya apa-apa lagi yang harus ia pertahankan.

"Ken,"

Kenzo hanya diam, terus memejamkan mata meski Nabila kini sudah meremas tangan kanannya. Ia menguatkan dirinya sendiri saat mendengar gadis itu terisak. Hanya gadis itu satu-satunya orang yang mampu menghancurkannya hanya setetes airmata. Dan kini tidak ada yang tersisa. Ia bukanlah Kenzo yang sebelumnya. Ada cacat besar yang kini tertoreh di hidupnya. Ada dosa besar yang tidak bisa dihapus dengan begitu mudahnya.

"Kenzo lihat gue."

Tidak. Ia tidak bisa menatap gadis itu. Menatap airmata yang menetes di wajah itu. Ia tidak akan pernah bisa.

"Pergi." Bisiknya dengan suara serak.

"K-Ken…"

"Pergi." Kenzo menarik tangannya yang berada di genggaman Nabila. "Gue nggak mau ketemu lo lagi. Pergi."

Nabila terkesiap, napasnya tercekat. Dan menutup mulut untuk menahan isak tangis yang akan keluar, yang bersiap menghancurkan Kenzo lebih dalam.

Kenzo terus memejamkan mata, membiarkan rasa sakit menguasai seluruh tubuhnya. Sakit di perutnya tidak sebanding dengan sakit yang kini bersarang di dadanya.

Ia bisa. Ia bisa mengatasi ini semua. Tidak masalah dengan rasa sakit. Ia sudah berteman dekat dengan rasa sakit di hidupnya.

Rasa sakit itu tidak akan apa-apa. Ini hanya sementara.

Kenzo terus mengucapkan kalimat itu di dalam hatinya layaknya mantra. Ia terus mengatakan pada dirinya sendiri bahwa mendorong Nabila menjauh adalah sebuah keputusan yang sangat tepat.

Gadis itu berhak mencari pemuda lain yang lebih baik darinya.

***

Kenzo menatap makam Ibu, duduk berjongkok disana. Matanya terus menatap nama yang tertera di nisan. Pemuda itu memejamkan mata, lalu menarik napas dalam-dalam. Setelah yakin, pemuda itu berdiri, lalu membalikkan tubuh, dan kembali terdiam saat melihat sosok yang berdiri di depannya.

Sosok itu hampir mirip dengannya, dengan tinggi yang nyaris sama. Dengan kulit yang sama putihnya.

Perbedaannya hanyalah sosok itu memakai pakaian yang mewah sedangkan ia hanya celana *jeans* pudar dan kaus yang sudah begitu usang, robek di beberapa bagian.

“Ada apa lo kesini?”

Pemuda itu, Axel menarik napas dalam-dalam, lalu melepaskan kacamata hitamnya.

“Salah kalau gue mau lihat adik gue?”

Adik. Kenzo tertawa tanpa suara, menatap deretan makam yang ada disana. “Adik? Siapa?”

“Kenzo.” Axel menatap Kenzo lekat. “Kita punya ayah yang sama. Lo pasti sudah tahu itu.”

Kenzo hanya mengangkat bahu dan menampilkan wajah sinis. “Ayah gue sudah mati. Dan jelas lo bukan abang gue.”

“Gue turut berduka atas Bu Rahma.”

“Hm.” Kenzo hanya bergumam, menatap ke tempat lain asal bukan pada pemuda yang dialiri darah yang sama dengannya itu.

“Dia tahu lo datang kesini?”

Axel tahu siapa ‘dia’ yang Kenzo maksud.

“Nggak. Tapi Ayah bilang dia turut berduka untuk Ibu.”

Kenzo berdecak, “Berduka?” Tawa itu menggema sinis. “Yang benar adalah dia turut bahagia atas kepergian ibu gue.”

“Ken.”

"Lo nggak usah ikut campur!" Kenzo berteriak marah. "Lo bukan abang gue. Dan nggak akan pernah jadi abang gue. Kalau gue bisa, gue bakal kuras semua darah yang ada di tubuh gue, membuang semua darah yang mengalir. Biar gue nggak punya hubungan apa-apa lagi sama bajingan itu!" Kenzo terengah, perutnya terasa nyeri. Tapi ia tidak peduli.

Napas pemuda itu terengah. Sakit, tapi bukan karena luka fisik yang ia alami, tapi pada luka yang tak terlihat, yang sudah tertoreh di dadanya sejak kecil, luka yang bahkan sudah membusuk dan akan terus membusuk, bernanah dan tidak akan pernah sembuh. Menganga dengan begitu lebar.

"Kemana dia selama ini?" Kenzo bertanya serak, nada getir yang terdengar jelas. "Kemana dia selama ini dan membiarkan gue sama ibu gue harus menerima pukulan dan siksaan setiap hari?" Kenzo mengusap wajah yang tiba-tiba terasa panas, matanya terasa perih. Lalu ia menatap Axel yang berdiri di depannya. "Bilang sama bajingan itu, berbahagialah atas kepergian Ibu, dan tidak usah repot-repot mengirimkan salam melalui anak kesayangannya. Kita tidak saling kenal, dan seharusnya tetap seperti itu." Kenzo beranjak menjauh, meninggalkan Axel yang menatap nanar kepergian adiknya.

Mungkin mereka memang di lahirkan dari rahim yang berbeda. Tapi mereka berasal dari benih yang sama.

Mungkin selama ini Kenzo tidak pernah menyadari, bahwa ada seorang saudara yang diam-diam selalu memerhatikannya, berharap suatu saat mempunyai kesempatan untuk memeluk saudaranya.

***

Kenzo memasuki sel tahanan itu dan duduk diam di tepi sel. Sudah tiga hari ia mendekam di dalam sel itu menerima hukumannya. Ia sama sekali tidak melakukan pembelaan, ia dengan jujur mengakui bahwa ia yang telah membunuh Herman karena Herman telah membunuhnya.

Kenzo tidak peduli dengan apa yang akan ia terima. Ia akan dengan senang hati mendekam di penjara. Karena ia tidak punya apapun lagi di luar sana yang menunggunya. Ia tidak memiliki lagi tujuan dalam hidupnya. Jadi ia akan tinggal di dalam sel ini tanpa mengeluh. Tempat ini terasa jauh lebih baik ketimbang berada di rumah kumuh dimana ia tumbuh selama ini, dimana ia menyaksikan ibunya terbaring tak bernyawa.

“Kenzo, ada yang ingin bertemu kamu.”

Kenzo menarik napas. Ia tahu siapa yang akan bertemu dengannya. Nabila sudah datang kesini setap hari, namun tak sekalipun Kenzo ingin menemuinya. Meski tidak mudah melakukan ini, tapi ia selalu meyakinkan dirinya bahwa ini hanya berlangsung sementara.

Ia hanya perlu bertahan beberapa hari lagi dan Nabila akan berangkat keluar negeri, lalu memulai hidupnya disana dan perlahan akan melupakannya. Ia hanya perlu bertahan beberapa hari lagi.

"Saya tidak ingin bertemu siapa-siapa, Pak." Ujarnya pelan lalu mulai berbaring di lantai yang dingin, memejamkan mata dan mendengar langkah sipir penjara itu menjauh.

"Kenapa lo?" Bang Agus, salah satu penghuni sel yang sama dengannya mendekat dan duduk di samping Kenzo yang berbaring diam. Di antara lima penghuni lainnya, hanya Bang Agus yang bersikap baik padanya.

"Nggak, Bang. Gue cuma mau tidur." Kenzo kemudian berpura-pura tidur meski Bang Agus ingin mengajaknya mengobrol.

"Untuk kamu." Sipir penjara melemparkan selembar surat melalui jeruji besi ke wajah Kenzo yang kebetulan berada di tepi sel.

Kenzo membuka mata, menatap selembar kertas yang kini berada di depan wajahnya. Ia bangkit

duduk dan menatap kertas itu. Lalu meraih dan membacanya.

Kalau lo nggak mau ngomong sama gue, oke gue terima. Terserah lo. Tapi asal lo tahu, gue bakal datang kesini setiap hari. Dan gue nggak akan pergi ke Oxford sebelum lo bicara sama gue. Gue tekankan sekali lagi, GUE NGGAK AKAN PERGI KE LONDON SEBELUM LO BICARA SAMA GUE. INGAT ITU. GUE NGGAK AKAN PERGI KEMANA-MANA. TERSERAH LO MAU TERUS DI DALAM SANA. GUE AKAN TERUS DATANG SETIAP HARI. NGGAK PEDULI MAU SEMINGGU ATAU SEBULAN LAGI GUE HARUS BUJUK LO. POKOKNYA GUE NGGAK AKAN PERGI!

Kenzo menghela napas. Menatap tulisan yang rapi itu. Matanya mengerjap panas. Nabila tidak serius kan? Tentu Pak Virza tidak akan membiarkan Nabila menyianyiakan masa depannya demi seorang pembunuh sepertinya. Nabila tidak mungkin serius. Itu hanya akal-akalan gadis itu agar Kenzo mau bicara padanya, mau menemuinya.

Dan Kenzo tidak akan termakan umpan seperti ini. Ia hanya perlu merobek kertas ini dan menganggapnya tidak pernah ada. Dua atau tiga hari lagi Nabila pasti akan meninggalkan Indonesia.

Saat Kenzo hendak merobek kertas itu, Bang Jamil, orang yang paling kasar di ruangan itu merebut kertas itu dari tangannya.

“Bang, surat gue.” Kenzo berdiri dan hendak kembali merebut surat itu.

“Bacot. Diam lo!” Bentak Bang Jamil dan mulai membaca surat itu dengan suara keras. Membuat dua temannya yang lain tertawa ketika mendengarnya.

“Cewek lo yang kirim suratnya?” Bang Jamil tertawa dan menatap Kenzo yang hanya diam di tempatnya. “Dan cewek lo bakal ke London? Anjir, tajir dong.” Bang Jamil tertawa bersama dua rekannya. “Lo kasih pelet apa anak orang sampe mau jadi cewek lo? Anak tajir lagi.”

Kenzo hanya diam dan tidak menjawab. Ia hanya tidak ingin meladeni siapa-siapa. Sejak awal Bang Jamil memang terus mengusiknya.

“Kalau gue punya anak cewek, nggak bakal gue izinkan anak gue deket sama pembunuh kayak lo.” Suara tawa kembali terdengar.

Kenzo hanya menarik napas. Ia tidak boleh marah, lagipula apa yang Bang Jamil katakan itu benar. Orangtua mana yang mau membiarkan anak perempuannya dekat dengan seorang pembunuh?

“Balikin suratnya!” Bang Agus merebut surat itu dari tangan Bang Jamil dan menyerahkannya

kembali pada Kenzo. Kenzo menerimanya, lalu kembali duduk sambil melipat surat itu dan mengengamnya.

Ia hanya diam disana, berdiam diri sepanjang waktu. Bahkan saat malam datang dan semua orang sudah tertidur, ia masih duduk disana, mengenggam surat yang terus saja ia baca entah untuk keberapa kalinya. Hingga ia sudah sangat hapal dengan apa yang tertulis disana.

Matanya menatap langit-langit sel. Mengingat kembali senyum Nabila, tawa gadis itu, atau saat gadis itu bernyanyi bersamanya di rooftop. Kenzo akan menyimpan kenangan itu rapat-rapat dalam benaknya.

Karena kenangan itu sangat berharga baginya. Jika suatu saat Nabila melupakannya, ia tidak akan marah. Dan jika ia merindukan gadis itu, ia hanya perlu mengingat saat-saat yang mereka habiskan bersama.

Ia pasti bisa. Ia sudah terbiasa untuk tidak pernah berharap. Dan saat inipun ia tidak berharap apa-apa.

Tujuh Belas

"Kenzo, ada yang mau bertemu kamu."

Kenzo menghela napas, berbaring membelakangi pintu sel. "Saya nggak mau ketemu, Pak." Ujarnya sambil memejamkan mata, bersiap untuk pura-pura tidur.

"Saya tidak menerima penolakan."

Kenzo membuka mata dan segera duduk, lalu membalikkan tubuh dan menatap Pak Virza berdiri di depan pintu selnya. Mata pemuda itu mengerjap menatap Pak Virza yang berdiri disana. Benar itu Pak Virza?

"Saya mau bicara. Sekarang." Kalimat itu terucap dengan tegas tanpa mau menerima bantahan. Seorang lelaki berwajah dingin yang berdiri di samping Pak Virza menghampiri pintu sel, membukanya dan melangkah masuk, menarik Kenzo berdiri dan menyeretnya keluar dari sel. Memberikan kunci sel itu kembali pada Sipir, dan terus menyeret Kenzo ke sebuah ruangan, mendorongnya ke sebuah kursi.

Kenzo hanya diam, duduk menatap Pak Virza yang kini duduk di depannya. Sedangkan pria berwajah dingin itu duduk tidak jauh dari mereka.

"Saya sudah mencari informasi tentang kamu." Pak Virza menatap tajam Kenzo. "Apa benar kamu membunuh ayah tiri kamu?"

Kenzo mengangguk. "Benar, Pak." ujarnya mengakui.

"Karena bajingan itu selalu menyiksa dan membunuh ibu kamu?"

Kenzo mengangkat wajah yang tertunduk, menatap Pak Virza yang terus menatapnya. "Benar." Jawabnya pelan.

"Darius Adhitama, bajingan yang satu ini ayah kamu?"

Kenzo tidak langsung menjawab, matanya menatap Pak Virza lekat. Darimana Pak Virza mendapatkan semua informasi ini?

"Saya anggap jawaban kamu iya."

Kenzo hanya diam.

"Saya menawarkan kesepakatan." Pak Virza memperbaiki posisi duduknya di kursi milik aparat yang memiliki ruangan ini. Kenzo tidak akan bertanya kenapa mereka bisa bicara disini, bukannya di ruang pertemuan yang seharusnya. "Saya akan mengeluarkan kamu dari sini, membersihkan cacatan hukum kamu, dan memberi

kamu pekerjaan. Jika kamu mau melakukan satu hal untuk saya."

Kenzo hanya diam, menatap Pak Virza. "Apa yang harus saya lakukan?"

Pak Virza diam sejenak. "Yakinkan Nabila agar dia pergi ke London dua hari lagi."

"Jadi Nabila tidak ingin berangkat ke London?"

"Kamu pikir gara-gara siapa?!" Pak Virza membentak marah. "Dia terus-terusan mengatakan tidak akan pergi kemana-mana sebelum kamu mau menemuinya. Dan kamu pikir siapa kamu sampai membuat anak saya menjadi seperti itu?"

Kenzo hanya diam, jadi semua ini serius? Nabila serius dengan suratnya kemarin?

"Saya sudah mengatur jauh-jauh hari masa depannya, dia akan kuliah di luar negeri, belajar dengan baik selama disana, mencari pengalaman sebanyak mungkin sebelum kembali ke Indonesia dan mulai bekerja di perusahaan keluarga. Tapi demi kamu..." Pak Virza menunjuk marah pada Kenzo. "Dia melupakan impiannya begitu saja hanya karena kamu!"

"Saya minta maaf," Kenzo menunduk. Merasa begitu bersalah. Seharusnya Tuhan tidak perlu menyelamatkan hidupnya kalau dengan hadirnya ia, ia menghancurkan harapan sepasang orangtua,

hanya karena ia ada, ia membuat seorang gadis mengabaikan impian yang sangat ingin dicapainya.

Seharusnya sejak awal ia tidak pernah hadir di dunia. Memang sejak awal kehadirannya adalah sebuah kesalahan.

“Saya akan membujuk Nabila untuk pergi. Bapak tidak perlu khawatir dan tidak perlu sampai membebaskan saya. Saya yakinkan Nabila akan pergi. Saya berjanji.”

“Kamu memilih tetap di tempat kotor ini?”

Kenzo menangguk. “Saya akan menjalani hukuman saya.”

“Hukuman yang seharusnya bukan kewajiban kamu.”

Kewajiban atau bukan, disinilah tempat yang paling cocok untuknya.

“Saya akan tetap disini. Dan saya akan meyakinkan Nabila untuk pergi. Saya berjanji.” Kenzo bangkit berdiri. “Saya minta maaf sekali lagi. Saya akan meyakinkan Nabila. Bapak tidak perlu khawatir. Dan maaf sudah membuat Bapak repot-repot datang kesini.” Kenzo hendak melangkah keluar dari ruangan itu. Tapi kalimat yang keluar dari mulut Pak Virza selanjutnya menghentikannya.

“Saya pikir kamu pintar. Ternyata kamu tolol!”

Kenzo memejamkan mata, menarik napas dalam-dalam. “Saya memang setolol itu, Pak.” Ujarnya tanpa memandang Pak Virza.

“Dan orang tolol seperti kamu tidak seharusnya di perjuangkan anak saya!”

Kenzo menoleh, menatap Pak Virza karena tidak mengerti dengan maksud kalimatnya.

“Kamu tahu apa yang dilakukan anak saya dengan kekeras kepalaannya itu? Dia berani mengajak saya bertengkar demi mempertahankan keinginannya untuk bertemu kamu. Dia bahkan mendebat saya dan terus membela kamu dengan mengatakan kamu tidak bersalah, bahwa kamu selama ini korban kekerasan bajingan tolol itu, dan bahwa kamu tidak seperti apa yang saya pikirkan. Tidak pernah sekalipun anak saya mendebat saya seperti itu. Tapi demi kamu, dia mau melakukannya. Bahkan dia bersedia menjadi saksi untuk meringankan hukuman kamu karena dia pernah berada di rumah kamu sewaktu kamu dipukul ayah tiri kamu.” Pak Virza memandang Kenzo dengan raut wajah kecewa. “Dan lihat apa yang anak saya dapat sebagai balasannya? Balasan dari semua pembelaannya?” Pak Virza mendengkus. “Sikap pengecut dari kamu karena tidak berani membela diri kamu sendiri?”

Kenzo kembali diam dan memikirkan semua kalimat Pak Virza barusan. Benarkan sampai seperti itu Nabila membelanya?

“Kalau saya tahu kamu sepengecut ini, sejak awal saya tidak akan pernah membiarkan anak saya dekat dengan kamu. Bagaimana kamu bisa membela anak saya nanti jika kamu membela diri sendiri saja tidak bisa?!” Pak Virza terus mencercanya. Dan semua kalimat Pak Virza tidak salah.

“P-Pak, Saya—“

“Sia-sia anak saya menyayangi kamu.”

Kedua mata Kenzo membulat sempurna. Pak Virza mengatakan apa barusan? A-apa dia tidak salah dengar?

“S-saya hanya ingin Nabila bahagia.“ Kenzo menunduk. “Dan orang seperti saya tidak mungkin bisa membuat Nabila bahagia.”

“Padahal saya memberikan penawaran yang sangat bagus. Saya akan mengeluarkan kamu dari sini, membersihkan nama kamu, memasukkan kamu ke salah satu universitas ternama dengan jurusan yang kamu inginkan, dan saya akan memberikan kamu pekerjaan. Tapi sekali lagi kamu membuktikan bahwa Nabila sudah sia-sia membela kamu mati-matian.”

Kenzo hanya mampu menunduk. Ia sudah tidak memiliki harapan apapun dalam hidupnya. Jika ia

bisa mengatasi rasa sakit karena kehilangan ibunya, ia yakin bisa mengatasi rasa sakit karena kehilangan Nabila. Bukankah rasa sakit adalah teman baiknya?

"Saya akan meyakinkan Nabila untuk pergi."

"Dia pasti akan pergi. Tidak ada alasan untuk dia tetap disini. Tapi apa kamu sanggup jika begitu sampai disana dia langsung melupakan kamu?"

Kenzo tidak berani menjawab.

"Jawab!" Bentak Pak Virza. Tapi Kenzo tetap tidak berani menjawab, pemuda itu hanya bisa menunduk.

Lalu tersentak saat sebuah tendangan mendarat di kakinya hingga membuatnya berlutut di depan Pak Virza yang masih duduk di kursi. Ia menoleh pada pria dingin yang kini berada di sampingnya, menatapnya tajam.

"Bicaralah sebelum aku membuatmu kehilangan kemampuan untuk bicara." Ujarnya mengancam.

Kenzo kembali menatap Pak Virza. "Saya tidak akan marah jika Nabila melupakan saya." Ujarnya keras kepala. Lalu tersentak saat punggungnya di tendang begitu saja.

"Saya tidak menyukai kebohongan." Pak Virza bicara dengan nada dingin. Lalu menghembuskan napas. "Seseorang pernah berkata kepada saya, bahkan jika seisi dunia membenci kehadiranmu, kamu bisa menemukan satu alasan untuk tetap

bertahan." Pak Virza kembali menarik napas, kali ini menatap Kenzo dengan tatapan iba. "Jika kamu tidak bisa menemukan alasan baik untuk bertahan, maka gunakan alasan lain untuk menjadi kuat. Balas dendamlah pada kehidupan yang menginjak-injak harga diri kamu. Tunjukkan pada kehidupan bahwa kehadiran kamu bukanlah kesalahan."

Kenzo bangkit duduk dan tertunduk dalam. Keinginan menangis begitu kuat menghantamnya saat ini. Rasa sesak di dada yang beberapa hari ini coba ia tahan naik ke permukaan, membuat tubuhnya bergetar dan ia terisak tanpa suara dengan airmata yang jatuh di pipinya. Ia benar-benar tidak memiliki sesuatu yang mampu membuatnya bertahan lebih lama lagi.

"Kalau kamu lemah, maka hidup akan terus menekanmu hingga kamu jatuh ke lubang yang paling dalam. Kalau kamu hanya mampu menyerah, maka kamu tidak akan pernah bisa bangkit berdiri. Kalau kamu ingin berjuang, maka jangan lakukan hal itu setengah-setengah. Kamu sudah berjuang sejauh ini demi ibu kamu, lalu sekarang kamu menyerah begitu saja? Setelah semua darah, keringat dan airmata yang kamu keluarkan, kamu memilih saat ini untuk menyerah?" Kali ini nada suara Pak Virza terdengar lebih lembut, seperti seorang ayah yang sedang menasehati anak laki-lakinya.

"Kamu pikir hanya kamu yang menderita? Kamu pikir hanya kamu yang pernah menjadi korban kekerasan dalam hidup? Kamu pikir hanya kamu yang pernah melakukan kesalahan?"

Kenzo masih menangis terdiam tanpa suara.

"Kalau kamu tidak bisa menjadikan Nabila sebagai alasan untuk bangkit, maka kamu tidak benar-benar menyayangi anak saya."

"Saya menyayangi Nabila. Sungguh. Jika saya bisa memberikan apapun untuk membuat Nabila, maka saya akan memberikannya." Ujar Kenzo terbata-bata.

"Maka dari itu kamu bangkit!" Pak Virza berujar geram. "Buktikan kalau kamu memang pantas mendampingi anak saya. Buktikan pada saya kalau pengorbanan Nabila yang membela kamu mati-matian tidaklah sia-sia. Buktikan bahwa kamu tidak seperti yang saya pikirkan. Buktikan kalau kamu bukan orang yang lemah. Kamu pikir saya bersedia membiarkan anak saya menyayangi orang yang salah?!" Pak Virza kali ini menatap Kenzo lebih lekat. "Jangan biarkan Nabila berjuang sendirian. Jika dia berjuang demi impiannya, maka kamu berjuanglah demi impian kamu."

Apa impiannya? Kenzo tidak memiliki impian apapun dalam hidupnya.

“Kalau kamu tidak memiliki impian, maka mulai saat ini membahagiakan Nabila adalah impian kamu.”

Kenzo mendongak, mengusap airmatanya. Menatap lekat Pak Virza. Mulutnya terbuka hendak mengatakan sesuatu, namun kembali tertutup rapat. Entah bagaimana Pak VIrza seolah mampu membaca pikirannya.

“Pikirkan semua perkataan saya.” Pak Virza berdiri. “Kalau kamu memang merasa pantas mendampingi Nabila di masa depan, maka buktikan pada saya bahwa saya tidak salah mempercayai kamu.” Pak Virza bersidekap. “Saya hanya memberikan kamu satu kesempatan. Keluar dari sini bersama saya, dan saya akan membereskan semua masalah kamu, lalu kamu akan masuk salah satu universitas dan belajar disana, kamu akan menerima pekerjaan dari saya dan bersungguh-sungguh kali ini. Berjuang meski kaki kamu patah, berjuang meski darah kamu menetes, dan terus berjuang meski kedua sayap kamu patah. Jangan pernah menyerah sebelum kamu menaklukkan rasa takut, rasa tidak percaya diri kamu dan menggapai semua impian kamu.” Pak Virza menatap Kenzo sekali lagi. “Pikirkan, dan saya akan kembali besok.”

Pria yang masih tegap di usia senja itu hendak beranjak keluar dari ruangan namun terhenti ketika Kenzo memegang kakinya.

"Saya menerima tawaran Bapak."

Pak Virza menunduk, menatap Kenzo. "Berdiri." Perintahnya dan Kenzo langsung berdiri.

"Kalau kamu memilih untuk menyerah di tengah jalan suatu saat nanti. Ingatlah bahwa tidak akan ada kesempatan kedua untuk kamu. Ini satu-satunya kesempatan dan jalan untuk mewujudkan impian kamu."

"Saya mengerti." Ujar Kenzo mantap. "Saya tidak akan mengecewakan Anda dan Nabila."

"Bagus." Pak Virza mengangguk puas. "Kalau begitu ayo kita keluar dari sini. Tempat ini busuk seperti tempat pembuangan sampah. Tapi sebelum itu…" Pak Virza meraih tas ransel yang Zalian—pria berwajah dingin—berikan padanya. "Ganti baju tahanan kamu dengan ini. Saya tunggu kamu diluar."

Kenzo menerima ransel itu dan melangkah keluar bersama Pak Virza, lalu membiarkan Zalian mengantarkan Kenzo menuju toilet. Sedangkan pria itu segera menuju ke kantor kepala kepolisian untuk bicara.

***

"Kamu akan tinggal disini." Pak Virza membawa Kenzo ke sebuah apartemen. "Ini apartemen saya dulu."

"I-ini terlalu mewah, Pak."

"Ini hanya pinjaman sementara." Pak Virza menatap lekat Kenzo. "Setelah kamu bisa menghasilkan uang, maka kamu harus mencari tempat kamu sendiri. Tapi sebelum itu, tinggal disini dan fokus pada kuliah kamu nanti."

"Terima kasih banyak. Saya tidak tahu harus bagaimana untuk membalas semua kebaikan Bapak."

"Cukup tepati janji kamu untuk tidak mengecewakan saya dan Nabila. Agar apa yang saya lakukan saat ini tidak sia-sia."

Kenzo mengangguk, "Saya berjanji."

"Baik, ada barang-barang yang bisa kamu pakai dan sudah saya siapkan di dalam kamar. Semua barang yang ada di apartemen ini, kamu bebas memakainya. Jagalah apartemen ini selayaknya rumah kamu sendiri."

"Baik, Pak."

"Kalau begitu saya pergi. Kamu boleh membersihkan diri."

"Sekali lagi terima kasih banyak, Pak."

"Oh ya, ini," Pak Virza memberikan sebuah formulir pada Kenzo. "Isi ini dan ikut audisi, langkah

awal kamu untuk menepati janji kamu adalah pastikan kamu lulus dalam audisi ini. Kalau kamu gagal, saya akan mengembalikan kamu ke penjara." Pak Virza lalu tersenyum mengejek. "Jangan kamu pikir saya akan memberikan kamu pekerjaan begitu saja tanpa kamu berusaha. Kalau kamu sudah lulus tahap akhir untuk audisi ini, kamu akan mendapatkan pekerjaan dari saya." Pak Virza lalu keluar dari apartemen, membiarkan Kenzo mulai memikirkan masa depannya di dalam sana sendirian. Ia sudah melakukan hal yang benar, ia sudah menyelamatkan seorang anak yang sangat berbakat, yang menderita karena keadaan dan keegoisan seorang ayah. Pak Virza merasa Kenzo pantas mendapatkan pertolongan ini.

Lagipula selama ini pemuda itu membuktikan dirinya layak di percaya. Tak pernah sekalipun ia mengantar Nabila pulang ke rumah lewat dari waktu yang dia janjikan.

Memang, mungkin bagi kebanyakan pemuda lain, janji tepat waktu adalah hal sepele. Tapi hal sepele itu adalah hal yang serius bagi Kenzo. Tidak pernah lewat satu menitpun dari yang ia janjikan pada Virza setiap kali ingin membawa Nabila pergi.

Dan tentu Virza sudah mengamati pemuda itu sejak lama, sudah mencari tahu latar belakang kehidupan pemuda itu.

Pak Virza tahu bahwa Kenzo layak dipercaya dan layak mendapatkan kesempatan kedua untuk menggapai impiannya.

Pak Virza berharap bahwa Kenzo kali ini tidak akan menyerah begitu saja.

***

Kenzo memasuki kamar yang mewah itu dan duduk di ranjang besar yang ada disana. Ia masih tidak percaya dimana ia berada saat ini. Malam sebelumnya ia masih meringkuk di kerasnya lantai penjara tanpa selimut ataupun bantal. Dan malam ini ia sudah berada di sebuah apartemen mewah dengan selimut lembut dan ranjang yang empuk.

Ia menampar dirinya sendiri. Masih berada di dalam mimpi.

Lalu matanya menatap sebuah amplop cokelat yang tergeletak begitu saja di atas ranjang, meraih amplop dan membukanya. Berisi sebuah ATM, ponsel, surat kendaraan bermotor dan juga kunci. Ada sebuah cacatan kecil yang ikut jatuh dari dalam amplop.

‘Gunakan ATM untuk membeli kebutuhan kamu. PIN-nya adalah ulang tahun Nabila. 6 digit. Kendaraan ini adalah pinjaman. Rawat dan jaga baik-baik.

Kendaraan kamu yang lama sudah terlalu tua, dan gunakan ponsel itu'.

Setitik airmata Kenzo jatuh, ia duduk memeluk lutut di atas ranjang dan menangis. Merasa tidak pantas menerima semua kebaikan ini, merasa bahwa kebaikan ini terlalu berlebihan untuknya. Saat tangisnya reda, ia mulai beranjak menuju ruangan lain dan terperangah. *Closet* itu menyimpan begitu banyak pakaian dan sepatu untuk laki-laki.

Semua pakaian ini untuknya?

Ternyata benar, Kenzo masih berada di alam mimpi!

Delapan Belas

Kenzo mematut dirinya di cermin. Meski wajahnya terlihat pucat dan juga lelah karena ia tidak bisa tidur semalaman, kasur dan selimut yang lembut itu membuatnya tidak bisa tidur dengan nyenyak, tapi dirinya terlihat sangat berbeda dari sebelumnya. Pakaian ini membuatnya tampak sangat jauh berbeda. Penampilannya kini lebih mirip dengan Axel. Tidak ada *jeans* robek dan pudar ataupun kaus dan kemeja usang. Pakaiannya terlihat mahal dan begitu lembut.

Kenzo keluar dari kamar, di dalam dompetnya kini ada kartu ATM yang terasa panas. ATM yang ia tidak tahu berapa isinya tapi ia sudah berjanji akan memakai seperlunya saja. Ia tidak akan memakainya untuk hal yang tidak penting.

Kenzo keluar dari apartemen dengan sandi pintu ulang tahun Nabila. Menuju lift untuk mencapai *basement*. Mencari-cari kendaraan dengan nomor polisi yang sama dengan surat kendaraannya. Lalu lagi-lagi terperangah melihat sebuah motor *sport* terparkir dengan dua helm disana.

Lututnya terasa goyah dan Kenzo berjongkok, tidak mampu berdiri. Menatap motor itu dengan tatapan tidak percaya. Hal ini semakin membuatnya tidak ingin mengecewakan Pak Virza dan Nabila. Sungguh, ia akan melakukan apapun. Apapun itu untuk menepati janjinya. Meski kakinya patah sekalipun, ia tidak akan menyerah kali ini.

Menghidupkan mesin motor dan memakai helm, Kenzo mulai melajukan kendaraan membelah kota Jakarta pagi hari sambil membayangkan bagaimana reaksi Nabila nanti jika ia datang ke rumahnya. Dan apartemen ini berjarak tidak terlalu jauh dari rumah gadis itu. Begitu memberhentikan motor di depan teras, ia berdiri dengan ragu disana. Tapi kemudian memberanikan diri menekan bel dan menunggu dengan gugup.

Pintu terbuka, Nabila berdiri disana dengan mata yang sembab.

"Hai." Kenzo menyapa dengan canggung.

Nabila melangkan mendekat dengan marah, lalu memukul bahu Kenzo sekuat tenaga berkali-kali tanpa mengucapkan apapun, dan Kenzo membiarkannya saja. Membiarkan Nabila menumpahkan rasa marahnya, ia tetap berdiri hingga pukulan itu kian melemah dan Nabila berdiri dengan menahan tangis di depannya.

"Lo berengsek!" Nabila berteriak kesal.

“Gue tahu.” Kenzo menyengir saat Nabila kembali memukul dadanya.

“Lo jahat.” Nabila berujar serak, berusaha keras menahan tangis.

“Maafin gue, Bol.”

“Gue benci lo.” Tapi kalimat itu berbanding terbalik dengan gerakan Nabila yang memeluknya. Kenzo balas memeluk dan membelai rambut gadis itu.

“Maafin gue.” Bisik Kenzo pelan.

Mereka menguraikan pelukan, Nabila masih berusaha menahan tangis, tapi juga terlihat lega. Keduanya lalu memilih duduk di anak tangga teras.

“Gue dan keluarga gue datang waktu pemakaman Ibu.” Karena Kenzo masih tidak sadarkan diri di rumah sakit saat itu.

“*Thanks* sudah datang.”

Nabila mengangguk. Masih mengingat kembali cerita Ibu Asih bahwa beliau menemukan Kenzo yang tidak sadarkan diri bersama dengan Herman dan Ibu Rahma yang sudah tidak bernyawa. Saat itu Bu Asih hendak mengantarkan makanan untuk Bu Rahma. Bu Asih berteriak kencang dan berlari keluar rumah memanggil para tetangga. Mereka menelepon rumah sakit dan juga kantor polisi.

“Maafin gue yang nggak mau ketemu lo waktu gue di penjara.” Kenzo benar-benar menyesal atas tindakannya.

“Gue ngerti.” Nabila tersenyum menenangkan, mengenggam tangan Kenzo. “Lo pasti masih merasa berat kehilangan Ibu, gue ngerti.”

“Ancaman lo di surat itu, lo serius?”

Nabila mengangguk. “Gue sampai bertengkar sama Papa. Padahal gue nggak pernah bertengkar sehebat itu sama Papa sebelumnya.”

“Sekali lagi maafin gue.”

Nabila kembali tersenyum. “Gue maafin.”

“Lo bakal tetap berangkat kan besok?”

Nabila mengangguk. “Gue udah janji sama Papa bakal tetap pergi setelah lo bebas dari penjara.”

Keduanya kembali terdiam. “Terima kasih sudah bela gue.”

“Gue akan terus bela elo sampai kapanpun.” Nabila diam sejenak. “Gue bakal pergi besok, dan mungkin nggak akan bisa pulang dalam waktu dekat, karena gue akan ambil waktu sebanyak mungkin untuk menyelesaikan pendidikan gue secepat mungkin. Gue juga udah janji sama Papa buat langsung ambil S2 begitu gue menamatkan S1 gue. Jadi empat atau lima tahun lo harus nungguin gue disini.” Kenzo membuka mulut untuk berbicara tapi Nabila kembali bicara lebih dulu. “Lo udah janji

bakal nungguin gue. Dan lo nggak boleh ingkar janji. Ingat?" ujarnya buru-buru.

Kenzo tertawa, mengangguk sambil menepuk puncak kepala Nabila. "Iya gue janji. Lo kejar impian lo disana, dan gue kejar impian gue disini. Kita kejar impian kita masing-masing setelah itu baru kita bisa hidup sama-sama." Kenzo diam lalu kembali bicara. "Lo harus janji kalau lo nggak boleh kepincut sama bule disana. Janji?" Jika sebelumnya ia tidak berani meminta Nabila berjanji, tapi kali ini ia mulai belajar untuk berharap dengan masa depannya bersama Nabila.

"Janji."

Keduanya tersenyum. Kenzo lalu mengeluarkan formulir yang belum ia isi sejak kemarin. "Bantuin gue buat isi ini. Bokap lo bilang gue harus lulus audisi ini apapun yang terjadi. Dan gue nggak mau gagal."

"Audisi buat jadi artis di perusahaan bokap gue?"

"Musisi lebih tepatnya. Mungkin gue bakal jadi penyanyi atau model iklan." Kenzo mengangkat bahu. "Apapun itu gue harus lulus audisi sampai tahap akhir."

Nabila tertawa, lalu berlari masuk untuk mengambil pulpen dan sebuah papan kecil sebagai alas. "Jadi lo mau kuliah dimana?"

"UI, ambil Ekonomi Bisnis. Bokap lo udah daftarin gue disana. Gue tinggal masuk, semua udah di urus bokap lo."

Nabila tersenyum sambil mengisi formulir milik Kenzo. "Lo harus jadi pebisnis yang hebat, biar bisa kerja bareng gue nanti di perusahaan bokap. Bantu gue kembangkan perusahaan jadi lebih besar lagi."

"Siap, Non."

Keduanya lalu tertawa.

Sebelumnya Kenzo tidak pernah menyangka jika dibalik semua penderitaan yang ia rasakan, akan ada sebuah besar yang telah menantinya. Hal yang terasa begitu manis setelah semua rasa pahit yang terpaksa ia telan.

Ia akan mulai membangun masa depan cerah yang dulu tidak pernah berani ia impikan. Kini, ia akan belajar mengambil resiko. Ia akan belajar untuk bermimpi dengan besar agar selalu memiliki tujuan yang kuat serta harapan untuk sukses dalam setiap tindakan.

Dan ia ingin membuktikan pada dunia bahwa kelahirannya bukanlah sebuah kesalahan. Ia juga tidak akan lagi menyalahkan waktu atau menyalahkan Tuhan atas semua penderitaan. Ia akan mengerjakan semua ini dengan sepenuh hati.

Ia akan menjadi musisi yang hebat, ia akan menjadi seorang pebisnis yang handal. Ia akan memiliki hal yang orang lain juga miliki.

Dan yang terpenting, ia memiliki Nabila yang akan terus mendukungnya, mereka akan saling mendukung untuk impian masing-masing. Mereka akan memprioritaskan impian mereka lebih dulu, menggapainya lebih dulu, lalu mereka akan menjalani hidup ini bersama-sama di kemudian hari.

Mereka akan tumbuh dewasa dengan saling mendukung satu sama lain, tanpa saling meninggalkan.

Karena seorang pejuang tidak akan pernah menyerah, seorang pemenang tidak akan menyerah, dan seseorang yang menyerah bukanlah pejuang dan tidak akan pernah menang.

Mulai saat ini ia akan lebih mencintai dirinya sendiri, mengucapkan terima kasih pada dirinya sendiri yang telah bertahan sejauh ini, dan mengatakan pada dirinya sendiri bahwa masa depan mereka masih seterang sinar matahari. Tidak masalah jika masa lalunya segelap malam, karena selama apapun malam yang datang, sinar matahari akan tetap muncul pada akhirnya.

Epilog

Enam tahun kemudian…

"Jadi ini konser penutupan rangkaian *World Tour* kamu?" Nabila mengapit ponsel dengan telinga dan bahu sambil membuka jendela, menatap halaman samping yang sudah lama tidak ia lihat.

"Hm," Suara Kenzo masih terdengar mengantuk di seberang sana. "Ini konser penutupan dan juga bentuk ucapan terima kasih sama fans atas dukungannya selama beberapa tahun ini."

Nabila tersenyum, Kenzo bergabung dengan Orion pada tahun kedua kuliahnya, setelah berlatih selama dua tahun untuk menjadi penyanyi di perusahaan Nugraha. Menjadi vokalis menggantikan Axel yang memilih menjadi gitaris. Siapa sangka, begitu Kenzo menggantikan posisi Axel, band mereka melesat dengan cepat seperti anak panah. Album terbaru mereka masuk dalam *Billboard Hot 100* pada hari ketiga *single* pembuka album mereka di luncurkan. Menempatkan mereka pada grup band Asia pertama yang meraih rekor masuk dalam tangga lagu musik Amerika tersebut.

Lalu mereka mulai memecahkan rekor-rekor baru di dunia musik Global, mereka menerima ratusan penghargaan dari berbagai Negara. Dan yang paling baru adalah mereka baru saja masuk nominasi di Grammy Music Award juga menjadi salah satu penyanyi dalam New York Times Squere New Year's Eve. Menjadi salah satu penyanyi Asia yang hadir di sana selain Boyband Korea Selatan yang juga sudah mendunia. Dan kabar dari Kenzo adalah ia akan berkolaborasi dengan Boyband terkenal itu. Terlebih perusahaan Nugraha memiliki sedikit saham di perusahaan dimana Boyband itu bernaung.

Boyband yang Nabila rela melihat konsernya keluar negeri bersama Papa waktu itu.

Orion baru saja merampungkan rangkaian tur Amerika dan Eropa mereka. Benar-benar tahun yang sibuk. Di tengah kesibukan itu Kenzo juga sudah menamatkan kuliah sarjananya, dan sedang mengambil studi Magister, sedangkan Nabila sudah lebih dulu menamatkan magister dan sedang melanjutkan untuk gelar Ph.D. Nabila mengambil S3-nya di Harvard setelah mengambil program Sarjana dan Magister di Oxford University. Nabila hanya membutuhkan waktu empat tahun untuk menyelesaikan S1 dan S2 di Oxford, lagipula S1 di Oxford hanya membutuhkan waktu tiga tahun dan

S2 membutuhkan waktu satu tahun. Dan untuk S3 ini membutuhkan setidaknya waktu selama empat tahun. Nabila sudah menjalani dua tahun di Harvard dan berusaha keras untuk menyelesaikan S3 dalam waktu dua tahun mendatang.

"Jadi kamu bakal pulang libur mendatang?" Kenzo bertanya dengan suara mengantuk.

"Hm," Nabila tersenyum menatap jendela, menatap Mbok yang tengah sibuk menyapu halaman samping. Ia sedang berada di Jakarta, ia pulang tanpa memberitahu Kenzo, ingin memberikan kejutan untuk pria itu.

"Masih dua bulan lagi." Kenzo mendesah pelan.

"Mau nggak mau sih." Nabila tersenyum lebih lebar dan masih menatap keluar jendela. Gadis itu kini sudah berusia dua puluh empat tahun. Enam tahun berlalu setelah kelulusan mereka. Setelah peristiwa itu.

"Band bakal cuti selama dua bulan setelah semua tur dan undangan *variety show* di beberapa Negara selesai. Libur panjang pertama setelah bertahun-tahun kerja keras." Kenzo diam sejenak. "Aku susulin kamu ke Amrik ya."

Nabila tertawa. "Memangnya cuti kamu kapan?"

"Bentar lagi sih."

"Fokus kerja aja dulu."

"Tapi kangen. Gimana dong?"

Nabila tertawa geli. “Apa sih, geli banget dengernya.”

“Loh, bilang kangen sama pacar nggak boleh emangnya?”

“Geli tahu, jarang banget kamu bilang kangen aku.”

“Lah, gitu banget sih, Bol. Di modusin dikit aja udah bilang geli.” Nabila tertawa. Sampai saat ini Kenzo masih suka memanggilnya cebol. “Disana masih malam kan? Kamu makan malam apa hari ini?”

Nabila menatap matahari pagi. “Aku pengen deh makan di warung tenda Pak Tejo.”

Kenzo tertawa serak di seberang sana, terdengar begitu mengantuk tapi enggan untuk mematikan sambungan telepon via Whatsapp. “Nanti kalau kamu pulang kita makan disana.”

“Kamu tadi malam tidur jam berapa?”

“Aku baru pulang subuh tadi, jam empat. Baru tidur dua jam sih.”

“Ya udah tidur lagi aja.”

“Nanti aja, aku masih punya waktu tidur sampai siang, terus harus ke stadion. Capek banget sih rasanya. Kayak buat napas aja udah nggak punya tenaga.”

“Ya udah, tidur aja lagi. Kamu harus konser lagi nanti malam.”

"Hm." Kenzo bergumam di seberang sana. Terdengar begitu mengantuk. "*Bye*, Bol."

"*Bye*, Ken." Lalu hanya butuh waktu sedetik untuk mendengar dengkuran Kenzo. Nabila tertawa sambil mematikan sambungan, lalu keluar kamar dan membantu Mama membuat sarapan.

***

"Kalian adalah penggemar luar biasa yang pernah kami jumpai." Kenzo berbicara dengan ribuan fans yang menyaksikan konsernya malam ini. "Tanpa kalian yang mendukung musik kami, kami tidak akan sebesar ini. Kami mencintai kalian."

Penonton berteriak dan masing-masing meneriakkan kalimat cinta untuk Kenzo dan Orion.

Semua personil berkumpul di tengah panggung. Kenzo sebagai vokalis lebih dulu berbicara, menyampaikan rasa terima kasih dan cinta untuk penggemar, lalu Axel sebagai gitaris menyampaikan beberapa kalimat, di ikuti Arkano sebagai drummer, Ezra sebagai bassis, dan Zen sebagai gitaris dua. Mereka menyampaikan curahan hati mereka yang tulus untuk orang-orang yang mendukung mereka. Bahkan Kenzo sampai menangis saat mengungkapkan rasa terima kasih pada semua orang yang hadir disana.

“Kami akan selalu mencintai kalian, menerima dukungan kalian. Kalian bukan sekedar penggemar, tapi kalian adalah keluarga kami.” Ujarnya menutup pidato terima kasihnya.

Gemuruh teriakan terdengar memenuhi stadion.

Nabila yang berdiri di belakang panggung menatap takjub. Sampai detik ini Kenzo belum melihat kehadirannya disana.

“Baiklah, lagu terakhir malam ini. Lagu ini bukan dari album kami. Tapi dari sebuah band yang berasal dari Jepang. Lagu ini sangat berarti buatku, lagu ini adalah lagu kesukaan seseorang yang sampai detik ini tetap mendukung impianku. Jika kalian tahu lagu Wherever You Are, kita bisa bernyanyi bersama.”

Lagu itu dimainkan secara akustik. Axel yang mengiringi Kenzo yang bernyanyi.

“Kami Orion, dan kami mencintai kalian!” Kenzo berteriak sesaat sebelum Axel mulai memetik gitarnya.

I'm telling you
I softly whisper
Tonight, tonight
You are my angel

Suara indah Kenzo mulai terdengar memenuhi stadion. Para penggemar mulai ikut bernyanyi bersama. Dan Nabila masih berdiri menatap dari belakang panggung bagaimana Kenzo terlihat begitu bersinar di atas sana. Pria itu benar-benar menjadi musisi yang sangat hebat dan berbakat.

Nabila ikut bernyanyi bersama semua orang yang hadir di stadion ini. Ikut mengangkat tangan dan melambaikannya, mengikuti gerakan Kenzo di atas panggung sana.

Pria itu terlihat begitu menikmati apa yang ia lakukan, musik kini menjadi hidupnya, bernyanyi adalah caranya menjalankan hari-hari yang melelahkan. Namun, semua kerja keras dan pengorbanan yang ia lakukan tidak sia-sia. Bukan hal mudah menjadi bagian dari Orion, tapi lebih tidak mudah membuat Orion tetap utuh dan berkarya. Dan semua personil sepakat untuk tetap berjuang bersama-sama.

Wherever you are, I'll always make you smile
Wherever you are, I'm always by your side
Whatever you say, kimi wo omou kimochi
I promise you forever right now

Semua yang hadir ikut bernyanyi. Nabila menitikkan airmatanya. Sungguh, melihat Kenzo

saat ini adalah hal yang membahagiakan untuknya. Pria itu benar-benar bekerja keras untuk menepati semua janjinya pada Papa. Pada Nabila.

Nabila menyusut airmata.

Pria yang tengah bernyanyi di atas sana…adalah miliknya.

***

Kenzo berlari menyusuri ruang tunggu saat mendengar kalimat yang di ucapkan Delvin selaku *bodyguard* padanya. Kakinya berlari dengan cepat dan melupakan lelah yang sejenak tadi ia rasakan. Jantungnya berdebar dengan lebih kencang.

Ia membuka pintu ruang tunggu dan terengah.

"Surprise!" Nabila berteriak kencang.

Tak butuh waktu lama bagi Kenzo menerjang masuk dan meraup tubuh Nabila dalam pelukannya. Memeluk gadis itu erat-erat. Gadis itu tertawa sambil memeluk Kenzo seerat yang ia bisa.

"Kamu pulang." Kenzo berbisik dan menenggelamkan wajah di rambut Nabila.

"Ya," Nabila tersenyum. "Aku 'pulang'."

"Selamat datang kembali."

Keduanya berpelukan lebih lama sebelum saling tersenyum satu sama lain. Mereka masih dalam proses menggapai impian-impian yang mereka ingin

capai. Tapi ada beberapa mimpi yang perlahan telah terwujud oleh ketekunan dan kerja keras.

Berjauhan tidaklah mudah saat terkadang rindu datang tiba-tiba. Tapi demi masa depan, mereka akan melakukan segala sesuatunya sebaik yang mereka bisa.

Karena masa depan mereka telah menanti di depan sana. Dan mereka sedang dalam proses untuk mewujudkannya.

~Selesai~

Perjalan mereka belum berakhir. Tentu saja. Kisah mereka akan dilanjutkan pada sekuel dengan judul:

Kenzo & Nabila: For You

Nantikan sekuelnya di Google Play Book. Kisah baru dalam kehidupan mereka untuk menggapai impian mereka bersama. Yaitu pernikahan.

Kisah lainnya yang akan segera hadir:

- ***Sweet But Psycho***
- ***The Perfect Life***
- ***The Perfect of Circle***
- ***The Perfect Bastard***
- ***Incredible***
- ***Pengganti Sementara***